Edisi 85
Vol. VIII No.1
Rp.6.000,-
Luar P. Jawa Rp.7.000,-

Majalah Islam

ar-risalah

الرسالة

menata hati menyentuh ruhani

Biarkan Allah yang Memilih

Bonus: Stiker Eksklusif


ISSN 1978-4228

Fiqih Nazilah :
Hukum Berobat dengan Khamr

Kolom Adian Husaini :
Bangkitnya 'Kaum Luth' Indonesia

Khurafat :
Adik Dilarang Nikah Duluan, Benarkah?

Jumadil Akhir - Rajab 1429 H /Juli 2008



AL-QOWAM GROUP

Menerangi Hidup dengan Cahaya Ilmu

Alamat : Jl. Pakis No. 38 Cemani Baru PO BOX 319 Solo
Telp. / Fax 0271- 7085234/ 720455, cp : 081329914160
Website : www. alqowamgroup.com

30.000



38.000



25.000

NEW

GALERI BUKU-BUKU SPESIAL

NEW



Rp. 36.000



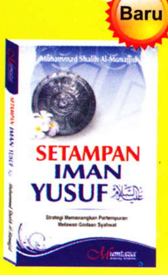
Rp. 13.000



Rp.13.000



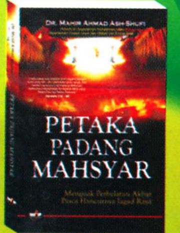
Rp. 24.000



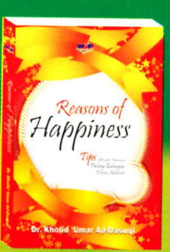
Rp. 25.000



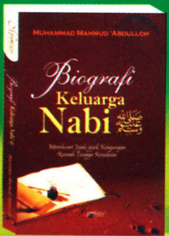
Rp. 41.000



Rp. 32.000



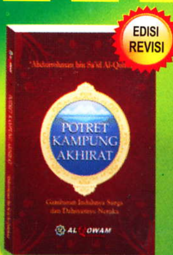
Rp. 46.000



Rp. 30.000



Rp. 20.000



Rp.13.000



Rp.13.000

 AL QOWAM publishing  WIP WACANA ILMIAH PRESS · Mumtaza memang istimewa

DAPATKAN DI

JAKARTA: TB. Setia Kawan 021-3155242; PT. Gapura 021-3146139; TB. Media Dakwah 021-3906995; Buyung 08129996024; Pustaka Ukhuwah 021-31909129; DEPOK: Nurul Fikri 021-7869787; Mecca Agency 021-9216610; BEKASI: Pustaka Dakwah 021-70035160, Tiara Agung 08567310771; BANDUNG: Memed 022-7070454; SEMARANG: Nur Agency 024-3520394; SOLO: Bursa Al-Qowam 0271-7025841; Pustaka Barokah 0271-726094; Aziz Agency 08122641036; Pustaka Ukhuwah 08122608172; YOGYA: Sarana Hidayah 0274-521637; SURABAYA: Pustaka Barokah 031-5964736; PEKANBARU: SAKINAH 0761-26895; Keyuki 081365791034LAMPUNG: Balai Buku 0721-262692; MEDAN: Toha Putra 061-7368949; PADANG: Pondok Ilmu 081535295979; MAKASSAR: Cordova 0411-494130; TARAKAN: Alimuddin Camma 08125491931; SAMARINDA: Alief Syafii Abrar 08152058805; BANJARMASIN: Al-Islami Agency 08125108730; MATARAM: Titian Hidayah 0370-6608768

INGIN JADI SALES AGEN? **HUB : 081329914160**



www.ar-risalah.or.id

PimpinanUmum:
Tri Asmoro Kurniawan.
PimpinanRedaksi:
Abu Umar Abdillah.
RedakturPelaksana:
Taufik Anwar.
Kontributor:
Abu Safana, Abu Zufar M., Fajrun M.,Adhe Cahyono, Hanif, Aviv.
Sekretaris Perusahaan:
Zumarul F.
Keuangan:
Aninditya.
Produksi:
Moch.Tri.
Desain:
Dwi Sutrisno.
Litbang:
Arul.
Pemasaran:
Muh. Fatahillah.
Sirkulasi:
Muh. Dedi.
PublicRelations:
M. Khotmul.
Iklan:
Dedi & Itsna.
Alamat Redaksi:
Jl. Sere Sogaten RT 03/ RW 15, Pajang, Laweyan, Solo. Telp& Fax (0271-732255), Pemasaran (085 229 508085).
E-mail:
arrisalah@gmail.com.
Rek.Utama:
Bank BSM No. 0120077717 a.n. Aninditya Adi Nugroho.
Rek.Pendukung:
Bank BNI Syariah No. 0142236354, Bank Muamalat No. 521.02783.22, Shar-e 914 48405 99, Bank BCA No. 7850265016, a.n. Aninditya Adi Nugroho

Edisi 85 **Volume VIII No. 01**
Jumadil Akhir - Rajab1429 H / Juli 2008



Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalaamu'alaikum warahmatullaah wabarakaatuh

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas semua nikmat dan karunia-Nya. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad ﷺ keluarga, shahabat dan orang-orang yang m[illegible] petunjuk Beliau.

Pembaca *rahimakumullah*

Kalau kita ditanya, berapa kali anda melakukan shalat istikharah? Mungkin kebanyakan akan menjawab sekali. Kapan tepatnya? Sepertinya jawabannya rata-rata sama, ketika mau menikah dan memilih pasangan. Jika anda kurang yakin, anda bisa membuat semacam kuisioner atau menyebar angket kepada beberapa saudara muslim disekitar. Atau jika tak mau repot, anda bisa mengingat-ingat, dari buku-buku, novel-novel atau majalah-majalah islami yang anda baca, dalam kondisi apa anda menemukan anjuran untuk melaksanakan ibadah ini? Jawabannya andalah yang lebih tahu.

Salahkah jika istikharah dipersepsikan sebagai ritual menentukan pasangan? Kiranya tidak, tapi juga tak sepenuhnya benar. Sebab, istikharah bukan hanya doa ketika menghadapi satu dilema saja tapi semua dilema dan pilihan sulit yang kita hadapi. Solusi syar'i yang bermanfaat daripada meminta jasa tukang ramal, primbon jawa atau neptu dan prediksi syirik lainnya. Lebih lanjut, anda bisa menikmati sajian kami yang mengupas istikharah dalam rubrik muthalaah.

Pembaca *rahimakumullah*

Edisi ini kami mengadakan sedikit perombakan dalam *lay out* atau tata letak bagian dalam majalah. Mungkin belum begitu terasa dan masih perlu dirias lagi sana sini. Semoga bisa menjadi penyegaran. Masukan dan kritiknya, selalu kami tunggu kedatangannya. Syukran.

Wassalaamu'alaikum warahmatulalah wabarakaatuh





Geng Kriminal, Siapa yang Salah?

Lagi-lagi kekerasan geng. Setelah geng motor beberapa bulan silam, penganiayaan oleh geng terjadi lagi di Semarang dan Pati. Seorang anak tewas akibat di keroyok sekelompok remaja yang menamakan diri sebagai geng Kacau. Di Pati, geng Nero yang juga beranggotakan remaja melakukan penganiyaan dan tindak kekerasan. Lumayan heboh karena kali ini oknum-oknum pelakunya adalah anak-anak perempuan. Tapi bukanya disembunyikan, aksi kekerasan tersebut justru 'diabadikan' dalam sebuah handphone yang akhirnya beredar di internet.

Bicara soal geng, dengan menghilangkan konotasi negatifnya, sebenarnya geng tidak jauh beda dengan kelompok, organisasi, komunitas atau jamaah. Semua itu terbentuk dari dorongan naluri manusia yang ingin berkomunikasi dan bersosialisasi serta mendapatkan kenyamanan di dalamnya. Caranya dengan mencari orang-orang yang seragam dalam satu atau bahkan banyak hal; kesamaan *interest* atau kecenderungan, hoby, persepsi, daerah asal dan lainnya. Hanya saja, stigma melekat pada "geng" karena secara empiris, mereka mengambil bagian yang cukup banyak dari kasus-kasus kekerasan dan penyimpangan yang terjadi.

Geng yang juga identik dengan remaja, bisa dikatakan adalah wadah informal bagi remaja untuk lebih bisa berekspresi, mencari kenyamanan dan keamanan bahkan superioritas. Karena seperti kata orang, remaja adalah jiwa-jiwa yang selalu gelisah mencari jati diri. Ia akan melakukan apa saja untuk memenuhi kehausannya. Sedang jiwa muda adalah jiwa yang masih labil, tindakan-tindakannya mudah dipengaruhi oleh berbagai hal di sekitarnya; figur, tren, teman, kondisi keluarga, pendidikan dan lingkungan. Kecenderungannya selalu mengarah pada hal-hal yang sifatnya *having fun* alias yang senang-senang saja dan pola berpikirnya seperti pepatah Jawa, *kwaduk wani kurang duga*, yang penting berani tanpa perhitungan akibatnya. Dengan begitu, peluang terkontaminasi hal-hal yang buruk sangatlah besar hingga mendorong munculnya perbuatan-perbuatan yang kurang baik bahkan destruktif.

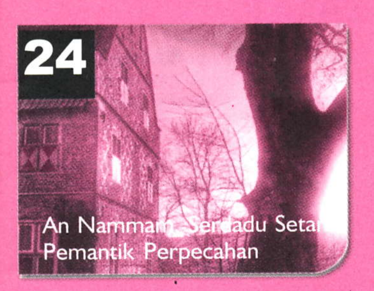
Namun demikian, bukan berarti mereka adalah individu yang harus selalu dimengerti saja, dengan terus menerus mencarikan kambing hitam dari banyak hal; orang tua, sekolah, sistem pendidikan ataupun pemerintah, tanpa memberikan sanksi pelajaran jika melakukan kesalahan. Karena bagaimanapun mereka juga memiliki *iradah* dan nalar yang mandiri. Kesalahan yang dilakukan adalah efek dari kegagalan dalam *tamyiz*, membedakan yang baik dan buruk, dan memilih yang baik sesuai fitrahnya. Dan bahwa kesalahan yang dilakukan harus dipertanggungjawabkan dihadapan manusia maupun pada Sang Pencipta.

Sedang bagi orangtua, kejadian semacam itu adalah *warning*, peringatan agar lebih berhati-hati dalam mendidik, memilih cara pendekatan yang pas dan baik serta melakukan pengawasan. Sebab, semua anak memiliki peluang yang sama untuk terjerumus pada hal yang destruktif. Penjagaan dan kepedulian juga harus terus diberikan karena bisa jadi anak kitalah yang jadi korban.

Bagi sekolah dan sitem pendidikan, semua ini bisa menjadi bahan evaluasi agar jangan hanya mengedepankan capaian-capaian pada aspek teori semata. Tapi lebih dari itu, keduanya juga harus menggenjot peningkatan pada aspek ruhiyah dan akhlaqiyah. *Walalhua'lam* (aviv)

Daftar Isi


9
Biarkan Allah yang Memilih


24
An Nammam, Serdadu Setan Pemantik Perpecahan


30
Hukum Berobat dengan Khamr


38
Qolbun Salim, Hati yang Selamat dari Syubhat dan Syahwat



Bundel Simpanan Berharga



Kami sediakan 3 pilihan :
1. Bundel Edisi 1-6
2. Bundel Edisi 7-12
3. Bundel Edisi 13-18

@ Rp 35.000,-

*Khusus Jawa,
Luar Jawa plus ongkos kirim

Cara Pemesanan

1. Tranfer ke rekening kami BSM No. 0120077717, BNI Syariah No. 0142236354, Muamalat No.5210278322, Shar-e 914 48405 99, BCA No. 7850265016 atas nama Aninditya Adi Nugroho
2. Konfirmasi via sms disertai nama,alamat tujuan kirim,edisi bundel
3. Pesanan kami kirim

Contoh konfirmasi:
Trnfr rek.BSM arrisalah Jl.Sogaten rt.3/15 pajang, laweyan,solo. bundel arrisalah 25-30.

SMS ke : 081329051451

Call Centre (0271) 732255
SMS 081329051451

Kami sediakan 9 pilihan ;

1. Bundel Edisi 25-30 Juli s/d Des 2003
2. Bundel Kompilasi (23,24,31,32,33,36)
3. Bundel Edisi 38-42 Juli s/d Des 2004*
4. Bundel Edisi 43-48 Jan s/d Juni 2005
5. Bundel Edisi 49-54 Juli s/d Des 2005
6. Bundel Edisi 55-60 Jan s/d Juni 2006
7. Bundel Edisi 61-66 Juli s/d Des 2006
8. Bundel Edisi 67-72 Jan s/d Juni 2007
9. Bundel Edisi 73-78 Juli s/d Des 2007

*Harga Khusus (Rp. 30.000,-)

Tata cara pemasangan bonus stiker pada bagian belakang motor/mobil



1. Siapkan stiker



2. Pisahkan bagian plastik bening dari bagian yg kuning



3. Pastikan huruf-hurufnya melekat pada plastik bening spt pada gambar



4. Kemudian tempelkan pada bagian belakang motor/mobil anda.



5. Pastikan semua huruf melekat kuat di mobil/motor anda



6. Selanjutnya, ambil lapisan plastik bening, dan pastikan tidak ada huruf yg terangkat di plastik



7. Hasil stiker yg terpasang dengan baik dan benar

SMS ke : 085 2295 08085



085279865AR."mata memandang kecantikan dari rupa wjahnya,akal memandang kecantikan dari kecerdasan dan kepandaian,tapi hati memandang kecantikan dari ahlak dan budi pekerti" AIFAH,LAMPUNG

AR: "Datangilah suatu kaum dengan kebaikan,keramahan dan persahabatan. Niscaya kita akan mendapatkan balasan seribu kali kebaikan,seribu kali keramahan dengan penuh persahabatan" (Imas,indramayu) 985224000

AR:"jika kamu bersabar maka takdir ALLAH akan berjalan padamu sedangkan kamu mendapat pahala. tapi jika kamu berkeluh kesah maka takdir ALLAH akan tetap berjalan padamu sedangkan kamu mendapatkan dosa.{amin tg priuk semper }081905390

Dari Jndral Khaththab Rhmhullah:" Kita tidak ditanya tentang hasil perjuangan kita,tapi kita akan ditanya tentang apa yg sudah kita lakukan,sampai dlmana usaha kita.Hanya ALLAH yg menentukan kemenangan.Allah yg menentukan siapa yg berkuasa. Hendak'y kita tanya pd diri kita sendiri, kenapa tidak menolong mujahidin? Kenapa kita tidak memulai?Kenapa kita tidak berusaha?Keputusan ditangan Allah.Sebagian orang sibuk meneliti, mempelajari,menganalisa masalah,apa yg terjadi, &sbgai'y. Cara demikian bukanlah cara yg tepat,kita berusaha dan bertawakal kepada Allah".(TPA Al Furqon,SalSa,LamTim)085269526

AR: Perbanyaklah menanam kebaikan meskipun org yg menerima kebaikan itu tidak membalas dg kebaikan sebab kebaikan yg kita tanam,pasti akan dipanin hasilnya.entah sekarang,esok atau mungkin jadi ladang amal di akhirat kelak (abu muflikha,Tajjan kangean) 085931304

Profil Aliran Sesat

Assalaamu'alaikum warahmatullaah wabarakaatuh,

Saya pelanggan lama kamu nich Ar. Ayo donk, Ar risalah muatin profil aliran-aliran dan paham-paham sesat yang akhir2 ini menyerbak. Atau klo nggak, muatin donk fatwa-fatwa MUI tentang mereka, biar kita tuh nggak gampang tertipu atau bahkan tertarik untuk mengikuti aliran/paham seperti itu atau yang sejeisnya yang dimungkinkan akan semakin banyak bermunculan...

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh

Gilang Maulana
<gielank_cilacap@yahoo.co.id>
Jl Kolonel Sugiyono 58 Rt 04 Rw V
Cilacap Selatan, Cilacap, Jateng

Red:

Wa'alaikumsalaam warahmatullaah wabarakaatuh. Jazakumullah khairan. Aliran sesat memang meresahkan dan harus diwaspadai. Sangat penting bagi umat Islam secara umum untuk mengetahui agar tidak terpengaruh ajarannya. Tentang profilnya, untuk saat ini kami minta maaf, sepertinya belum bisa memuatnya. Barangkali keterangan tentang hal ini akan lebih gamblang jika ditulis dalam bentuk buku. Syukran.

Itukan Doa Orang Kafir!

Assalaamu'alaikum warahmatullaah wabarakaatuh.

Kepada ar-risalah yang sunnah, mengikuti hadist nabi dan hukum Allah. Aku ingin kritik edisi 84, masalah artikel rahasia bersin.

"Dan tahukah anda, ungkapan senada juga diucapkan dalam berbagai bahasa dan bangsa. Di inggris GOD BLESS YOU....dst. "

Tahukah anda ar-risalah islam lebih mulia dari mereka, kenapa musti mencantumkan doa orang kafir *laknatullah*. Dan seterusnya yang tidak berfaidah.

Perlu ingat dan tegas surat Al-kafirun " *Hai orang-orang kafir aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.*" Sudah jelaskan? jadi tolong lebih berhati-hati lagi. Karna tulisan yang anda tulis akan di pertanggung jawabankan di hadapan Allah.

Pesan saya, untuk ar-risalah pembacamu bukan saja orang tua, tetapi anak muda yang ingin, benar, ridha menyelami ilmu Allah. Jadi tolonglah kamu dalam kebaikan mereka dan saling menasehati dalam meningkatkan ibadah kepada Allah



Ta'ala. *Allahuakbar*.......maju terus ar-risalah dalam menegakan tiang agama ISLAM.
Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh

Meili Zarnih, meili_336415@yahoo.co.id

Red: *Wa'alaikumsalaam warahmatullaah wabarakaatuh. Jazakumullah khairan*. Kami sampaikan terima kasih atas masukannya. Namun perlu diketahui, tulisan tersebut bukan bermaksud mengajarkan ucapan orang kafir melainkan hanya sekadar tulisan yang sifatnya informatif. Dari situ kita bisa mengambil faidah diantaranya, kita bisa tahu betapa berbedanya kita dengan mereka. Mereka mengembalikan keyakinan mereka pada mitos sedang kita kepada tauhid. Faidah lain, kita juga bisa tahu bahwa meskipun kalimat "god bless you" yang mereka ucapkan memiliki arti yang agak mirip dengan " *Yarhamukallah*" (semoga Allah merahmatimu) tapi kita tidak boleh mengucapkan kalimat semakna, dengan bahasa Inggris, Portugal, Italia maupun bahasa Indonesia karena tidak sesuai sunah, seperti yang sudah kita ketahui. Semoga bisa dimengerti.



Asslmu'alaikum. Imam Malik Bin Anas r.h.l berkata: Perisai orang a'lim adalah"AKU TIDAK TAHU" Dan jika dia melupakan dia akan terluka. Min: A.RIDUWAN (KALSEL). 085251565

Jadikan suami mu sbg poros kehidupan dan engkau berpu tar disekeliling nya.Dan istri shalihah adlh harta terpendam yg setiap hari di temukan mutia ra -mutiara baru didalamnya. (hamba Allah). 081329480

AR : "kesejukan hati berawal dr keikhlasan kt terhadap ALLAH keikhlasan hati adl tnpa pamrih kemurnian jiwa berawal kepasrahan diri kpd ALLAH pasrah karena hanya allah lah yg menentukan jlnx bola bumi ini.." Andriyana.085730027

AR:"Setiap Pertentangan, Setiap Kegagalan, & Setiap Hati yg Terluka membawa Benih2 keberuntungan yg lebih Besar" <puji_magelang>085292968

Rumah tangga yg mawaddah n sakinah, bukan rumah tangga yg tanpa maslh, tp rumah tangga yg bs menyelesaikan segala mslh. (Abu munadial jannah, Aceh)081360080

085279118Brgsiapa yg meamlkn ilmu yg tlh ia ktahui,niscy Allah kan mwariskn kpdnya ilmu yg blm ia ktahui. (Eliana,SMAN3 Metro)

085647318Saat Allah mJwb d0amu,la mmintalmANmu.saat Allah bLM mJwb doamu,la mmintaKsabArNmUdan SAat Allah mJwb tp bKn doamu,la MmiLiH Yg t'baek utKmu(Naya_Solo)

Biarkan Allah yang Memilih



Siapapun orangnya, pasti sering menghadapi dilema. Atau paling tidak menghadapi dua pilihan atau lebih yang harus segera dia putuskan. Pilihan untuk kerja di mana, menerima lamaran ataukah tidak, melanjutkan kuliah atau kerja, membeli suatu barang ataukah tidak, hingga penentuan hari untuk melakukan sesuatu.

Selain pertimbangan akal, musyawarah dan ikhtiyar ragawi yang logis, manusia memiliki cara yang berbeda-beda untuk memantapkan pilihan.

Aneka Cara Menyimpang dalam Menentukan Pilihan

Orang Arab Jahiliyah dahulu mengenal istilah *azlam*. Mereka menggunakan tiga anak panah, panah pertama diberi tulisan "lakukan", yang kedua "jangan lakukan", sedang yang ketiga tak ada tulisan apa-apa. Mereka meletakkan tiga panah itu dalam Ka'bah. Ketika seseorang menghadapi pilihan, maka ia datang ke Ka'bah. Lalu meminta juru kunci Ka'bah mengambil satu anak panah secara acak. Apa yang akan diperbuat orang itu tergantung isi tulisan dalam panah itu. Jika ternyata yang diambil adalah panah yang tidak ada tulisannya, maka undian diulang lagi.

Sebagian lagi ketika hendak memutuskan pergi atau tidak, mereka menerbangkan burung. Jika burung terbang ke arah kanan, mereka akan pergi karena meyakini sebagai isyarat baik. Tapi, jika ternyata burung itu terbang ke arah kiri, mereka mengurungkan niatnya, karena itu dianggap isyarat buruk. Kedua cara itu telah diharamkan dalam Islam. Namun, sebagian masyarakat kita masih menggunakan cara yang mirip dengan itu. Misalnya dengan menghitung kancing baju, memulai dari "ya...tidak...ya...tidak.." hingga kancing baju yang terakhir. Begitupun yang kedua, ada yang mengurungkan niatnya bepergian karena melihat ular melintas jalan di depannya. Hal itu dianggapnya sebagai 'firasat' buruk.

Cara sesat yang lain adalah dengan mendatangi dukun. Sebagian belum mantap dalam memilih hari pernikahan atau yang lain sebelum mendatangi tukang ramal. Tampaknya, nasib tragis seorang yang dianggap paling pakar dalam numerolog Jawa (ahli hitung-hitungan untuk mengetahui nasib baik atau buruk) yang tinggal di Solo, belum diambil sebagai pelajaran. Ia ditangkap karena kasus pencurian. Nah, dia saja tidak tahu hari apesnya, bagaimana dengan hari apesnya orang lain?

Islam bersikap tegas terhadap para dukun. Ibnul Qayyim menyebut dukun sebagai 'rasul' setan. Karena posisinya yang menyaingi Rasulullah ﷺ. Baik dalam hal memberitakan yang gaib maupun ritual ibadah. Mereka meramal nasib masa depan, tapi 'wahyu'nya dari setan, begitupun ritual ibadah yang aneh-aneh, sumbernya juga dari setan. Karenanya, Nabi ﷺ. bersabda,

مَنْ أَتَى عَرَّافاً أَوْ كَاهِناً فَصَدَّقَهُ فِيمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ

"Barangsiapa yang mendatangi dukun atau paranormal, lalu membenarkan apa yang dia katakan, maka sungguh dia telah kufur terhadap apa yang dibawa oleh Muhammad *Shallallahu alaihi wasallam*." (HR al-Hakim, beliau berkata, :hadits ini shahih menurut syarat Bukhari dan Muslim)

Ada lagi yang lain, ketika menghadapi dua pilihan, dia kerahkan seluruh pikirannya, mencari pembanding, menganalisa, lalu menyimpulkan, itu saja yang diandalkan. Ia lupa, betapapun manusia itu cerdas, *toh* Allah menetapkan keputusannya sesuai kehendak-Nya, bukan kehendak orang yang merencanakan. Faktanya, berapa banyak cara yang ditempuh sama, namun hasilnya berbeda.

Serahkan Pilihan Kepada Allah

Manusia adalah makhluk yang lemah, membutuhkan pertolongan Allah Ta'ala dalam segala urusannya. Karena Allah mengetahui segala yang gaib, sedangkan manusia hanya bisa memperkirakan mana yang akibatnya baik baginya di kemudian hari, mana pula yang berakibat buruk. Maka, pilihan cerdasnya adalah, memohon pertimbangan kepada Allah dengan *istikharah*. Lalu ia jalani apa yang menjadi kemantapan hati, atau sejauh jangkaun akalnya, mana yang baik untuk ia lakukan. Allah berfirman,

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَايَشَآءُ وَيَخْتَارُ مَاكَانَ لَهُمُ
الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ
وَرَبُّكَ يَعْلَمُ مَاتُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَايُعْلِنُونَ وَهُوَ
اللهُ لآَإِلَهَ إِلاَّهُوَ لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَى وَالْآخِرَةِ
وَلَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Dan Rabbmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia). Dan Rabbmu mengetahui apa yang disembunyikan (dalam) dada mereka dan apa yang mereka nyatakan. Dan Dialah Allah, tidak ada ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia, bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (QS. al-Qashash 68-70)

Dalam menjelaskan ayat di atas, ahli tafsir kenamaan Imam al-Qurthubi menyitir perkataan sebagian ulama, "Tidak selayaknya seorang hamba melangkah untuk suatu urusan dunia sebelum meminta pertimbangan kepada Allah, dengan cara shalat dua rakaat istikharah."

Istikharah adalah Tradisi Para Salaf

Para salaf memahami hal ini, sehingga mereka memohon pertimbangan kepada Allah dalam segala urusan mereka. Mereka melakukannya karena hal itu adalah perintah dari Rasulullah dan teladan yang beliau berikan. Sebagaimana yang bisa kita baca dalam dialog Ali bin Abi Thalib dengan seseorang berikut ini,

Dari Ishaq berkata, " Seseorang berkata pada Ali bin Abi Thalib, "Sesungguhnya Utsman (bin Affan) masuk neraka." Ali berkata, ".Darimana kamu tahu?" Orang itu berkata, " Karena dia telah membuat beberapa bid'ah." Ali bertanya, " Jika kamu memiliki seorang anak perempuan, apakah kau akan menikahkannya tanpa musyawarah?" Ia menjawab, " Tidak." Ali melanjutkan, " Apakah pendapatmu itu lebih baik dari pendapat Rasulullah soal kedua anak perempuannya –yang dinikahkan dengan Utsman, **pen**-? Maka coba kau beritahu aku, ketika Nabi ingin melakukan sesuatu, apakah beliau istikharah kepada Allah atau tidak?" Ia menjawab, " Tentu saja beliau istikharah." Ali berkata, " Katakan padaku, adakah Allah memilihkan Utsman untuk kedua anaknya atau tidak?" Ali lalu berkata, " Sebenarnya Aku telah menghunus pedangku untuk memenggal lehermu, tapi ternyata Allah tak menginginkannya. Demi Allah kalau saja kamu tidak menjawab seperti jawabanmu barusan, pasti aku penggal lehermu."

Contoh lain, ketika Zaenab dilamar oleh Rasulullah ﷺ melalui Zaid sebagi utusannya. Zaid berkata, "Wahai Zaenab, bergembiralah, karena Rasulullah ﷺ mengutusku kepadamu, beliau melamarmu." Zaenab berkata, "Saya tidak berani menjawab apa-apa sebelum aku memohon pertimbangan kepada Rabbku." Lalu Zaenab menuju mihrabnya untuk shalat istikharah. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Kitab an-Nikah.

Berdasarkan hadits ini, Imam an-Nawawi berpendapat tentang disunnahkannya shalat istikharah bagi siapapun yang memiliki urusan,



Meskipun ada kemungkinan lain yang dikemukakan oleh Imam an-Nawawi, yakni Zaenab ﷺ melakukan istikharah bukan karena meragukan Nabi n sebagai calon suami yang baik, tapi bisa jadi karena dia khawatir tidak bisa memenuhi hak Rasulullah ﷺ sebagai suami, karena itulah dia istikharah.

baik dalam keadaan bingung dalam menentukan pilihan maupun tidak. Sebagaimana dimaklumi, tentu Zaenab sedikitpun tidak ragu bahwa Nabi ﷺ adalah calon suami yang baik. Pun demikian, dia tetap melakukan istikharah meskipun tidak bingung menentukan pilihan.

Meskipun ada kemungkinan lain yang dikemukakan oleh Imam an-Nawawi, yakni Zaenab رضي الله عنها melakukan istikharah bukan karena meragukan Nabi ﷺ sebagai calon suami yang baik, tapi bisa jadi karena dia khawatir tidak bisa memenuhi hak Rasulullah ﷺ sebagai suami, karena itulah dia istikharah.

Ala kulli hal, istikhrah tetap baik dilakukan meskipun seseorang sudah memiliki kemantapan dan bukan dalam kondisi bingung mencari pilihan. Karena, meskipun ia mantap dan yakin, *toh* Allah pula yang lebih tahu, mana yang terbaik akibatnya. Jika ternyata yang terjadi berbeda dengan keinginannya, berarti itulah pilihan Allah untuknya, dan itu pula yang terbaik untuk dirinya. Hendaknya ia tidak menyesalinya. Abdullah bin Umar رضي الله عنه berkata, "Sesungguhnya, ada seseorang yang memohon pilihan terbaik kepada Allah, lalu Allah memilihkan yang terbaik baginya, namun dia marah dan kecewa, tidak mau menerima hasilnya. Padahal Allah telah memilihkan yang terbaik baginya." Benarlah apa yang difirmankan Allah,

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. al-Baqarah 216). Wallahu a'lam.

Istikharah, untuk **Pilihan Terbaik**

Istikharah artinya meminta pilihan. Abu Amru Abdillah al Hamadi menjelaskan, *istikharah* artinya meminta agar keinginan hati dicondongkan pada apa yang terbaik dan utama menurut Allah, dengan cara menunaikan shalat sunah dan berdoa dengan doa *istikharah* yang diajarkan Nabi ﷺ.

Prakteknya cukup mudah, seseorang menunaikan shalat sunah -bukan shalat wajib- dua rakaat dan membaca surat apapun dari al Qur'an setelah al Fatihah. Setelah salam, membaca *tahmid* atau bacaan yang berisi pujian pada Allah, membaca shalawat untuk Nabi ﷺ lalu berdoa dengan do'a istikharah dan ditutup dengan shalawat. Soal waktu pelaksanaannya, pada dasarnya bisa dikerjakan kapan saja, tapi lebih utama dilaksanakan pada waktu-waktu yang memiliki *fadhilah* (keutamaan) seperti pada sepertiga malam akhir.

Adapun lafazh doanya bisa kita baca dalam hadits shahih riwayat Imam al Bukhari, dari Jabir bin Abdillah beliau berkata,

"Adalah Rasulullah ﷺ mengajari kami Istikharah untuk memutuskan segala sesuatu, sebagaimana mengajari surah al Qur-an. Beliau bersabda: "Apabila seseorang di antara kamu mempunyai rencana untuk mengerjakan sesuatu, hendaknya melakukan shalat sunah dua rakaat, kemudian membaca:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوبِ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاصْرِفْهُ عَنِّي فَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ

"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta pilihan yang tepat kepada-Mu dengan ilmu pengetahuan-Mu dan aku mohon kekuasaan-



Mu (untuk mengatasi persoalanku) dengan kemahakuasaan-Mu. Aku mohon kepada-Mu sesuatu dari anugerah-Mu yang Maha Agung, sesungguhnya Engkau Mahakuasa, sedang aku tidak kuasa, Engkau mengetahui, sedang aku tidak mengetahuinya dan Engkau adalah yang Maha Mengetahui hal yang ghaib. Ya Allah, apabila Engkau mengetahui bahwa urusan ini lebih baik bagi agamaku, kehidupanku dan akibatnya terhadap diriku - atau Nabi ﷺ bersabda: untuk dunia atau akhiratku- sukseskanlah untukku, mudahkan jalannya, kemudian berilah berkah. Akan tetapi apabila Engkau mengetahui bahwa persoalan ini lebih berbahaya bagi dalam agamaku, kehidupanku dan akibatnya kepada diriku, maka singkirkan persoalan tersebut dariku, dan jauhkan aku daripadanya, takdirkan kebaikan untukku di mana saja kebaikan itu berada, kemudian berilah keridhaan-Mu kepadaku." Lalu menyebutkan urusannya.

Boleh doa Saja

Yang paling utama adalah melaksanakan istikharah adalah sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits; diawali dengan shalat sunah dua rakaat kemudian membaca doa. Sebab, ada hikmah yang agung dalam anjuran untuk melakukan shalat sunah sebelum memanjatkan doa.

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, " Hikmah disyariatkanya shalat sebelum doa adalah, bahwa tujuan istikharah adalah untuk memperoleh kebaikan dunia dan akhirat. Untuk itu seseorang harus mengetuk pintu al Malik (Allah). Dan tidak ada cara yang lebih baik untuk mendapatkan itu semua selain dengan shalat, karena di dalamnya terdapat pengagungan kepada Allah, pujian dan rasa membutuhkan yang sempurna."

Akan tetapi bagi yang tidak mungkin melaksanakan shalat, diperbolehkan istikharah hanya dengan membaca doanya saja. Misalnya seorang wanita yang tengah haid dan ingin melakukan istikharah karena suatu keperluan.

Imam an Nawawi berkata, " Jika tidak memungkinkan bagi seseorang melakasanakan shalat, ia boleh *istikharah* dengan berdoa saja." Inilah pendapat ulama madzhab Hanafi, Maliki dan Syafi'i.

Yang perlu diperhatikan, hendaknya lafazh doa yang dibaca, persis seperti apa yang diriwayatkan dalam hadits yang shahih. Kita harus berusaha menghafalnya sebisa mungkin. Ulama mengatakan, lafazh doa ini diajarkan oleh Rasulullah ﷺ sebagaimana beliau mengajarkan surat al Qur'an, sedang surat dalam al Qur'an tidak boleh ditambah atau dikurangi. Beliaulah yang paling tahu mengenai lafazh terbaik untuk memohon kepada Allah."

Artinya, lafazh istikharah semacam inilah yang paling pas, *syamil* (mencakup semuanya) dan utama karena diajarkan oleh manusia yang paling dekat dengan Allah. Kita bisa melihat betapa indahnya doa tersebut –salah satunya- dari kalimat " yang terbaik untuk dienku, hidupku dan akibat sesudah itu bagiku" maknanya bahwa hendaknya kebaikan tersebut adalah kebaikan yang menyentuh semua aspek; dien, kehidupan dan akhir dari itu semua dan kebaikan akhirat. Sebab bisa jadi, sesuatu terlihat baik bagi dunianya tapi buruk bagi agamanya.

Tak Hanya untuk memilih Jodoh

Istikharah adalah doa bagi hamba ketika menghadapi dilema, harus memilih antara dua atau beberapa hal. Karena tak jarang, kita dihadapkan pada pilihan-pilihan yang membutuhkan keputusan tepat mengingat urusan tersebut sangatlah krusial bagi diri kita atau mungkin juga orang lain. Seberapa penting atau tidaknya, besar kecilnya, krusial atau sepelenya setiap urusan, masing-masing orang memiliki standar berbeda dan lebih tahu dengan urusannya. Sehingga persepsi bahwa Istikharah hanyalah ritual khusus untuk memilih calon pasangan saja adalah salah karena kita juga disunahkan melakukan istikharah untuk selian itu, misalnya; saat akan memilih tempat tinggal atau sekolah, apakah harus pergi (safar) ataukah mengurungkannya, mengatakan suatu rahasia kepada teman, keluar dari pekerjaan atau tidak, memutus hubungan kerja dengan seseorang dan urusan lainnya.

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ wafat, di madinah ada dua orang tukang gali kubur, yang satu pembuat *lahad* (kubur yang digali agak condong ke samping/ dinding lubang) dan *dharih* (lubang kubur biasa). Orang-orang berkata, " Kita istikharah pada Allah lalu kita utus dua orang kepada dua tukang gali itu. Utusan yang datang terakhir, kita tinggalkan." Lalu penggali *lahad* datang lebih dahulu dan digalilah kubur Rasulullah ﷺ dalam bentuk lahad."

Intinya bahwa istikharah adalah salah satu sunah bagi kita saat harus mengambil keputusan dan pilihan. Tujuannya agar dalam mengambil keputusan selalu melandaskannya pada keimanan dan syariat-Nya. Yaitu iman bahwa Allahlah yang Mahakuasa dan Maha Mengetahui, hanya kepada-Nyalah kita meminta petunjuk dan arahan dan iman pada takdir. Sehingga apapun yang kita pilih, hati kita akan tenang dan yakin bahwa apa yang telah Allah takdirkan adalah yang terbaik dengan segala hikmah yang ada padanya.

Istisyarah, Bukan Menanti Mimpi

Apa yang harus kita lakukan setelah menunaikan istikharah? Menunggu ilham dan mimpi atau terus saja melangkah sesuai kata hati?

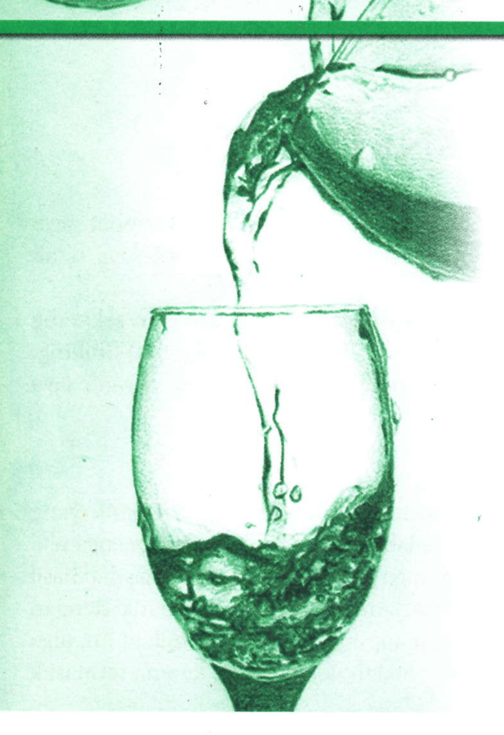
Dalam hal ini, para ulama telah menjelaskan pada kita beberapa hal yang sangat berguna. Setelah istikharah hendaknya seseorang melakukan dua hal:

Pertama, *istisyarah*, yaitu musyawarah atau meminta pendapat para ulama dan orang-orang bijak. Disebutkan dalam Kitab "*Kasyfus Sitarah 'an Shalatil Istikharah*" bahwa sebagian salaf mengatakan, " Termasuk tindakan orang berakal yang benar adalah menambahkan pendapat para ulama pada pendapatnya dan menyatukan pikirannya dengan pikiran orang-orang bijaksana. Sebab, satu pendapat bisa jadi salah, dan satu pikiran mungkin tergelincir."

Abul Hasan al Marudi asy Syafi'i berkata, " Sikap yang mengindikasikan kemantapan seorang yang berakal adalah ia tidak memutuskan perkara atau membuat keputusan tanpa bermusyawarah dengan orang yang bisa menasehati dan analisa dari orang yang berpemikiran lurus. Bahkan Allah masih menyuruh Nabi-Nya agar bermusyawarah, padahal Allah telah menyatakan akan selalu memberi petunjuk padanya ﷺ. Allah berfirman, " *Dan ajak musyawarahlah mereka dalam memutuskan perkara.*" (QS. Ali Imran;159).

Ada banyak manfaat yang bisa diperoleh dari pendapat, nasehat dan arahan dari orang lain yang lebih berilmu atau lebih berpengalaman dari kita. Kekhawatiran atau pertimbangan-pertimbangan yang kurang baik yang barangkali pernah kita pikirkan sebelumnya bisa teratasi. Sebab, ilmu dan pengamalan serta kebijaksanaan yang Allah berikan pada mereka adalah sesuatu yang mungkin belum kita miliki.

Ibnu Taimiyah berkata,



"Tak akan menyesal orang yang telah istikharah pada al Khalik, musyawarah dengan para makhluk dan mantap dengan pilihannya."

Ahli sastra mengatakan,

مَا خَابَ مَنِ اسْتَخَارَ وَلَا نَدِمَ مَنِ اسْتَشَارَ

"Tak akan rugi orang yang telah istikharah, dan tak akan menyesal oang yang sudah bermusyawarah."

Istisyarah adalah salah satu anjuran yang sangat baik setelah istikharah. Seakan keduanya adalah dua mata koin. Namun begitu, pada beberapa kondisi, bisa jadi istisyarah tidak bisa kita lakukan karena beberapa alasan. Dan hal itu tidak masalah karena kita hanya dituntut untuk beramal sesuai kemampuan kita.

Kedua: Memantapkan hati atas satu pilihan dan melaksanakannya dengan penuh tawakal.

Caranya dengan menyingkirkan berbagai pertimbangan yang dilandasi nafsu. Dalam hal ini kita harus jujur pada diri sendiri. Karena jika tidak, hal inilah yang akan menjadi pemicu malapetaka. Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, " Orang yang sudah berniat melakukan sesuatu, hendaknya ia tidak melaksanakan apa yang membuat hatinya senang, tapi didasari hawa nafsu yang kuat sejak sebelum ia istikharah."

Izzudin bin Abdissalam berkata, "Hendaknya ia kerjakan apa yang ia yakini."

Muhammad bin Ali Kamaludin az Zamlakani menjelaskan bahwa jika seseorang telah menunaikan dua rakaat istikharah untuk suatu perkara, maka hendaknya ia lakukan apa yang jelas baginya, baik hatinya merasa benar-benar lega atau belum. Sebab di situ pasti ada kebaikan meski -mungkin- masih ada yang mangganjal di hatinya.

Dengan kedua hal diatas, kita telah menempuh *sunah syar'iyah*nya dengan menjalankan sunah dari rasul dan juga sunah kauniyahnya dengan musyawarah dan memikirkan berbagai pertimbangan nalar yang kemudian akan melahirkan sebuah pilihan atau keputusan.

Sebuah langkah yang begitu indah jika kita senantiasa menjalankannya dalam setiap perkara, memohon petunjuk pada Yang Mahakuasa, bermusyawarah dengan orang yang bijkasana dan menjalani segalanya dengan kemantapan hati, tawakal dan *husnudzan* pada Allah. Takdirnya pasti akan terjadi sesuai kehendak-Nya dan itulah yang terbaik bagi kita.

Soal mimpi, bisa jadi memang merupakan salah satu isyarat. Tapi tidak dibenarkan jika kita bertindak atau tidak bertindak hanya berdasarkan mimpi dan melupakan musyawarah serta berbagai pertimbangan kemashlahatan. Bisa jadi, mimpi tersebut hanyalah bunga tidur karena pikiran kita memang tangah betul-betul fokus pada satu suatu urusan hingga terbawa ke pikiran bawah sadar kita. Istikharah adalah doa sebagaimana doa lainnya. Artinya tidak selalunya setelah *istikharah*, Allah pasti akan menjawab doa kita dengan memberi tanda dan isyarat melalui mimpi. *Wallahua'am*. (fik@r)

Membayar Riba dengan Riba

Pertanyaan:

Saya pernah menyimpan sejumlah uang di bank. Dari dana yang saya tabung tersebut, saya mendapatkan bunga riba senilai 10.000 (sepuluh ribu) shilling Kenya. Dan saya tidak mempergunakan uang bunga ini, tetapi membiarkannya seperti apa adanya.

Selain itu, saya juga menerima pinjaman dari bank dengan bunga riba. Dan sekarang mereka menuntut untuk membayar bunga tersebut senilai 10.000 (sepuluh ribu) Shilling. Lalu apakah saya boleh membayar bunga riba tersebut dengan bunga yang pernah saya peroleh dari tabungan saya?

Jawaban:

Dewan Fatwa Saudi menjelaskan bahwa tindakan menabungkan dana di bank yang menjalankan praktek riba dan mengambil bunganya adalah haram. Demikian pula mengambil pinjaman dari bank. Tidak boleh membayar tagihan bunga pinjaman dengan bunga dari hasil tabungan. Tetapi kaum muslimin harus menyelamatkan diri dari bunga bank dengan menginfakkannya untuk memperbaiki sarana umum maupun yang lainnya. Selain itu, juga harus bertaubat mohon ampunan serta menjauhi muamalah dengan riba, karena termasuk salah satu dosa besar. *Wa'abillaahit taufiiq.*

Mudah-mudahan Allah senantiasa melimpahkan kesejahteraan dan keselamatan kepada Nabi Muhammad dan para Sahabatnya.

(Fatwa al Lajnah ad Daimah lil buhuts al ilmiah wal ifta')

Tetap Tidak Boleh Menipu

Pertanyaan:

Bagaimanakah hukum seorang pedagang menjual barang yang telah dibelinya dalam keadaan tertipu?

Jawaban:

Jika dia bermaksud menjual barang tersebut, maka dia harus menjelaskan bahwa ia membeli barang tersebut dalam keadaan tertipu. Jika tidak ia jelaskan ia akan berdosa. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi ﷺ,

"Barangsiapa mencurangi kami maka dia tidak termasuk golongan kami." (HR. Muslim)

Wabillahitaufiq. Allahumma shalli 'ala muhammad a'ala alihi wa ash habihi.

(Fatwa al Lajnah ad Daimah lil Buhuts al ilmiyah wal Ifta')

Referensi: Fatwa-Fatwa Jual Beli, Pustaka Imam Syafi'i. Tahun 2006.



Cukup Mengikuti Tak Perlu Berkreasi

وَتَعَالَى عَنِ الْحُدُودِ وَالْغَايَاتِ وَالْأَرْكَانِ وَالْأَعْضَاءِ وَالْأَدَوَاتِ، لاَ تَحْوِيْهِ الْجِهَاتُ السِّتُّ كَسَائِرِ الْمُبْتَدَعَاتِ ﴿٤٥﴾

(45) "(Allah) Mahatinggi dari batasan, anggota badan, dan tidak diliputi oleh arah yang enam seperti semua makhluk."

Kata *hudud* dan *ghayat* dalam matan ini adalah sinonim yang bermakna batasan, sebagaimana kata *arkan*, *a'dha'*, dan *adawat* yang berarti anggota badan atau bagian tubuh. Dengan matan ini, Abu Ja'far ath-Thahawiy mensucikan Allah dari penyerupaan dengan semua makhluk-Nya. Ini yang beliau kehendaki.

Namun, tak ada gading yang tak retak dan tak ada manusia yang maksum selain Rasulullah ﷺ. Matan ke-45 dari 'Aqidah Thahawiyah ini termasuk matan yang diperdebatkan oleh para ulama. Sampai-sampai sebagian ulama menuduh Abu Ja'far ath-Thahawiy tidak lagi berakidah Salaf. Sebab beliau tampak menegasikan beberapa sifat yang tidak dinegasikan di dalam al-Qur`an dan as-Sunnah; sementara para Salaf hanya menegasikan sifat-sifat yang dinegasikan oleh Allah dan Rasul-Nya, disamping memosisikan sifat-sifat yang diposisikan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Di antara ayat-ayat yang menegasikan sifat tertentu dari Allah adalah:

"Kantuk dan tidur tidak menyerang-Nya." (QS. Al-Baqarah: 255)

"Dan sekali-kali Allah tidak lengah dari apa yang kalian kerjakan." (QS. Al-Baqarah: 75)

Sesungguhnya Abu Ja'far memaksudkan matan ke-45 ini sebagai *radd* (antitesa) untuk orang-orang *Musyabbihah* yang menyatakan bahwa Allah merupakan satu tubuh, bahwa Dia terdiri dari tengkorak dan anggota badan, dan seterusnya. Makna yang beliau inginkan benar, tetapi belakangan ada orang-orang yang meluaskan penegasian itu, sehingga semua sifat dinafikan berdasarkan matan ini. Termasuk sifat-sifat yang ditetapkan di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah seperti sifat tangan, wajah, bersemayam, dan lain sebagainya.

Menyikapi dengan Arif

Ibnu Abul 'Izz menerangkan, ulama yang menggunakan lafazh-lafazh yang tidak ditetapkan di dalam al-Qur`an dan as-Sunnah –seperti lafazh matan ke-45–tidak boleh buru-buru dihukumi keliru. Yang benar, maksud ucapannya mesti dilihat terlebih dahulu. Jika maksudnya adalah makna yang shahih, maka diterima; jika maksudnya tidak benar, maka ditolak. Meskipun demikian, harus selalu diingat bahwa penggunaan lafazh-lafazh yang ditetapkan di dalam al-Qur`an dan as-Sunnah lebih baik dan lebih utama. Memang, terkadang penggunaan lafazh-lafazh itu diperlukan, seperti pada kasus Abu Ja'far yang menyanggah *Musyabbihah.*

Ungkapan Abu Ja'far bahwa Allah tidak diliputi oleh enam arah (atas, bawah, depan, belakang, kanan, kiri) adalah ungkapan yang benar jika dipandang bahwa Dia tidak diliputi oleh sesuatu makhluk. Sebab Dia-lah yang meliputi segala sesuatu. Jadi, inilah sebenarnya yang dikehendaki oleh beliau, bahwa Dia meliputi segala sesuatu. Namun ungkapan beliau ini tidak otomatis menegasikan keberadaan Allah di atas semua makhluk. Sebab sifat itu telah ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ.

Atsar Salaf

Ada banyak contoh dari para Salaf mengenai komitmen mereka untuk hanya ber-*ittiba*' dan tidak berbuat bid'ah dalam masalah ini. Abu Dawud ath-Thayalisiy menuturkan bahwa Sufyan, Syu'bah, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Syarik, dan Abu 'Awanah tidak menetapkan batasan Allah, tidak menyerupakan-Nya, tidak memisalkan-Nya, dan mereka meriwayatkan hadits-hadits tentang sifat serta tidak menanyakan *kaifiyah*nya. Jika mereka ditanya, mereka mencukupkan diri dengan atsar.

Sahl bin 'Abdullah at-Tustariy pernah ditanya tentang Dzat Allah, ia menjawab, "Dzat Allah tersifati dengan ilmu, tidak dapat dicapai dengan penguasaan ilmu manusia, tidak terlihat dengan mata di dunia, wujud dengan hakikat iman tanpa batasan, tanpa penguasaan, tanpa menempati makhluk, terlihat dengan mata di akhirat, nyata dengan kekuasaan dan kemampuannya, Dia menghalangi makluk dari mengetahui hakikat Dzat-Nya. Dia mendatangkan banyak ayat yang menunjukkan eksistensinya; hati mengetahui tetapi mata tidak dapat melihatnya. Orang yang beriman memandang-Nya dengan mata kepala tanpa meliputi dan bukan penglihatan sampai akhir."

Di dalam kitab "*al-Fiqhul Akbar*", Ibnu Hanifah berkata, "Dia (Allah) memiliki tangan, wajah, dan diri sebagaimana Dia –Yang Mahasuci– menerangkannya di dalam al-Qur`an. Bagi-Nya, itu adalah sifat tanpa *kaifiyah.* Tidak dikatakan bahwa tangan-Nya adalah kuasa dan nikmat-Nya. Karena jika demikian, maka itu bermuatan penegasian sifat."

Pernyataan Abu Hanifah ini berdasarkan firman Allah,

"Allah berfirman, 'Hai Iblis, apakah yang menghalangi kamu bersujud kepada yang telah Ku-

ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?'." (QS. Shad: 75)

Jika tangan berarti kuasa, niscaya Iblis akan membantah firman Allah ini, sebab dia juga diciptakan oleh Allah dengan kuasa Allah, dan tidak ada keutamaan bagi Adam atas Iblis. Hanya saja, tidak benar juga jika dikatakan bahwa sifat-sifat itu adalah anggota badan atau bagian dari Allah.

Pelajaran dari Imam Ahmad

Di dalam kitab *"Minhajus Sunnah an-Nabawiyah"*, Ibnu Taimiyah menyitir kisah intimidasi yang dialami oleh Imam Ahmad. Saat itu beliau dalam keadaan dibelenggu dengan rantai besi. Didatangkanlah para tokoh Mu'tazilah dan Ahli bid'ah untuk mendebat beliau. Mereka membujuk Imam Ahmad untuk mengatakan bahwa al-Qur`an adalah makhluk.

"Tunjukkan dalil dari al-Qur`an atau as-Sunnah!" kata sang Imam.

Maka majulah salah seorang dari mereka yang bernama Burghuts, salah seorang pentolan Mu'tazilah.

"Wahai Ahmad, jika kamu mengatakan bahwa al-Qur`an itu bukan makhluk, maka konsekuensinya kamu akan mengatakan bahwa Allah itu adalah suatu tubuh. Sebab jika al-Qur`an bukan makhluk, berarti ia adalah sifat, sedangkan sifat dan perbuatan tidak akan terjadi tanpa adanya anggota badan atau anggota tubuh!"

Imam Ahmad menjawab, "Tentang Rabbku kukatakan apa yang Dia katakan. Dia berfirman, *'Katakanlah (hai Muhammad), 'Dialah Allah, yang Mahaesa. Allah adalah ash-Shamad, tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.'* (QS. Al-Ikhlash: 1-4)

Mengenai *jisim* dan yang semisalnya, kami tidak menetapkan dan tidak menegasikannya. Sebab semua itu tidak ada di dalam al-Qur`an dan as Sunnah dan tidak ada kabar dari Salaf mengenai hal itu, maka tidak ada kewajiban sesuatu pun atasku. Dan hal itu tidak mengharuskanku mengatakan bahwa Dia adalah *jisim*."

Yang benar, kita mengembalikan makna al-Qur'an dan as-Sunnah kepada bagaimana Nabi ﷺ dan para sahabat memahaminya.

Tak Cukup Cakap Berbahasa

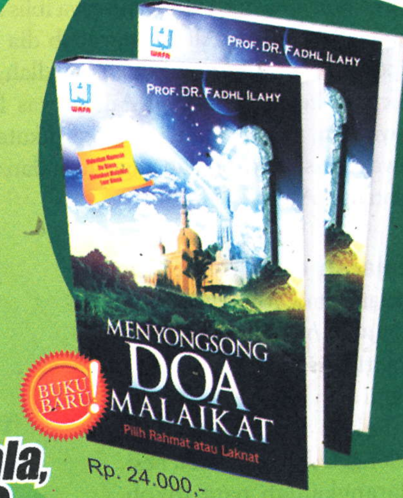
Ada yang mengatakan, karena al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, maka jika kita hendak memahami makna sifat atau yang lain, hendaklah kita kembali kepada Bahasa Arab *ansich*. Ungkapan ini keliru. Sebab kembali kepada bahasa adalah kembali kepada kemungkinan-kemungkinan tanpa aturan. Apalagi bahasa Arab adalah bahasa yang paling luas. Dalam bahasa Arab, singa disebut dengan 500 nama, demikian pula dengan matahari dan masih banyak lagi yang lainnya. Jika kita memahami al-Qur`an dan as-Sunnah hanya dengan Bahasa Arab, maka kita akan mendapati sekian banyak makna dan kita justeru akan kebingunan.

Yang benar, kita mengembalikan makna al-Qur`an dan as-Sunnah kepada bagaimana Nabi ﷺ dan para sahabat memahaminya. Yang demikian ini karena mereka memiliki bahasa Arab plus. Plus itu adalah wahyu. Oleh sebab itulah, kita tidak diperbolehkan berpaling dari makna suatu lafazh yang mereka pahami, meskipun kepada makna yang memang ditunjukkan secara bahasa. *Wallahu a'lam.*

Didoakan manusia, itu sudah biasa...
Didoakan malaikat, luar biasa..!

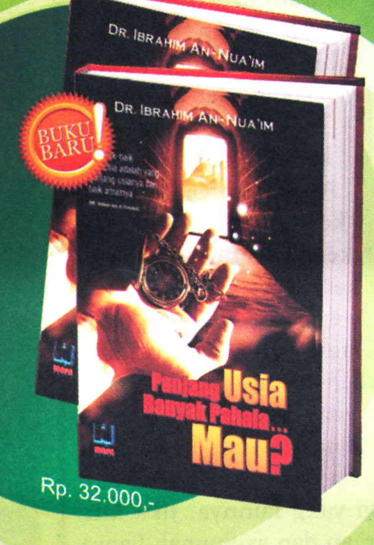
Menyongsong Doa Malaikat

Tahukah Anda bahwa ternyata ada malaikat yang senantiasa mendoakan manusia? Ia mendoakan manusia sesuai dengan amal yang dikerjakan oleh manusia. Bisa baik, bisa juga buruk.
Tentunya, semua orang ingin mendapat doa yang baik dari malaikat. Namun, bagaimana caranya? Temukan jawabannya dibuku ini.



Rp. 24.000,-

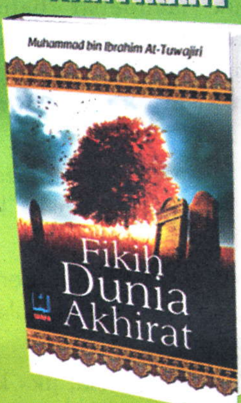
Panjang Usia Banyak Pahala, MAU?



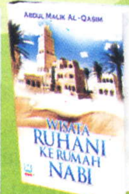
Rp. 32.000,-

Ada kiat-kiat syar'i untuk memperpanjang umur, baik secara hakiki maupun maknawi. Hakiki, karena dengan mengamalkannya Allah akan memanjangkan jatah umurnya. Maknawi, karena umur yang tidak mencapai ribuan tahun, bisa bernilai pahala orang yang beramal ribuan tahun atau lebih.
Dengan mengamalkan isi buku ini, insya Allah Anda mampu meraih derajat manusia yang paling baik, yang panjang umurnya, banyak pahala amalnya. Mau?

NANTIKAN!







Rp. 20.000,-



Rp. 50.000,-



Rp. 16.000,-



Rp. 17.000,-



Rp. 17.000,-



Rp. 18.000,-



Rp. 19.000,-



WAFA PRESS

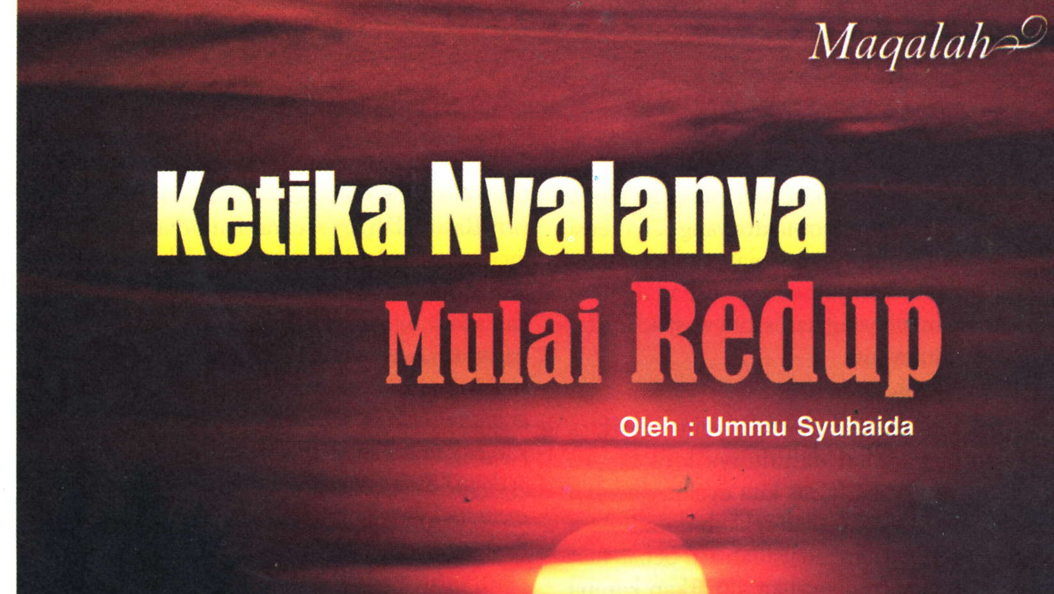
PERUM Klaten Kencana
Jl. Kelapa Gading II Blok D. 23 Klaten 57451
Telp. 0272-330447 HP. 081 329 399 179

Rek BCA 0300 564 577 a.n Ponidi, S.Pd
Rek BNI 0112 600 423 a.n Ponidi, S.Pd
Rek BSM 0377 004 639 a.n Ponidi

Untuk pembelian via SMS

Ketik: WP (Nama) (Kota Anda) (Judul Buku) (Jumlah)
Kirimkan ke: 081.329.399.179
Contoh: WP Ahmad Jogjakarta Khasiat Asmaul Husna 2





Ketika Nyalanya Mulai Redup

Oleh : Ummu Syuhaida

Dalam catatan amalan keseharian ada kalanya kita mengalami berbagai macam fluktuasi dalam beraktivitas dan beribadah. Pada satu waktu kita merasa sangat bersemangat, di lain kesempatan keadaan itu tiba-tiba menurun. Ada yang perlahan-lahan dan ada pula yang turun dengan drastis. Barangkali beberapa waktu lalu kita sangat bersemangat menjalankan sebuah amal ibadah. Tapi akhir-akhir ini, semangat itu seperti luntur bersama aliran waktu. Dahulu begitu semangat melaksanakan shaum, berdakwah dan lainnya. Namun belakangan menjadi surut bahkan mungkin seperi tak ada bekasnya.

Jika pada saat semangat menurun, kita bisa menjaga konsistensi agar tetap di jalur syar'i, *insyaallah* kita akan selamat. Namun jika tidak, betapa banyak orang yang dahulunya begitu rajin dengan sebuah amal kebaikan, tiba-tiba berbalik seratus delapan puluh derajat menjadi malas dan enggan menjalankannya. Dan itulah yang disebut dengan "futur". Sebuah penyakit hati dengan indikasi hilangnya semangat dalam menjalankan amal kebaikan.

Seorang muslimah yang dahulunya berjilab rapi, tiba-tiba melepas jilbabnya dan terjun bebas di dunia jahiliyah. Seorang aktivis muslim yang giat berdakwah, tak disangka bisa berubah sedemikian rupa bahkan lebih parah dari orang awam biasa. Seseorang yang terlihat sangat rajin beribadah, kini terlihat bosan dan meninggalkan ibadahnya.

Bukan Tanpa Sebab

Tentunya, semua ini bukan tanpa sebab. Ada faktor-faktor yang berpotensi memicu menurunkan semangat kita dalam beraktivitas, menjalankan berbagai amal kebaikan. Inilah yang harus kita waspadai. Hal tersebut antara lain:

1. Salah Niat

Jika kita merasa tiba-tiba semangat kita menurun, padahal dahulunya kita begitu bersemangat, yang harus kita evaluasi adalah niatan kita. Dengan niat apakah dahulu bisa begitu giat menjalankan ibadah itu? Sebab niat melambangkan tujuan. Jika diniatkan karena Allah, *insyaallah* tujuan mencari ridha-Nya tak akan putus hingga akhir masa. Tapi jika karena lainnya, saat tujuan sudah tercapai atau bahkan hilang karena tak ada lagi yang bisa diharapkan, bukan mustahil semangatpun akan sirna. Seseorang yang giat beribadah hanya karena ingin segera menikah dan mendapat jodoh, semangatnya bisa mengendur setelah mendapatkan apa yang diidamkannya. Yang berdakwah karena mencari popularitas, akan menyusut *ghirah*nya, ketika ternyata ada yang lebih terkenal darinya karena lebih piawai dalam retorika.

Amal kebaikan yang tidak diniatkan ikhlas sangatlah rapuh. Sebab, tidak semua kebaikan yang kita lakukan pasti akan mendapat pujian. Terkadang justru malah cemoohan atau cacian. Bahkan bisa lebih parah dari itu. Jika hati tidak dikuatkan dengan keikhlasan hanya mencari ridha-Nya dan bukan ridha manusia, ia tidak akan kuasa saat badai ujian menerpanya.

2. Berlebihan (*ghuluw*) dan terlalu bersemangat dalam beribadah.

Setiap hamba diperintahkan untuk tekun beribadah. Namun, bila hal ini membuat hak-hak badan terabaikan, karena dilakukan secara berlebihan dan terus-menerus tanpa rehat sedikit pun, akan menjadi celah yang berpotensi masuknya penyakit futur.

Sahabat Anas bin Malik ﷺ menceritakan tiga kelompok manusia datang ke rumah istri-istri Rasulullah ﷺ secara diam-diam, mereka menanyakan ibadah beliau. Setelah diberi tahu lantas mereka saling memperbincangkannya dan ada yang berkata, *"Nabi saja seperti itu, lalu bagaimana dengan keadaan kita? padahal beliau sudah mendapat jaminan dari Allah, yaitu berupa ampunan atas segala dosa-dosa yang lalu atau pun yang akan datang?"* di antara mereka ada yang berkata, *"Saya akan melakukan sholat malam terus menerus"*, yang lain lagi berkata, "*Saya akan shaum terus-menerus*," yang lain lagi berkata, *"Saya akan menjauhi wanita dan tidak akan menikah selamanya,"* kemudian Rasulullah ﷺ mendatangi mereka dan berkata, *"Apakah kaliankah yang berkata begini dan begini? Ketahuilah, demi Allah sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada-Nya tapi aku berpuasa juga berbuka, shalat dan tidur, dan aku juga menikah dengan wanita, maka barangsiapa yang membenci akan sunnahku maka bukan termasuk golonganku "*.(Mutafaq 'alaih).

Semestinya, segalanya harus berjalan seimbang, beribadah tapi juga menjaga kesehatan jasad yang digunakan untuk beribadah. *Thalabul ilmi* (mencari ilmu), tapi juga tak melalaikan orang tua dan berbakti padanya. Berdakwah tapi juga memperhatikan hak keluarga dan ruhiyah diri sendiri. Karena terkadang, kesibukan dakwah bisa melalaikan seseorang dari ruhiah sendiri *hatta* untuk dzikir ba'da shalat. Membaca al Qur'an menjadi suatu perkara yang sering terlewatkan, atau mungkin dzikir pagi dan petang yang 'melayang' dari ingatan karena jadwal mengisi yang selesai terlalu malam. Ibarat sebuah bak penampung air yang sangat besar, setiap hari airnya dinanti banyak orang untuk memenuhi kebutuhan dalam menyambung kehidupan, namun ia justru lalai atas dirinya sendiri yang nyaris terbakar karena kekeringan terpanggang mentari.



3. Tidak disiplin dalam menjalankan amalan sehari-hari.

Misalnya, tidur hingga tidak melaksanakan shalat fardlu tepat waktu, meninggalkan tilawah al-Qur`an, atau dzikir-dzikir yang ringan yang berpahala seperti *tasbih, tahmid, tahlil dan takbir*, serta *istighfar*. Akibat dari melalaikan semua itu kita akan mendapatkan sanksi. Salah satu sanksinya adalah timbulnya penyakit *futur*, lemah iman, malas, merasa berat melakukan amal sebelum akhirnya putus sama sekali.

4. Tidak adanya persiapan mental yang memadai untuk menghadapi cobaan dan rintangan yang sewaktu-waktu menimpa.

Dalam kehidupan sehari-hari kita menghadapi berbagai macam kemungkinan. Ada yang baik ada pula yang buruk, ada yang menguntungkan ada pula yang merugikan. Datangnya pun bisa lewat apa dan siapa saja, terkadang lewat anak kita, istri, suami, harta, keluarga dan masih banyak lagi. Kalau kita tidak siap menghadapinya, bisa berakibat fatal. Seseorang yang ketika dalam keadaan damai begitu taat, belum tentu ketika ujian datang menghantam secara bertubi-tubi bisa tetap istiqamah. Mengapa demikian? Karena dia tidak ada persiapan sama sekali untuk menghadapi semua itu.

Bila ini dibiarkan akan berakibat buruk. Mulai dari frustasi, uzlah atau menyendiri di rumah, sampai yang menyangkut masalah aqidah seperti mengingkari ketentuan dan taqdir Allah. Karenanya, masalah ini harus dipandang sebagai ujian untuk mendedahkan keimanan. Allah berfirman yang artinya:

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar". (QS. Ali-Imran : 142)

5. Tidak sistematis dan acak-acakan.

Pekerjaan dan aktivitas yang acak-acakan akan memicu kemalasan. Karena seseorang tidak bisa mengetahui mana yang prioritas dan harus didahulukan dan mana yang bisa ditunda untuk dilaksanakan kemudian. Akibatnya pekerjaanya amburadul. Rasa malas pun mudah menyerang karena pekerjaannya kacau balau. Dan setan pun mudah menyusup dan membisikkan godaannya untuk menyalahkan ibadahnya, aktivitas dakwahnya yang terlalu menguras waktu dan tenaga dan lain sebagainya.

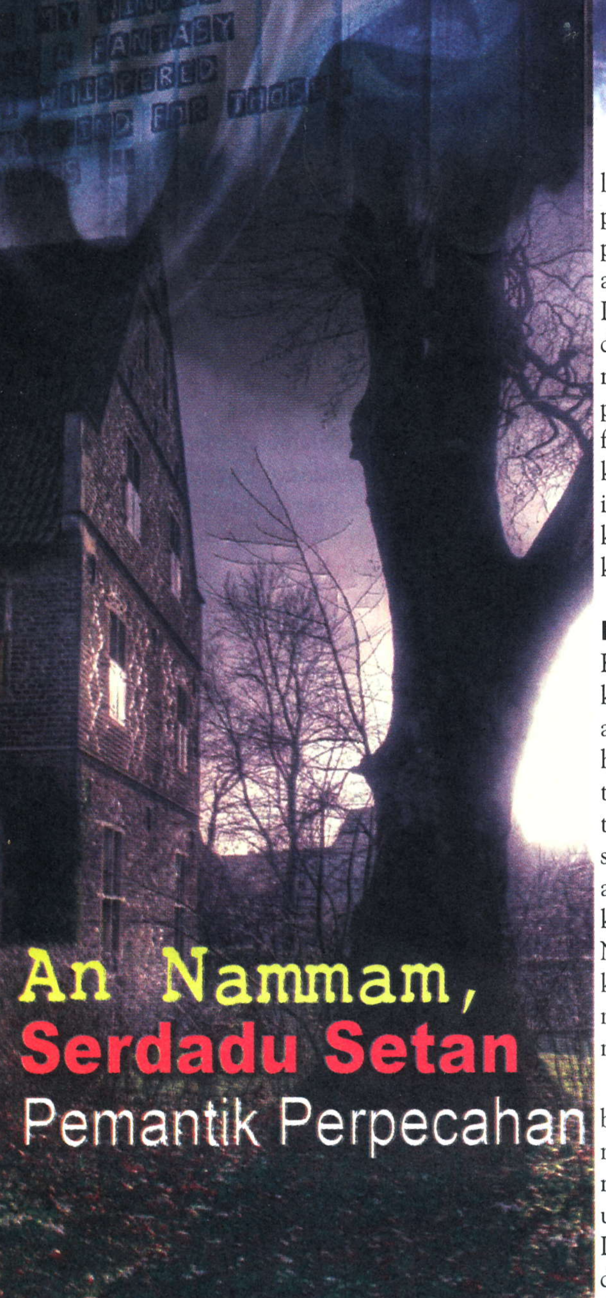
Tetap di Jalur yang Benar

Beberapa hal diatas adalah faktor pemicu futur yang harus diwaspadai sebagai tindakan preventif agar kita bisa terhindar darinya. Namun, ada sebuah solusi yang menarik agar ketika semangat mulai melemah kita bisa tetap terjaga dari penyakit ini. Caranya adalah seperti dalam riwayat yang diriwayatkan Imam al Bazzar sebagai berikut;

إِنَّ لِكُلِّ عَمَلٍ شِرَّةً ، وَلِكُلِّ شِرَّةٍ فَتْرَةً ، فَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى سُنَّتِي فَقَدِ اهْتَدَى ، وَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ فَقَدْ هَلَكَ

"Sesungguhnya pada tiap-tiap amal itu ada masa-masa rajinnya dan pada masa-masa rajin itu ada masa surutnya dan barang siapa yang ketiak surut semangatnya tetap berada pada sunnahku maka sesungguhnya dia telah mendapat petunjuk dan barang siapa masa surutnya kepada selain sunnahku maka sesungguhnya ia telah binasa." (HR. Al Bazzar)

Artinya saat semangat dalam menjalankan satu ibadah surut, kita bisa menggantinya dengan menjalankan jenis ibadah lainnya. Bukan meninggalkannya apalagi menggantinya dengan amalan yang tak berguna. Misalnya saja ketika semangat dakwah kita menurun, kita bisa menyelinginya dengan aktivitas lain seperti belajar pada seorang syaikh, latihan memanah, berenang atau hiburan berpahala lainnya. Tujuannya agar kita bisa refresing tapi tetap dalam koridor syar'i. Diharapkan setelah itu semangat ibadah kita bisa kembali.



An Nammam, Serdadu Setan

Pemantik Perpecahan

Ketika kita melihat perselisihan di antara saudara-saudara kita seiman, sebaiknya kita tidak langsung memilih untuk berpihak pada siapa atau menyalahkan salah satunya. Sebab, bisa jadi yang salah bukan dua-duanya tapi pihak ketigalah yang menjadi dalang dari sengketa dan retaknya bangunan ukhuwah. Dialah si penyebar fitnah dan tukang adu domba alias *an Nammam.*

An nammam, orang yang bermain di balik layar, menghasut, memprovokasi dan membuat propaganda untuk memecah belah persaudaraan. Bisa antara dua orang mukmin, antar kelompok, jamaah, organisasi atau lainnya. Ia mengincar keuntungan di balik perpecahan dan perseteruan. Memanfaatkan berbagai moment dan kesempatan untuk merusak tali persaudaraan. Memantik amarah, menyebarkan fitnah, menyingkap aib, memperluas kesalahpahaman hingga akhirnya terjadi konflik internal di tubuh umat Islam dan munculah kebencian. Lalu, ia pun tersenyum geli melihat kita saling baku hantam dengan saudara sendiri.

Kaki Tangan Setan

Kaki tangan setan yang sangat berbahaya karena besarnya kerusakan yang ditimbulkan akibat makar-makarnya. Jika kita tidak berhati-hati, terperangkap dalam jebakan lalu ikut terjun dalam kancah permusuhan, maka kita telah terjatuh pada fitnah. Lebih-lebih jika sudah sampai pada tindakan fisik. Jika kita melukai atau terluka karena membela akidah, membela keimanan pada Allah dan Muhammad Rasul-Nya, itu adalah perbuatan mulia. Tapi jika jika kita terluka atau melukai saudara kita sendiri, maka *wallahua'lam*, semoga Allah berkenan mengampuni.

Padahal sebagaimana kita tahu, betapa berhaganya nyawa bahkan setetes darah orang mukmin di sisi Allah. Betapa syariat-Nya menerapkan sistem keamanan yang sangat kuat untuk menjaga jiwa, kehormatan dan hartanya. Dengan *qishash*, *had* dan *diyat*. Tentu yang dimaksud adalah mukmin yang beriman pada Allah dan beriman kepada Muhammad sebagai rasul terakhir yang diutus. Jika kita tertipu dengan muslihat si *an Nammam*, lalu melanggar penjagaan Allah atas saudara kita, maka sungguh celaka diri kita.

Oleh karenanya, kewaspadaan dan kejelian kita dalam melihat persoalan harus kita tajamkan. Karena selain berbahaya *an namam* juga tidak mudah dilacak untuk ditemukan

delik dan buktinya agar bisa diadili dan dibuktikan bahwa dialah sebenarnya biang keroknya. Karena biasanya, kita lebih disibukkan dengan konflik yang tampak dan mencari alasan untuk berpihak.

Jangan Mudah Dipengaruhi

Dalam hal ini Allah sudah memberi peringatan agar kita tidak mudah di adu domba dan mengikuti hasutan *masya' bin namim*, tukang sebar fitnah dan adu domba. Firman-Nya,

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ
هَمَّازٍ مَّشَّآءٍ بِنَمِيمٍ

"Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah." (QS. Al Qalam :11)

Dalam surat al Hujurat juga disebutkan agar kita berhati-hati dan melakukan cek dan ricek ketika mendengar berita dari orang fasik. Secara umum, kita diperingatkan agar tidak mudah terprovokasi dengan berbagai macam berita yang disampaikan oleh berbagai media. Utamanya berita-berita yang berpotensi menimbulkan konflik dan perpecahan dengan saudara kita sesama mukmin. Agar jangan sampai kita melakukan kezhaliman karena menindak atau berlaku tidak baik pada sesama mukmin yang sejatinya tidak bersalah. Kita melakukannya hanya karena kesalahpahaman dan kecerobohan.

Naif sekali jika kita sampai tertipu oleh orang yang diberi gelar sebagai manusia terjelek pada hari Kiamat dan akan mendapat siksa kubur di alam Barzakh. Sebagaimana dalam sabda Rasulullah,

" Akan kalian dapati, manusia paling buruk di Hari Kiamat adalah *dzul wajhain* (si muka dua) yang datang pada sekelompok orang dengan satu wajah dan kepada yang lain dengan wajah yang lain."

Qatadah ﷺ berkata, " Diberitakan pada kami bahwa siksa kubur itu dibagi menjadi tiga bagian, sepertiga karena *ghibah*, sepertiga karena *namimah* (fitnah dan adu domba) dan sepertiga karena kencing (yang tidak dijaga)."

Tabayun

Menyikapi konflik antar sesama mukmin yang beriman pada Allah dan Rasulullah Muhammad ﷺ, yang mesti kita lakukan adalah *tabayun*, klarifikasi, melakukan *cross check* dan menganalisa masalah dengan cermat. Mencari akar permasalahan dan bijaksana dalam memandang alasan dan pendapat semua pihak. Kita juga perlu menimbang dan mengamati, jangan-jangan hal itu adalah ulah orang lain yang bermain, memantik api permusuhan dan mencoba mengambil keuntungan. Sehingga dalam bersikap dan menentukan tindakan kita tidak salah.

Tabayun harus kita terapkan ketika mendengar isu-isu yang bisa memicu kebencian, kesalahpahaman dan ada muatan adu domba. Karena bisa jadi, kitalah yang menjadi target operasinya dan hendak dijadikan boneka tangan untuk memusuhi saudara seiman.

Ketika ada yang membawa kabar dan isu tak sedap pada Umar bin Khatab, beliau mengatakan, " Kalau kau mau, kami akan mericek perkataanmu. Kalau kamu bohong, maka kamu adalah oknum yang ada dalam ayat , " *Jika ada seorang fasiq yang datang membawa berita, maka tabayunlah (cek ulanglah)."*(al Hujurat:6). Dan jika kamu jujur, maka kamu adalah orang yang seperti dalam ayat, " *yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah* (QS. Al Qalam:11). Tapi jika kamu mau, kami bisa memaafkanmu?" lelaki itupun berkata, " Kalau begitu maafkan aku wahai amirul Mukminin, aku tidak akan mengulanginya lagi selamanya."

Kedustaan, ghibah, penghinaan dan isu-isu fitnah adalah senjata-senjata setan yang mampu membakar amarah hingga mengobarkan permusuhan antar umat Islam. Maka hendaknya kita lebih waspada. *Wallahul musta'an.*[foe]

Jiwa yang Ingin Kembali

Di suatu masa…
Saat aku masih tenggelam dalam arus duniawi
Yang tak lagi peduli akan nasib diri
Tak lagi takut akan adzab yang sedang menanti
Terombang-ambing mencari jati diri

Kelalaian-kelalaian terus kulakukan
Kesia-siaan jadi rutinitas harian
Syariat-Mu kuremehkan
Perintah-Mu kuabaikan
Larangan-Mu tak kuhiraukan

Hingga kemurahan-Mu menghampiriku
Engkau angkat aku dari jurang kebodohan
Engkau kenalkan aku dengan indahnya ilmu
Engkau rengkuh aku dalam nikmatnya hidayah-Mu
Hingga sempat kucicipi manisnya iman
Kelezatan tak terkira dalam cinta-Mu

Ya Rabbi…
Dengan tergopoh kuberlari menuju pintu-Mu
Dengan berurai air mata kumengemis ampunan-Mu
Dengan hati yang hancur kubersimpuh di hadapan-Mu

Ya Allah
Ampuni aku yang kembali terlena
Terbuai rasa aman yang melalaikan
Tertipu oleh secuil dunia yang melenakan
Hingga dosa-dosa kembali kuremehkan
Syukur makin jarang kusenandungkan
Doa tak lagi jadi kidung di setiap malam

Ya Allah…
Kini kusadar telah menuai buahnya
Lantunan ayat suci tak lagi menyentuh hati
Untaian nasihat tak tak lagi menggugah jiwa
Dzikir bukan lagi penggetar hati
Bila diri telah merasa suci
Tak ada lagi kemuliaan yang dimiliki

Ya Ilahi…
Tak kutemukan jalan selain jalan-Mu
Tak kulihat pilihan kecuali kembali pada-Mu
Tunduk terhina di hadapan-Mu



Jangan Balas Air Susu DENGAN AIR TUBA

Siapapun niscaya pernah mengenyam jasa orang lain. Sejak detik pertama seorang manusia terlahir ke dunia, ia ditakdirkan telah menerima jasa orang-orang disekitarnya. Bahkan sebelum itu, ia juga sudah 'bergantung' pada jasa seorang ibu; yakni ketika ia masih dalam kandungan ibunya. Dari orang tua, saudara-saudara, tetangga, sahabat dan teman dekat, juga orang-orang lain yang kebetulan punya urusan dengannya, seorang manusia biasa menerima jasa sebagaimana pula mungkin ia juga memberikan jasa serupa. Itulah talikelindan jasa antar sesama yang saling memberi dan menerima sebagai sunatullah wujudnya harmoni dalam kehidupan.

Lalu apa hubungannya dengan *muru'ah* seseorang?

Ternyata ada perbedaan cara seseorang menyikapi pemberian jasa orang lain; dari yang sangat menghargainya sampai yang tidak menganggapnya sama sekali, dari yang membalasnya dengan yang lebih baik sampai yang "membalas air susu dengan air tuba".

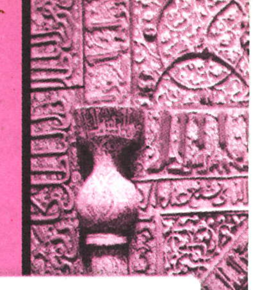
Sebagai seorang muslim, dalam menerima perbuatan baik orang lain, kita diwajibkan untuk mensyukuri dan sebisa mungkin membalasnya dengan yang lebih baik. Syukur dalam dimensi ini sangat ditekankan dalam Islam, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak dikategorikan bersyukur kepada Allah hamba yang tidak bersyukur kepada manusia." (HR. Abu Dawud) Maknanya Allah Ta'ala tidak akan menerima syukur dari seorang hamba atas kebaikan-Nya jika hamba tersebut tidak bersyukur atas kebaikan manusia, namun malah mengingkarinya. Kemungkinan lainnya adalah jika ada kebiasaan dan watak dari seseorang yang gampang mengingkari nikmat sesama manusia dan tidak mudah bersyukur, maka sudah pasti ia juga memiliki watak dan kebiasaan gampang mengingkari nikmat Allah dan tidak bersyukur kepada-Nya.

Selain itu Rasulullah ﷺ juga bersabda, "Siapa saja yang berbuat baik kepada kalian, maka balaslah kebaikannya, dan jika kalian tidak menjumpai sesuatu untuk membalasnya, maka doakanlah ia hingga kalian telah melihat bahwa kalian telah membalas kebaikannya." (HR. Abu Dawud)

Dan sabdanya pula, "Siapa saja yang berbuat baik kepada dirinya, lantas ia berkata kepada sang pelaku, 'Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan,' maka sungguh ia telah memberikan pujian." (HR. At-Tirmidzi)

Ibnu Hibban berkata, "Orang yang diberikan kebaikan harus mensyukuri dengan hal yang lebih baik lagi, atau minimal sepadan dengannya. Sebab, memperbanyak kelebihan kebaikan orang lain dalam ruang lingkup syukur belum mampu menggantikan nilai kebaikan yang ia berikan pertaman kali, meski jumlahnya sedikit. Dan jika tidak menjumpai sesuatu untuk membalasnya, maka pujilah dirinya. Sebab, memujinya dikala tidak memiliki apapun untuk digunakan sebagai balasan bisa menggantikan kedudukan syukur terhadap kebaikan, dan tak seorang pun yang tidak membutuhkan bantuan orang lain."

Nah, itulah rahasianya. Selain juga telah maklum adanya, hanya orang-orang mulia yang pandai menghargai kebaikan orang lain. Demikian pula sebaliknya, bukan termasuk orang mulia yang tidak pandai mensyukuri kebaikan orang lain, karena pada dirinya tidak ada penghargaan terhadap pribadinya sendiri. Kalau sudah begitu, bagaimana orang lain akan menghargainya? *Wallahu A'lam* (hanif)



Imam Shalat Isbal, Sahkah Shalat Makmum?

Tanya:

Assalaamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh. Tadz saya mau tanya? Kalau kita shalat tapi pakaian imam *isbal* (celana/sarung yang menutupi mata kaki), apa shalat kita sah atau harus disempurnakan. Sekian saja *jazaakumullah. Wassalaamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.*

Abdullah, di Bumi Allah

Jawab:

Dalam hal ini, Syaikh Abdul Aziz bin Baaz pernah ditanya, maka beliau menjawab, "Ya, tetap dikategorikan sah shalat di belakang imam yang berbuat bid'ah, *isbal* dan hal-hal lain dari perbuatan maksiat. Pendapat ini adalah yang lebih benar dari dua pendapat para ulama', selama kebid'ahannya adalah yang tidak mengeluarkannya dari Islam .Akan tetapi kalau kebid'ahannya mengeluarkannya dari Islam, seperti *Jahmiyah* (salah satu aliran sesat), maka shalatnya tidak sah."

Hukum shalat imam yang *isbal* itu sendiri tetap dikategorikan sah menurut pendapat yang lebih benar, akan tetapi dia berdosa disebabkan pakaiannya yang *isbal.* Sebagaimana pendapat Syaikh Utsaimin bahwa sah hukumnya shalat seseorang dalam keadaan *isbal*, karena sebenarnya yang diharamkan baginya adalah mengenakannya, baik ketika shalat ataupun di luar shalat.

Dalam keterangan selanjutnya, beliau menyebutkan bahwa hal tersebut tidak jauh beda dengan orang yang berpakaian dari hasil curian atau orang yang shalat dengan mengenakan pakaian yang ada gambarnya. Maka orang yang shalat dengan pakaian tersebut tetap sah, hanya saja ia berdosa dengan memakainya. Alasannya adalah karena larangan di sini tidak khusus di dalam shalat, tetapi ia bersifat umum. Inilah kaidah shahih yang dipakai di kalangan ulama.

Adapun berkenaan dengan hadits bahwa Nabi ﷺ pernah mengatakan, "*Sesungguhnya Allah tidak menerima shalat orang yang isbal.*" Sekiranya hadits ini shahih mestinya itu dapat menuntaskan perselisihan yang terjadi. Akan tetapi perlu diketahui bahwa hadits tersebut dha'if. Bagi yang men*dhaif*kan hadits tersebut mengatakan bahwa shalat seorang *isbal* sah, sedang yang menshahihkannya mengatakan tidak sah.

Jadi, dalam hal sah/tidak sahnya shalat di belakang imam yang *musbil* kembali pada perselisihan ulama tentang shalat di belakang ahli bid'ah. Selama kebid'ahannya tidak mengeluarkannya dari Islam maka tetap dibolehkan dan dikategorikan sah shalatnya. Hal ini sebagaimana pendapat madzhab Hanafi, Syafi'i dan sebagian ulama Maliki.

(Lihat: *Majmu Fatawa Wa Maqaalaat Ibnu Baaz:12/67*, *Syarh Riyadhush Shalihin*:2/1101-1102)



Adakah Shalat Rawatib yang Mengiringi Shalat Jum'at?

Tanya:

Assalaamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Yang terhormat redaksi majalah Ar-Risalah, saya ingin bertanya :

1. Shalat rawatib apa saja yang hukumnya *sunnnah muakkadah*?
2. Apakah ada shalat rawatib yang mengiringi shalat Jum'at?

Sekian dari Saya, atas perhatiannya Saya sampaikan *Jazaakumullah. Wassalaamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.*

udien iquq <udieniquq@xxxx.com>

Jawab:

Shalat sunnah Rawatib yaitu yang mengikuti shalat wajib, yang selalu Nabi ﷺ lakukan, atau sering juga disebut *sunnah mu'akkadah*. Menurut golongan Syafi'i dan Hanbali adalah sepuluh shalat. Sebagaimana hadits Ibnu Umar, ia pernah berkata, "Aku telah menghafal sepuluh raka'at dari Nabi ﷺ: dua raka'at sebelum Zhuhur, dua raka'at setelahnya, dua raka'at setelah Maghrib, dua rakaat setelah shalat Isya, dan dua raka'at sebelum shalat Shubuh." (HR. Bukhari Muslim)

Menurut madzhab Hanafiyah ada dua belas rakaat: sepuluh raka'at sebagaimana hadits di atas, dan sebelum dzuhur empat raka'at. Sebagaimana hadits Aisyah, ia berkata, "Bahwa Nabi ﷺ tidak pernah meninggalkan empat rakaat sebelum Zhuhur." (HR. Bukhari)

Juga sebagaimana hadits Ummu Habibah, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda,

مَنْ صَلَّى اثْنَتَىْ عَشْرَةَ رَكْعَةً فِى يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ بُنِىَ لَهُ بِهِنَّ بَيْتٌ فِى الْجَنَّةِ

"*Barangsiapa yang shalat dua belas rakaat di siang dan malam hari, maka akan dibangunkan baginya rumah di jannah.*" (HR. Muslim)

Adapun mengenai shalat sunnah *rawatib* di shalat Jumat, yang ada hanya disebutkan dua raka'at setelah shalat Jumat. Sebagaimana hadits Ibnu Umar, ia berkata,

صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِىِّ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ وَسَجْدَتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ وَسَجْدَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَسَجْدَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ وَسَجْدَتَيْنِ بَعْدَ الْجُمُعَةِ

"*Aku pernah shalat bersama Nabi ﷺ dua sujud (rakaat) sebelum Zhuhur, dua sujud setelahnya, dua sujud setelah Maghrib, dua sujud setelah Isya, dan dua sujud setelah shalat Jum'at.*" (HR. Bukhari)

Hadits ini menunjukkan pembedaan antara shalat Zhuhur dan Jumat, yang disebutkan hanya dua rakaat setelah Jumat dan tidak disebutkan shalat sebelum shalat Jumat, kecuali Tahiyatul Masjid. Maka tidak ada shalat sunnah Rawatib sebelum shalat Jumat. Hal ini sebagaimana pendapat imam Hanafi, Malik dan Syafi'i, kecuali Imam An-Nawawi yang tetap berpendapat adanya shalat sunnah sebelum Jumat.

(Lihat: *Shahih Fiqih Sunnah*: 1/372, *Syarh Ibnu Bathal*:5/176)



HUKUM BEROBAT dengan KHAMR

Berobat dengan barang haram adalah masalah yang sering ditanyakan masyarakat tentang hukumnya, apakah dibolehkan secara mutlak, atau dibolehkan dengan syarat-syarat tertentu atau bahkan diharamkan sama sekali. Dalam hal ini, para ulama kontemporer masih berselisih pendapat di dalamnya, mengingat permasalahan ini belum dibahas oleh para ulama terdahulu secara luas. Mereka lebih banyak membahas salah satu sub dari pengobatan dengan barang haram, yaitu pengobatan dengan *khamr* (minuman keras) .

Untuk memudahkan pembahasan, kita bisa membaginya dalam tiga point :

Pertama : Berobat dengan *khamr* atau barang haram murni (yang tidak dicampur dengan barang mubah) dan tidak dalam keadaan darurat hukumnya haram. Adapun dasar pengharamannya adalah:

1. Hadist Abu Darda' رضي الله عنه , bahwasanya Rasulullah ﷺ : " Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan menurunkan obat, serta menyediakan obat bagi setiap penyakit, maka berobatlah, dan jangan berobat dengan sesuatu yang haram." (HR. Abu Daud)

2. Hadist Abu Hurairah رضي الله عنه , bahwasanya Rasulullah ﷺ melarang untuk berobat dengan barang yang haram . (HR. Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah)

3. Hadist Thariq bin Suwaid رضي الله عنه , ketika ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang obat yang berasal dari *khamr*, maka Rasulullah ﷺ menjawab, " Sesungguhnya ia (khamr tersebut) bukanlah obat, akan tetapi penyakit. " (HR. Muslim)

4. Atsar Ibnu Mas'ud رضي الله عنه , bahwasanya ia berkata, "Sesungguhnya Allah tidaklah menjadikan kesembuhan kamu di dalam sesuatu yang diharamkan." (HR. Bukhari).

Sebagian kalangan menganggap bahwa *khamr* atau minuman keras bisa menghangatkan badan atau bisa mengobati rasa haus yang amat sangat, atau bahkan bisa menyembuhkan penyakit jantung. Akan tetapi anggapan ini tidak benar, karena banyak para dokter yang menyatakan bahwa *khamr* dan minuman keras justru akan membuat badan dingin dan haus, serta menambah parah penyakit jantung. Bahkan dalam keputusan Muktamar Internasional Untuk Memerangi Minuman Keras yang ke-21 yang diadakan di Helsinki,

Finladia pada tahun 1939 M, disebutkan bahwa dokter yang menganjurkan pasiennya untuk berobat dengan *khamr* atau minuman keras dianggap sebagai dokter yang ilmunya sangat terbelakang dan ketinggalan puluhan tahun.

Kedua : Berobat dengan *khamr* atau barang haram yang dicampur dengan barang mubah. Dalam hal ini para ulama berselisih pendapat tentang hukumnya. Ulama Malikiyah tetap melarangnya (*Tafsir Qurtubi:2/231*), sedang Ulama Syafi'iyah membolehkannya jika tidak ada obat lain (*Mughni Muhtaj : 4/188*). Sebagaimana yang kita ketahui bahwa sebagian obat-obatan, bahkan makanan dan minuman yang beredar di masyarakat memang mengandung alkohol dan barang-barang haram lainnya. Bahkan sebagiannya mengandung alkohol sampai 20 % lebih. Barang siapa yang bisa menghindari obat-obatan tersebut, maka tentunya lebih baik dan lebih selamat dari terjatuh ke dalam hal-hal yang haram.

Ketiga : Berobat dengan *khamr* dan barang-barang haram lainnya dalam keadaan terpaksa, dalam hal ini Ulama Hanafiyah membolehkannya(*Roddul Muhtar :1/210)*. Namun yang menjadi masalah adalah kapan suatu kasus dianggap terpaksa (darurat) dan kapan dianggap tidak terpaksa ? Sebagian ulama menjelaskan bahwa jika tenggorakan kita tersumbat oleh sesuatu, sehingga tidak bisa bernafas sedangkan tidak ada sesuatu yang bisa menghilangkannya kecuali *khamr*, maka dalam hal ini dibolehkan untuk meminum *khamr*, walaupun keadaan seperti ini jarang sekali terjadi, karena seorang muslim tentunya tidak menyimpan minuman-minuman keras seperti *khamr* dan lain-lainnya di dalam rumahnya, kecuali kalau dia sedang berada di lingkungan penjual *khamr*. Adapun dalil-dalil yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Firman Allah swt : " *Maka, barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Qs Al Baqarah : 173)

2. Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ melarang laki-laki untuk menggunakan kain sutra, beliau bersabda : " *Hanyasanya yang memakai kain sutra di dunia ini tidaklah akan mendapatkan bagian di akhirat kelak* " (HR Bukhari Muslim) , walaupun begitu, *Rasulullah* ﷺ *membolehkan beberapa sahabatnya, seperti Abdurrahman bin 'Auf dan Zubair bin Awwam untuk memakai kain sutra karena penyakit kulit yang mereka derita.* (HR Bukhari).

Hadist diatas walaupun bisa dijadikan dalil untuk membolehkan berobat dengan barang haram yang tidak murni, akan tetapi masih mempunyai titik kelemahan, karena memakan atau memasukkan barang haram dalam tubuh dan perut kita jauh lebih berbahaya dan berpengaruh dalam perilaku kita dibanding dengan memakai baju yang diharamkan. *(Mukhtasor Al Fatawa Al Misriyah, hlm : 17)*

Adapun syarat-syarat dibolehkannya berobat dengan barang haram, adalah sebagai berikut :

1. Harus ada rekomendasi dari dokter muslim yang dipercaya bahwa obat tersebut memang manjur untuk mengobati penyakit yang dideritanya.

2. Tidak mendapatkan obat lain yang mubah yang berhubungan dengan penyakit tersebut.

3. Kandungan alkohol yang terdapat dalam obat tersebut tidak sampai memabukan pasien.

4. Menggunakan obat tersebut sekedarnya saja, tidak boleh berlebih-lebihan. (*Roddul Muhtar : 1/210, Mughni Muhtaj : 4/188*). Sebagaimana dalam kaidah fiqh : " Darurat itu ditakar menurut keperluannya saja". *Wallahua'lam.*



Bangkitnya 'KAUM LUTH' Indonesia

Oleh: Adian Husaini
(Ketua Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia)

Tentang kisah kehancuran kaum Nabi Luth عليه السلام al-Qur`an memberikan gambaran jelas bagaimana terkutuknya kaum Nabi Luth yang merupakan pelaku homoseksual ini.

"Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kalian mengerjakan perbuatan keji, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun sebelum kalian. Sesungguhnya kalian mendatangi laki-laki untuk melepaskan syahwat, bukan kepada wanita; malah kalian ini kaum yang melampaui batas. Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka dari kotamu ini, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri. Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu." (QS. Al-A'raf:80-84).

Jadi, ayat-ayat al Qur'an memberikan penjelasan yang sangat gamblang, bahwa diazdabnya kaum Luth itu ada kaitannya dengan perilaku seksual yang menyimpang, yaitu perilaku homoseksual. Prof. Hamka mengutip sejumlah hadits Rasulullah ﷺ dalam tafsirnya, yakni *Tafsir al-Azhar*: *"Sesungguhnya hal yang paling aku takutkan menimpa umatku adalah perbuatan kaum Luth."* (HR at-Tirmidzi, al-Hakim, Ibn Majah).

Hamka menulis dalam Tafsirnya tentang pasangan homoseksual yang tertangkap tangan: "Sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ yang diminta pertimbangannya oleh Sayidina Abu Bakar seketika beliau jadi Khalifah, apa hukuman bagi kedua orang yang mendatangi dan didatangi itu, karena pernah ada yang tertangkap basah, semuanya memutuskan wajib kedua orang itu dibunuh." (Lihat, *Tafsir al-Azhar*, Juzu' 8).

Kebangkitan 'Kaum Luth'

Manusia memang makhluk yang mudah sekali melupakan peringatan Allah. Lihatlah, fenomena yang terjadi di daerah-daerah bekas bencana. Beberapa hari setelah bencana, masjid-masjid dipenuhi manusia yang meratap dan berdoa kepada Allah. Tapi, ketika tahun berganti tahun, ketika bangunan-bangunan mulai direnovasi, saat sisa-sisa bencana mulai sirna, maka banyak lagi yang melupakan masjid. Shalat jamaah yang sebelumnya sempat ramai, kemudian menjadi sepi kembali.

Dalam soal perilaku 'kaum Luth' ini, marilah kita simak apa yang sedang terjadi di negeri kita? Televisi kita setiap hari menayangkan tontonan yang mengajak masyarakat untuk bersikap menerima perilaku kaum Luth, baik secara halus maupun secara terang-terangan, bahkan seringkali ditampilkan dengan sangat vulgar. Sering, tayangan 'kaum Luth' ini dimunculkan dalam bentuk lawakan dan humor-humor segar, sehingga bisa membuat orang terlena dan terbuai dalam dunia tawa. Lama-lama, dia menganggap bahwa 'kaum Luth' dan orientasi seksualnya adalah sesuatu yang normal dan absah, sama dengan manusia-manusia lainnya.

Lebih parah lagi, gerakan legitimasi praktik 'kaum Luth' di Indonesia semakin mengerikan dengan munculnya sejumlah cendekiawan bidang agama yang secara terbuka menghalalkan perkawinan sesama jenis. Tahun 2004, dari Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang terbit sebuah Jurnal bernama '*Justisia*' (edisi 25, Th XI, 2004) dengan judul sampul yang mencolok mata: "Indahnya Kawin Sesama Jenis."

Gerakan 'kaum Luth' dengan justifikasi keagamaan mendapatkan momentumnya dengan kedatangan Irshad Manji, wanita lesbian, di Yogyakarta dan Jakarta pada Mei 2008. Kedatangan Manji mendapatkan liputan media massa nasional yang sangat luas. Nong Darol Mahmada, aktivis Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB) menulis artikel di *Jurnal Perempuan* (Maret 2008) dengan judul: *Irshad Manji: Muslimah Lesbian yang Gigih Menyerukan Ijtihad.*

Dukungan yang sangat berarti bagi 'kaum Luth' kemudian juga datang dari Prof. Dr. Siti Musdah Mulia, dosen pasca sarjana UIN Jakarta yang juga aktivis AKKBB. Dalam satu makalahnya yang berjudul " *Islam Agama Rahmat bagi Alam Semesta",* Prof. Mudah menulis: "Jika hubungan sejenis atau homo, baik gay atau lesbi sungguh-sungguh menjamin kepada pencapaian-pencapaian tujuan dasar tadi maka hubungan demikian dapat diterima." (Lihat, Majalah Tabligh MTDK Muhammadiyah, *Mei 2008*)

Dalam wawancaranya dengan *Jurnal Perempuan* (Maret 2008), Prof. Musdah menyatakan: "Esensi ajaran agama adalah memanusiakan manusia, menghormati manusia dan memuliakannya. Tidak peduli apa pun ras, suku, warna kulit, jenis kelamin, status sosial dan orientasi seksualnya. Bahkan, tidak peduli apa pun agamanya." Lalu, katanya lagi, "Islam mengajarkan bahwa seorang lesbian sebagaimana manusia lainnya sangat berpotensi menjadi orang yang salah atau taqwa selama dia menjunjung tinggi nilai-nilai agama, yaitu tidak menduakan Tuhan (syirik), meyakini kerasulan Muhammad ﷺ serta menjalankan ibadah yang diperintahkan. Dia tidak menyakiti pasangannya dan berbuat baik kepada sesama manusia, baik kepada sesama makhluk dan peduli pada lingkungannya. Seorang lesbian yang bertaqwa akan mulia di sisi Allah, saya yakin ini."

Dukungan dan justifikasi keagamaan dari "Doktor Terbaik IAIN Jakarta tahun 1996/1997" ini tentu sangat berarti bagi 'kaum Luth' di Indonesia. Dengan justifikasi keagamaan seperti ini, bisa-bisa 'kaum Luth' di Indonesia akan bersikap lebih garang lagi jika diberi peringatan. Dengan dalih menghalangi kebebasan beragama dan berkeyakinan dan jaminan HAM, para penolak perkawinan sesama jenis, nanti dapat dicap sebagai manusia biadab, tidak manusiawi, tidak toleran, anti-HAM, anti-kebebasan, dan sebagainya, sebagaimana ditulis dalam Jurnal *Justisia* edisi perkawinan sejenis tersebut:

"Hanya orang primitif saja yang melihat perkawinan sejenis sebagai sesuatu yang abnormal dan berbahaya. Bagi kami, tiada alasan kuat bagi siapapun dengan dalih apapun, untuk melarang perkawinan sejenis."

Inilah musibah besar bagi negeri ini. Sebagai orang beriman, kita tentu yakin, bahwa hancurnya suatu peradaban erat kaitannya dengan perilaku dan akhlak manusia. Maka, tidak ada pilihan lain, kecuali kita diwajibkan berdakwah sekuat mungkin agar virus yang disebarkan 'kaum Luth' ini tidak semakin meluas di masyarakat kita. *Wallahu A'lam.* (***)



Uswah

Anas bin Malik رضي الله عنه

Sepuluh Tahun Serumah dengan Rasulullah ﷺ

Di pagi yang cerah, beberapa lelaki Anshar berteriak: "Sesungguhnya Muhammad ﷺ dan Shahabatnya telah tiba di jalan dekat Madinah." Dengan serta merta para lelaki Anshar yang telah beberapa lama menunggu kedatangan Rasul ﷺ, segera menuju ke arah jalan secara bergelombang menyambut Rasulullah. Demikian pula halnya dengan anak-anak Anshar.

Belum berapa lama Rasulullah ﷺ tinggal di Madinah,datanglah seorang wanita Anshar, Rumaisha atau yang dikenal dengan nama Ummu Sulaim, bersama putranya yang baru berumur sembilan tahun, Anas bin Malik رضي الله عنه . Ummu Sulaim berkata, " Ya Rasulullah, orang-orang Anshar baik lelaki maupun perempuan telah memberikan hadiahnya kepada anda. Tetapi saya tidak memiliki apa-apa untuk kuhadiahkan kepada Anda kecuali anakku ini. Maka ambillah ia agar bekhidmat kepadamu membantu apa yang anda butuhkan." Rasulullah ﷺ pun menerima hadiah Ummu Sulaim dengan senang hati. Sejak saat itu Anas bin Malik رضي الله عنه hidup dalam semerbak rumah kenabian.

Di dalam rumah tangga Rasulullah ﷺ inilah, Anas bin Malik رضي الله عنه langsung merasakan betapa kemuliaan akhlak Rasulullah ﷺ, kelembutan dan kesabaran beliau. Diantaranya adalah sebagaimana yang beliau ceritakan sendiri: "Rasulullah ﷺ adalah manusia yang paling baik akhlaknya, paling santun dan paling penyayang. Suatu hari beliau mengutusku dan sayapun pergi ke luar. Lalu saya melewati kawanan anak yang bermain di pasar, sehingga saya ikut bermain bersama mereka dan tidak melaksanakan perintah beliau. Ketika saya sedang asyik bermain bersama mereka, tiba-tiba ada seseorang yang berdiri di belakangku dan memegang pakaianku. Akupun menoleh, dan ternyata adalah Rasulullah ﷺ sedang tersenyum sembari bersabda, "Hai, Anas kecil, apakah engkau telah pergi melaksanakan perintahku?" Saya langsung berkata, "Baik Rasulullah, sekarang saya mau pergi." Demi Allah, saya telah berkhidmat kepada beliau selama sepuluh tahun, dan beliau belum pernah sekalipun memukulku, belum pernah mencelaku, dan belum pernah bermuka masam kepadaku."

Selain kemuliaan bisa hidup serumah dengan manusia termulia, Anas bin Malik رضي الله عنه juga mendapat barakah do'a Rasulullah ﷺ. Suatu ketika beliau ﷺ masuk ke rumah Ummu Sulaim. Maka Ummu Sulaim membawakan korma dan minyak samin kepada beliau ﷺ.

Beliau besabda, "Kembalikanlah korma dan minyak samin kalian ke tempatnya, sesungguhnya saya sedang shaum." Kemudian beliau berdiri di pojok rumah, lalu melakukan shalat bersama kami, namun bukan shalat wajib, kemudian beliau mendo'akan kebaikan bagi Ummu Sulaim dan keluarganya. Ummu Sulaim pun berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya saya memiliki orang khusus yang saya sayangi." Beliau bersabda,"Siapa dia?" Ummu Sulaim berkata,"Pembantumu, si Anas." Maka beliaupun mendo'akan kebaikan akhirat dan dunia bagiku. Kemudian beliau berdo'a, "Ya Allah berilah ia rezeki harta dan anak-anak, dan berkahilah ia padanya." Do'a Nabi ﷺ ini di kemudian hari terbukti dalam kenyataan. Anas bin Malik kemudian menjadi orang terkaya dari kalangan Anshar, memiliki keturunan tidak kurang dari seratus orang, dan menjadi Shahabat yang terakhir meninggal dunia karena diberi usia seratus tahun lebih.

Sebagai orang yang terbina dalam rumah kenabian, maka tidak heran jika ibadah beliau sangat mirip dengan apa yang dilakukan tuan sekaligus gurunya. Hal ini sebagaimana disaksikan Abu Hurairah رضي الله عنه yang berkata, "Saya tidak melihat seorangpun yang shalatnya paling mirip dengan shalat Rasulullah ﷺ melebihi Ibnu Ummu Sulaim ini."

Selain sebagai seorang ahli ibadah, sebagaimana Shahabat lainnya, Anas bin Malik juga aktif dalam jihad menegakkan agama Allah. Di antaranya adalah saat terjadinya perang Yamamah, jihad menumpas Nabi palsu, yang hampir saja jiwanya terenggut saat beliau terkena kait dari besi panas yang dilempar dari benteng musuh. Namun atas ijin Allah beliau berhasil diselamatkan oleh saudaranya sendiri Baro' bin Malik رضي الله عنه .

Kekuatan ibadah, kesungguhan menegakkan agama Allah, tak jarang berbuah karomah. Demikian pula yang dialami Anas bin Malik. Suatu ketika penjaga kebun Anas bin Malik رضي الله عنه mengadu kepadanya bahwa tanahnya mengalami kekeringan. Maka beliaupun keluar ke tanah lapang, melakukan shalat sunnah dan menengadahkan tangan berdo'a kepada Allah. Tak berapa lama kemudian, datanglah awan berarak-arakan. Kemudian turunlah hujan dengan derasnya. Sebagian keluarganya lalu mengecek hujan tersebut. Ternyata hujan tersebut hanya turun di sekitar tanah Anas bin Malik رضي الله عنه .

Selain telah berkhidmat untuk Rasulullah ﷺ, beliau juga telah berkhidmat untuk Islam dan kaum muslimin. Tercatat dari beliau terhimpun 1286 hadits Rasulullah ﷺ. Diantaranya yang sangat berkesan pada jiwa beliau adalah sebagaimana diriwayatkan imam Ahmad, bahwa ada seorang lelaki datang menemui Rasulullah ﷺ dan bertanya ,"Kapankah terjadinya kiamat?" Beliau bersabda," Apa yang telah engkau siapkan untuk menghadapinya?" Orang itu menjawab, "Tidak ada, kecuali saya mencintai Allah dan Rasul-Nya." Beliau menjawab, "Sesungguhnya engkau akan bersama orang yang kamu cintai." Mengomentari sabda beliau ﷺ, Anas bin Malik رضي الله عنه berkata, "Kami tidak pernah merasakan kegembiraan yang luar biasa selain dari nikmat Islam melebihi kegembiraan kami dengan sabda beliau ini: Sesungguhnya engkau akan bersama orang yang kamu cintai." Anas melanjutkan pembicaraannya, "Saya mencintai Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, dan Umar. Dan saya berharap akan bersama-sama mereka karena kecintaanku kepada mereka, meskipun saya tidak bisa beramal sebagaimana amal mereka."

Setelah seratus tahun lebih Shahabat mulia ini meramaikan dunia dengan ketaatan kepada Allah, beliaupun tertimpa sakit . Ketika menjelang ajal, kalimat syahadat tak henti-hentinya keluar dari mulut beliau yang mulia. Kemudian para malaikat suci menyambut ruh beliau yang mulia menuju keharibaan-Nya.

Wahai *khadimur Rasul*...sepuluh tahun engkau torehkan lembaran hidupmu bersama Nabi tercinta...kami mencintaimu karena-Nya. Semoga Allah mempertemukan kita di jannah-Nya. Amien. (Qsd)

Adik Dilarang Nikah Duluan, Benarkah?

Di zaman serba canggih begini, ternyata masih banyak *khurafat* dipelihara. Seperti dalam pernikahan, nama calon harus cocok, urutan anak ke berapa juga harus sinkron dengan primbon, tanggal lahir kedua calon juga harus pas dengan 'hitung-hitungan' sang dukun. Kalau itu sudah lolos, masih terganjal pula dengan keharusan menikah secara urut. Tidak boleh seseorang menikah mendahului kakaknya, apalagi kakak perempuan. Katanya, itu akan membuat sang kakak tidak laku, dan sang adik juga akan menerima akibatnya karena lancang melangkahi kakaknya menikah.

Yang paling alot dalam memegang kepercayaan ini, tetap tidak mentolelir meskipun akhirnya keduanya harus menjadi perawan atau jejaka tua. Sebagian yang merasa terpaksa 'melanggar' adat itu mengharuskan sang adik untuk mengadakan ritual *plangkahan*. Yakni sebagai ungkapan permisi terhadap sang kakak yang dilangkahi adiknya untuk menikah. Jenis ritualnya bermacam-macam, dari yang sekedar hadiah, menuruti kemauan kakak, hingga ritual aneh yang bernuansa bid'ah dan syirik.

Adapun Islam mengajarkan untuk menyegerakan jika dirasa sudah mampu.

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

"Wahai sekalian pemuda, barang siapa di antara kalian yang telah mampu, hendaklah segera menikah, karena hal itu lebih bisa menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Barang siapa yang belum mampu, hendaknya dia shaum, karena shaum adalah perisai." (HR. Bukhari dan Muslim)

Tidak menjadi soal apakah ketika menikah kakaknya didahului atau tidak. Karena datangnya rejeki tidak harus urut tua, sebagaimana datangnya kematian juga tidak harus urut usia. Anggapan bahwa kakak menjadi tidak laku, itu hanyalah *takhayul* yang tak didasari oleh argumen yang sehat maupun dalil shahih dalam syariat. Yang harus diperbaiki adalah stigma (anggapan buruk) sebagian masyarakat yang menabukan pernikahan seperti ini. Karena stigma ini pula, beberapa orang merasa malu dan terpukul jika adiknya lebih dulu menikah. Terkadang, untuk mencegah rasa malu itu, mereka rela menikah dengan sembarang orang, yang penting bisa cepat dan tidak dilangkahi sang adik.

Padahal, tak ada yang tabu, tak ada yang membuat mereka harus merasa malu ketika didahului adiknya menikah. Dilangkahi adik atau tidak, sama sekali tidak memengaruhi cepat lambatnya mendapat jodoh. Bahkan, dengan sebab memudahkan urusan sang adik, bisa jadi Allah akan memudahkan urusannya, dan membantunya untuk mendapatkan jodoh yang tepat. Nabi ﷺ bersabda,

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

"Dan Allah akan membantu urusan seorang hamba, selagi hamba itu mau membantu saudaranya." (HR Muslim)

Jadi, tak perlu khawatir lagi. (Abu Umar A)

Perhatikan Simbolnya

Plastik mungkin sudah menjadi teman hidup kita sehari-hari. Berbagai peralatan masak dan perabotan rumah tangga banyak yang berbahan dasar plastik. Plastik dipakai karena ringan, tidak mudah pecah, dan murah. Namun, plastik juga berisiko terhadap lingkungan dan kesehatan keluarga kita.

Nah, tahukah Anda, ada simbol-simbol dalam wadah plastik atau peralatan yang terbuat dari plastik yang mesti kita waspadai? Sebab simbol-simbol ini terkait dengan keamanan penggunaan plastik bagi kita.



Apakah arti dari simbol-simbol yang kita temui pada berbagai produk plastik?

#1. PETE atau PET (*polyethylene terephthalate*) biasa dipakai untuk botol plastik yang jernih/transparan/tembus pandang seperti botol air mineral, botol jus, dan hampir semua botol minuman lainnya. Botol-botol ini direkomendasikan hanya untuk sekali pakai. Sebaiknya, kemasan jenis ini tidak **dipakai berulang-ulang dan jangan dipakai untuk air hangat apalagi panas**. Buang botol yang sudah lama atau terlihat baret-baret.

#2. HDPE (*high density polyethylene*) biasa dipakai untuk botol susu yang berwarna putih susu. Sama seperti #1 PET, #2 juga direkomendasikan hanya untuk **sekali pemakaian**.

#3. V atau PVC (*polyvinyl chloride*) adalah plastik yang paling **sulit didaur ulang**. Plastik ini bisa ditemukan pada plastik pembungkus (*cling wrap*), dan botol-botol. DEHA (*di(2-ethylhexyl)adipate)* yang terkandung dalam PVC dapat bocor dan masuk ke makanan berminyak bila dipanaskan. PVC berpotensi bahaya untuk ginjal, hati dan berat badan.

#4. LDPE (*low density polyethylene*) biasa dipakai untuk tempat makanan dan botol-botol yang lembek, dapat didaur ulang dan baik untuk barang-barang yang memerlukan fleksibilitas tetapi kuat. Barang dengan simbol #4 sulit dihancurkan tetapi tetap **baik untuk tempat makanan**.

#5. PP (*polypropylene*) adalah pilihan terbaik untuk bahan plastik terutama untuk penggunaan yang berhubungan dengan makanan dan minuman, seperti tempat menyimpan makanan, botol minum dan botol minum untuk bayi. Cirinya, botol transparan yang tidak jernih atau berawan. Cari simbol ini bila membeli barang berbahan plastik.

#6. PS (*polystyrene*) biasa dipakai sebagai bahan tempat makan styrofoam, tempat minum sekali pakai, dll. Tidak baik untuk kemasan makanan, sebab *styrine* yang terkandung dapat bocor ke dalam makanan, serta berpotensi membahayakan otak dan sistem syaraf. Bahan ini harus dihindari dan banyak negara bagian di Amerika sudah melarang pemakaian tempat makanan berbahan styrofoam termasuk negara China.

#7. Other (biasanya *polycarbonate*) bisa didapatkan di tempat makanan dan minuman seperti botol minum olahraga. *Polycarbonate* bisa mengeluarkan bahan utamanya yaitu *Bisphenol-A* ke dalam makanan dan minuman yang berpotensi merusak sistem hormon. Hindari bahan plastik *Polycarbonate*.

Sayangnya, masih banyak barang plastik yang tidak mencantumkan simbol-simbol ini, terutama barang plastik buatan lokal di Indonesia. Dan biasanya, hanya barang bermerk saja yang mencantumkan simbol-simbol tersebut. (wis)



Qalbun Salim
Hati yang Selamat dari Syubhat dan Syahwat

يَوْمَ لاَ يَنْفَعُ مَالٌ وَلاَ بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلاَّ مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

"(Yaitu) pada hari dimana harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." (QS. Asy Syu'ara':88-89)

Tanpa kecuali, semua manusia tengah berjuang untuk bertemu dengan Al lah.

"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Rabbmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya." (QS. Al Insyiqaq: 6)

Semua akan menemui Allah dengan bekal yang telah mereka usahakan di dunia. Meskipun pada akhirnya ada yang keliru membawa bekal. Apa yang dibawanya justru menjadi beban yang menyengsarakan dalam perjalanan dan berbuah penderitaan di akhir perjalanan.

Allah menyebutkan, bahwa bekal yang bermanfaat dan akan menyelamatkan manusia ketika bertemu dengan Allah adalah *qalbun salim*, hati yang selamat. Tanpanya, seluruh hal yang diusahakan manusia menjadi tidak berguna. Termasuk harta dan anak-anak.

Makna Qalbun Salim

Tak ada yang menyanggah, bahwa unsur paling penting dalam jasad manusia adalah hati. Posisi hati bagi anggota badan yang lain laksana raja bagi rakyatnya, panglima bagi tentaranya, atau mirip pemegang *remote control* bagi barang elektronik. Segala gerak-gerik dan ucapan dikendalikan oleh hati.

Hati yang mampu mengenali Allah, hati pula yang memiliki *iradah*, kemauan untuk mentaati Allah, sedangkan anggota badan hanyalah sebagai pelengkap dan alat yang membantu keinginan hati. Jika hati baik, jasad akan mengikutinya, dan jika hati rusak, anggota badan lain akan mentaatinya pula. Jika hati selamat, semua akan selamat, jika hati binasa, yang lain turut sengsara.

Lalu, seperti apakah gambaran hati yang selamat, yang mewakili karakter hati yang paling baik itu?

Persepsi sebagian orang, orang yang memiliki hati yang baik itu tidak memiliki musuh, tidak memiliki pantangan, bisa berbaur dengan siapapun, toleran kepada apapun, berkawan dengan kelompok manapun.

Sebagian lagi menyelisihi syariat yang zhahir, lalu berdalih "yang penting hatinya baik". Seperti pernyataan seorang artis sepulang umrah, ia kembali membuka auratnya, melepas kerudungnya dengan alasan yang penting hatinya berhijab. Ini adalah jawaban yang

hanya layak diutarakan oleh orang yang hatinya terhijabi (tertutup) dari kebenaran. Karena bukti kebaikan hatinya adalah tunduk dengan syariat yang dibawa oleh Muhammad yang mengharuskan wanita untuk berhijab dari laki-laki yang bukan mahramnya.

Hati yang selamat, hati yang baik akan tercermin dalam seluruh aktivitas bathin dan lahir pemiliknya.

Hati yang selamat adalah hati yang selamat dari segala syahwat yang menyelisihi perintah Allah dan larangan-Nya. Hati yang selamat dari syubhat yang menyelisihi *khabar*-Nya.

Penyakit Syahwat dan Penyakit Syubhat

Semua kesesatan dan maksiat bersumber dari dua penyakit itu. Karena dorongan syahwat, orang yang telah memiliki ilmu tentang yang wajib menjadi enggan untuk melaksanakannya. Karena syahwat, maksiat dan dosa dilakukan dengan penuh kesadaran. Ia tahu, apa yang diperbuatnya adalah dosa, tapi ajakan syahwatnya mengalahkan ilmunya. Hingga ketika syahwat berkali-kali menang, ia menjadi raja bagi pemiliknya. Apa yang menjadi pilihannya adalah pilihan syahwatnya, dan apa yang dikerjakannya adalah order dari syahwatnya. Ia jadikan hawa nafsu sebagai tuhannya,

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya?" (QS. al-Jatziyah: 23)

Malik bin Dinar ﷺ berkata, "Allah menciptakan malaikat dengan menyertakan akal tanpa syahwat. Allah juga mencipatkan binatang dengan menyertakan syahwat tanpa akal. Lalu Allah mencipatakan manusia dengan menyertakan akal dan syahwat. Maka barangsiapa yang akalnya mengalahkan syahwatnya, ia lebih mulia dari malaikat, dan barangsiapa yang hawa nafsunya selalu mengalahkan ilmunya, ia lebih hina dari binatang."

Pemilik *qalbun salim*, hatinya selamat dari penyakit syahwat, jika mencintai, ia mencintai karena Allah. Jika ia membenci, membenci karena Allah, jika ia memberi, memberi karena Allah. Jika ia menolak, menolak karena Allah. Tak hanya sampai disitu, ia bersihkan diri dari ketundukan dan berhukum kepada syariat yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ.

Adapun penyakit *syubhat* adalah penyakit yang menimpa pemahaman. Hal itu bisa disebabkan karena keliru dalam memilih sumbernya. Atau dari sumber yang benar, namun salah cara mengambilnya. Hasil akhirnya adalah keyakinan sesat, pemikiran yang menyimpang dan amalan-amalan yang bernilai bid'ah. Penyakit ini sangat fatal, karena dari sinilah penyimpangan bermula, sementara pelakunya menganggapnya telah berbuat yang paling baik. Allah berfirman,

"Katakanlah, "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia (sesat) perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." (QS. al-Kahfi: 103–104).

Hati yang selamat akan mengambil dari sumber yang bersih, al-Qur`an dan as Sunnah, serta ijma' para ulama. Lalu mengambil dengan cara yang benar pula. Mereka memahami ayat dan hadits sebagaimana yang dipahami oleh Nabi ﷺ dan para sahabatnya. Seperti yang diingatkan oleh sahabat Abdullah bin Mas'ud, "Sesungguhnya kalian nanti akan mendapatkan suatu kaum, mereka mengklaim sedang mengajak kalian kepada al Qur'an, padahal sesungguhnya mereka telah membuangnya di belakang punggung mereka, maka hindarilah tindakan melampaui batas, berlebih-lebihan, dan perbuatan bid'ah, hendaknya kalian berpegang kepada ilmu dan hendaklah kalian berpegang kepada pemahaman para salaf." *Wallahu a'lam.* (Abu Umar Abdillah)



Rubrik Jarhah dipersembahkan bagi pembaca yang ingin berkonsultasi tentang permasalahan yang dihadapi, diasuh oleh **Ustadz Tri Asmoro Kurniawan**. Silakan kirim pertanyaan ke: Redaksi **ar-risalah**, Jl. Sere Sogaten Rt.03 Rw.15, Pajang, Laweyan, Solo, atau email: arrisalah@gmail.com. Sertakan pula copy bukti diri yang masih berlaku.

Menikah Lagi di Usia Senja, Salahkah?

Assalamu'alaikum wa rahmatullah wabarakatuh.

Ustadz, umur saya 70 tahun lebih. Jasmani ruhani sehat, nafsu syahwat juga kuat. Kadang-kadang sampai keluar madzi. Sudah 19 bulan istri saya wafat. Saya ingin menikah lagi tapi rasanya malu karena sudah lansia. Apakah sperma yang tidak tersalurkan keluar berpengaruh pada kesehatan?

Terima kasih atas jawaban dan nasihatnya.

Wassalamu'alaikum wa rahmatullah wabarakatuh.

Hamba Allah – Klaten

Wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh.

Bapak, hamba Allah yang budiman, yang paling penting bagi Bapak sekarang adalah bagaimana membicarakan kondisi bapak dengan keluarga besar; anak-anak dan juga para menantu. Tidak ada yang salah kok, Pak, jika memang bapak ingin menikah lagi, sehingga harus merasa malu. *Insyaallah*, ini bukanlah aib.

Selain itu, di usia Bapak yang sudah *sepuh* ini, bapak juga menghajatkan pendamping yang bisa melayani kebutuhan-kebutuhan bapak. Bukan semata-mata kebutuhan seksual, namun juga kebutuhan-kebutuhan harian, termasuk kebutuhan batiniah. Sehingga Bapak, *insyaallah*, akan merasa lebih tenang karena ada teman berbagi dan menghabiskan waktu bersama. Bukankah tujuan pernikahan bukan hanya aktifitas seksual? Cobalah berbicara dengan mereka secara bijaksana dari hati ke hati. Mudah-mudahan mereka mau mengerti. Kalau perlu, biarkan mereka yang memilihkan siapa yang akan menjadi pendamping Bapak.

Kalau ternyata keluarga besar tidak mendukung, sebaiknya bapak menghargai pendapat mereka. Mungkin banyak alasan yang menyebabkan mereka harus mengambil keputusan itu. Dalam hal ini, jangan sampai keutuhan keluarga terkorbankan karena salah satu pihak memaksakan kehendaknya. Bukankah memang tidak mudah memasukkan orang lain ke dalam keluarga kita? Sebaiknya Bapak mengajukan syarat agar ada di antara mereka yang bisa mendampingi dan melayani Bapak setiap hari. Sebab mereka juga tidak bisa menolak keinginan Bapak namun tidak memahami kebutuhan Bapak. Menolak tanpa memberi solusi.

Bapak yang baik, sperma yang tidak dikeluarkan dalam jangka waktu lama memang bisa berpengaruh pada kesehatan, namun persisnya saya tidak tahu karena bukan dokter. Hanya saja, sperma itu bisa saja keluar, *insyaallah*, dengan banyaknya aktifitas dan olah raga. Karena itu, alangkah baiknya jika bapak bisa menyibukkan diri dengan aktifitas sosial, berolah raga, serta memperbanyak ibadah agar fikiran tentang aktifitas seksual bisa dialihkan. *Wallahu a'lam.*

Demikian jawaban saya, mudah-mudahan bermanfaat.

Wassalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.



Kembalian 100 Dirham untuk Shubuh

Nasruddin sedang duduk-duduk santai di beranda rumahnya. Tiba-tiba, tetangganya yang terkenal kaya raya nongol di halaman. Anehnya, tetangganya itu langsung menyerahkan uang 500 dirham kepada Nasruddin, seraya bilang, "Aku mohon keikhlasan Anda mendoakan kebaikan dan kejayaan untukku setiap Anda selesai shalat lima waktu."

Nasruddin menerima uang itu. Menghitungnya, lalu menyisihkan 100 dirham dan mengembalikan kepada tetangga kaya itu. Tentu saja si tetangga kaya bingung. "Lho kok dikembalikan?", katanya. "Aku malu kepada Allah," kata Nasruddin. "Sebab shalat subuhku sering terlambat. Jadi, aku terima uang ini hanya untuk empat waktu shalat saja."

Budakku adalah Tuanmu

Diceritakan seorang sultan tengah berparade di jalan utama di Istanbul. Ia dikelilingi pengawal dan tentara lengkap. Semua penduduk keluar untuk melihat sang sultan. Mereka memberi hormat saat sultan lewat, kecuali seorang darwis yang sangat sederhana.

Sang sultan menghentikan parade dan menyuruh tentara menangkap Darwis untuk mendapat penjelasan mengapa Darwis tak menghormat kepadanya. Darwis menjawab,"Biarlah semua orang menghormat kepadamu. Mereka semua menginginkan apa yang ada padamu, harta, kedudukan dan kekuasaan. Alhamdulillah segala hal ini tak berarti bagiku. Lagipula, untuk apa saya menghormat kepadamu apabila saya punya dua budak yang merupakan tuan-tuanmu."

Semua orang di sekelilingnya ternganga. Wajah sang sultan merah padam karena marah. "Apa maksudmu?"

"Kedua budakkku yang menjadi tuan-tuanmu adalah amarah dan ketamakan," ujar Darwis tenang. Sultan segera menyadari kebenaran Darwis itu dan balik menghormat kepada orang yang sempat membuatnya marah.

Tujuh Poin SKB Peringatan terhadap Ahmadiyah

Keputusan Bersama Menag, Mendagri, Jaksa Agung tentang Peringatan dan Perintah kepada Penganut, Anggota dan/atau anggota anggota pengurus Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) dan Warga Masyarakat (nomor: 3 Tahun 2008, nomor: KEP-033/A/JA/6/2008, nomor: 199 Tahun 2008)

Kesatu:
Memberi peringatan dan memerintahkan kepada warga masyarakat untuk tidak menceritakan, menganjurkan atau mengusahakan dukungan umum melakukan penafsiran tentang suatu agama yang dianut di Indonesia atau melakukan kegiatan keagamaan yang menyerupai kegiatan keagamaan dari agama itu yang menyimpang dari pokok-pokok ajaran itu.

Kedua:
Memberi peringatan dan memerintahkan kepada penganut, anggota dan/atau anggota pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI), sepanjang mengaku beragama Islam, untuk menghentikan penyebaran penafsiran dan kegiatan yang menyimpang dari pokok-pokok ajaran Agama Islam yaitu penyebaran faham yang mengakui adanya nabi dengan segala ajarannya setelah Nabi Muhammad ﷺ.

Ketiga:
Penganut, anggota, dan/atau anggota pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) yang tidak mengindahkan peringatan dan perintah sebagaimana dimaksud pada diktum Kesatu dan Diktum Kedua dapat dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, termasuk organisasi dan badan hukumnya.

Keempat:
Memberi peringatan dan memerintahkan kepada warga masyarakat untuk menjaga dan memelihara kerukunan umat beragama serta ketentraman dan ketertiban kehidupan bermasyarakat dengan tidak melakukan perbuatan dan/atau tindakan melawan hukum terhadap penganut, anggota, dan/atau anggota pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI).

Kelima:
Warga masyarakat yang tidak mengindahkan peringatan dan perintah sebagaimana dimaksud pada Diktum Kesatu dan Diktum Keempat dapat dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Keenam:
Memerintahkan kepada aparat pemerintah dan pemerintah daerah untuk melakukan langkah-langkah pembinaan dalam rangka pengamanan dan pengawasan pelaksanaan Keputusan Bersama ini.

Ketujuh:
Keputusan Bersama ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta pada tanggal 9 Juni 2008, oleh Menteri Agama, Jaksa Agung dan Menteri Dalam Negeri.

AGAR HATI *Selalu* CEMERLANG

Sebuah saklar stop kontak lampu listrik, ketika kita pencet tombol on, maka ratusan lampu listrik yang terhubung dengannya akan menyala. Juga ketika kita tekan tombol off, maka lampu pun mati. Demikianlah perumpamaan hati terhadap tubuh. Gerakan hati akan menentukan gerak tubuh. Sangat otomatis dan cepat. Ia juga ibarat pemimpin, dan anggota tubuh adalah pengikutnya. Jika hati baik maka baiklah seluruh tubuh, jika buruk, maka buruk pula seluruh tubuh.

Ibadah hati adalah lebih utama dan lebih bernilai daripada ibadah anggota tubuh. Ia tempat jatuhnya pandangan Allah. Tapi ia juga tempat dibentangkannya fitnah, menjadi sasaran dan target utama syetan. Penyakit, kotoran, dan apa-apa yang terjadi dalam hati tidak terlihat dengan mata. Karena ianya tidak tampak kasat mata, maka banyak manusia yang tidak mengenal hati serta pergolakan dahsyat di dalamnya, padahal meremehkannya adalah kebinasaan.

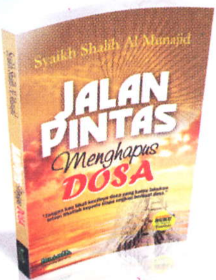
Buku ini menjelaskan tentang pengertian, kedudukan hati, cara-cara untuk merawat dan menjernihkannya, serta hal-hal lain seputar hati, yang akan membawa dampak lahiriyah bagi pelakunya. Setiap pembelian buku ini anda bisa mendapatkan bonus buku istimewa, ... kiat menundukkan hati.



GRATIS BUKU

Ketika seorang tua berbicara dengan anaknya sesungguhnya ia sedang berbicara dengan hati anaknya, demikian juga sebaliknya. Ketika seorang da'i menyeru, sesungguhnya ia sedang menyeru hati para pendengarnya. Ketika seorang dokter, guru, dosen, membimbing dan mengajar, sesungguhnya mereka sedang berhadapan dengan hati para pasien dan muridnya... alhasil, setiap seseorang berbicara dengan orang lain, maka sesungguhnya hatinyalah yang sedang diajak bicara...

DAPATKAN JUGA PRODUK ISTIMEWA KAMI LAINNYA

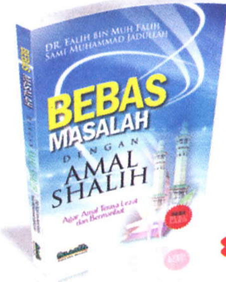


Buku ini akan membimbing kita, selangkah demi selangkah, secara detil, untuk menghapus berbagai jenis dosa yang pernah menodai perjalanan hidup kita. Bahwa setiap dosa memiliki cara tersendiri untuk menghapusnya. Layak dibaca setiap orang yang pernah berbuat dosa.

JALAN PINTAS MENGHAPUS DOSA
14 X 20,5 CM 116 Hal + BUKU GRATIS "19 BUAH TAUBAT"
HARGA Rp. 20.000,-

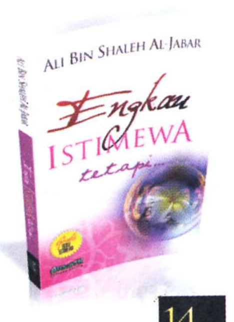



Setiap amal shalih memiliki keutamaan tersendiri yang secara otomatis akan membantu pelakunya untuk mengatasi problem kehidupannya, juga membantunya mencapai harapannya. Para nabi, salafus shalih bahkan manusia di sekitar kita telah membuktikannya.



BEBAS MASALAH DENGAN AMAL SHALIH
14 X 20,5 CM 136 Hal + BUKU GRATIS "10 HAL KECIL BERNILAI BESAR"
HARGA Rp. 20.000,-



Keistimewaan yang telah dianugerahkan Allah kepada setiap pribadi terkadang terhijab oleh diri sendiri. Sebenarnya berbagai peristiwa kecil sehari-hari bisa menjadikan seseorang lebih istimewa, baik di dunia maupun di akhirat. Buku ini akan membahasnya untuk anda disertai dengan tips 14 langkah praktis untuk menjadi manusia istimewa.

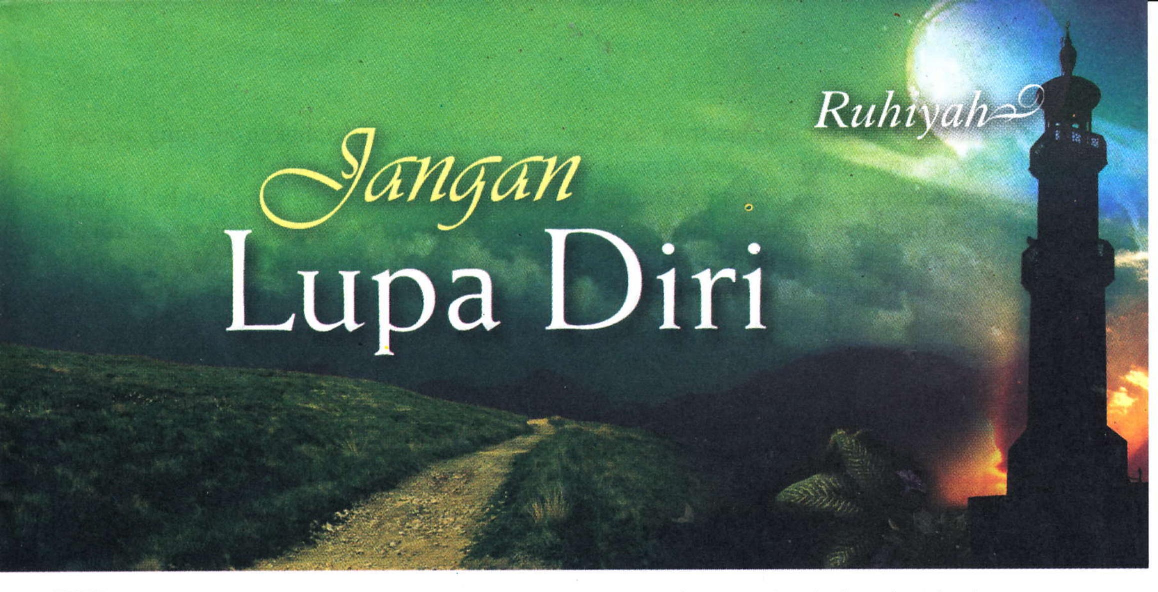
ENGKAU ISTIMEWA, TETAPI...
14 X 20,5 CM 150 Hal + BUKU GRATIS "14 LANGKAH MENJADI MANUSIA ISTIMEWA"
HARGA Rp. 23.000,-











Jangan Lupa Diri

Dunia tidak lain hanyalah tempat untuk mencari bekal menuju hari keabadian. Namun, kesibukan dunia, aktifitas manusia yang segunung, banyaknya acara-acara kehidupan yang memenatkan, membuat banyak orang melalaikan jati dirinya. Ia melalaikan tujuan hidupnya, melalaikan hendak kemana ia menuju dan melalaikan diri untuk mempersiapkan bekal menuju kampung akhirat.

Lupa Posisi Diri

Sejatinya, sejak kita mengikrarkan syahadat tauhid, mestinya kita menyadari posisi diri sebagai hamba Allah yang harus mengagungkan, menghamba dan patuh tunduk kepada-Nya. Kepatuhan dan ketundukan dengan dorongan cinta, takut dan pengharapan. Namun realitanya, berapa banyak dari kita yang sekedar melakukan shalat lima waktu saja belum sempat. Berapa banyak dari kita yang tidak merasa butuh dengan-Nya, terbukti tidak ada upaya mendekat kepada-Nya, kecuali sangat terbatas sekali. Sebagian kita menjadi lupa diri. Lupa bahwa dirinya sebenarnya hanyalah tercipta dari air yang menjijikkan, lupa bahwa sebenarnya dirinya sangat bergantung kepada rahmat-Nya.

Bukankah air yang kita teguk adalah pemberian-Nya? Bukankah sinar matahari yang kita nikmati juga dari-Nya? Tidakkah kita merasakan bahwa denyut jantung pun Dia yang mengaturnya? Bukankah seluruh alam ini sangat bergantung kepada-Nya. Lupakah kita pada firman-Nya:

"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu di kembalikan. Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit! Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."(Al Baqarah:28-29).

Lantas, dimana hati kita, dimana perasaan kita? Sementara kasih sayang-Nya tercurah tanpa batas, sedangkan kita tetap angkuh tidak sempat menghamba pada-Nya. Ataukah kita telah menjadi hamba dunia dan hawa nafsu? Sungguh, celakalah orang orang seperti itu sebagaimana Rasulullah ﷺ sabdakan:

تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ وَعَبْدُ الدِّرْهَمِ وَعَبْدُ الْخَمِيصَةِ إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ

"Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, celakalah hamba pakaian, jika mereka diberi maka akan ridha dan jika tidak diberi maka akan marah." (Bukhari).

Lupa Masa Depan

Di antara akibat melupakan posisi diri sebagai hamba, seseorang pun akhirnya terlupa tentang masa depan dirinya. Ia lupa bahwa sebentar lagi

malaikat maut akan menjemputnya. Ia lupa bahwa perjalanan akhirat sangatlah panjang, bagaikan gurun yang tak bertepi. Akhirnya ia melupakan bekal menuju keabadiannya. Setan membuatnya senang dengan angan-angan. Seakan ia masih hidup seribu tahun lagi. Belum butuh persiapan, waktu masih panjang.

Padahal kematian bisa datang kapan saja dan dimana saja. Ia merupakan misteri. Bisa datang kepada orang yang lanjut usia, tetapi tidak sedikit yang juga mendatangi anak-anak muda bahkan balita. Tidak ada seorangpun dan sesuatupun yang menghalangi jika memang telah sampai ajalnya. Firman-Nya:.

Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh (An Nisa' [4]:78).

Setelah kematian menjemput, apakah dunia masih setia menyertainya? Tidak, sekali kali tidak. Harta yang terkumpul, teman setia, keluarga yang membela, semuanya akan meninggalkannya. Ia hanya ditemani amal perbuatannya di dunia. Jika di dunia tekun mempersiapkan diri, tentu ketenangan dan kemudahan akan diraihnya. Namun jika di dunia ia melupakan masa depannya, hanya terfokus pada urusan dunianya, lalu apa yang ia andalkan menghadapi pertanyaan malaikat kubur? Siapa yang akan menjadi pembelanya saat menghadapi hari pengadilan? Siapa yang akan mensyafaatinya saat harus tergelincir ke dalam neraka? *Na'udzu billahi min dzalik.*

Agar Tidak Lupa diri

Fenomena lupa diri yang telah menggejala di kalangan kita ummat Islam ini tidak akan berakhir jika tidak kita sendiri yang berusaha menanggulanginya. Di antara piranti menjaga kesadaran diri pada jiwa kita adalah:

Pertama. Merenungkan karunia Allah dan ketergantungan kita kepada-Nya.

Ayat-ayat Al Qur'an telah mengingatkan kita akan hal ini. Diantaranya sebagaimana yang Allah firmankan:

Katakanlah:"Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering; maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?". (QS. Al Mulk*:30).*

Adakah seseorang yang bisa hidup tanpa air? Itu baru satu nikmat, lalu ribuan nikmat lain yang tidak mungkin kita bisa hidup tanpanya, tentunya bisa menyadarkan diri kita betapa kerdilnya diri di haribaan-Nya, dan betapa butuhnya kita menghamba dan berpasrah diri kepada-Nya.

Kedua. Menyadari singkatnya hidup di dunia dan keabadian alam akhirat.

Jika sedari di dunia ini seseorang selalu menyadari bahwa hidupnya di dunia teramat singkat dibanding kehidupannya di akhirat, tentu ia tidak akan rakus menimbun harta dunia. Ia tahu bahwa kenikmatan dunia hanya sebentar, tidak lama. Maka ia akan bersikap bagaikan pengembara, yang pergi dengan membawa bekal secukupnya, mengikuti *taujih* (arahan) Nabi ﷺ :

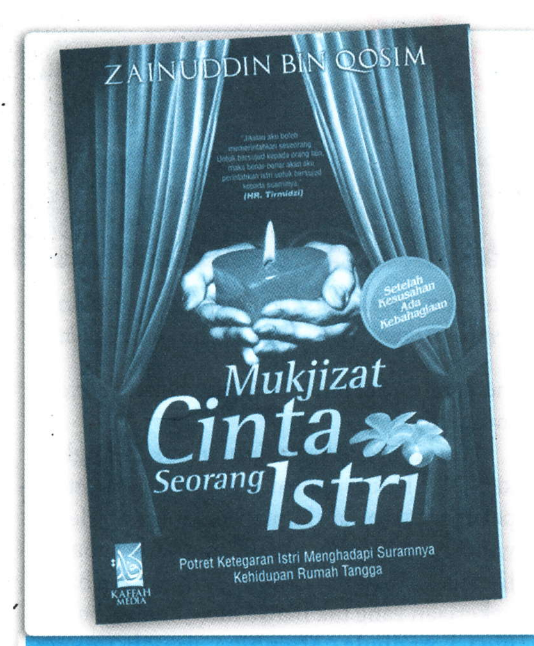
"Jadilah kamu di dunia bagaikan orang asing atau bagaikan pengembara."

Sahabat Ibnu Umar menjelaskan: "Jika engkau berada pada waktu sore maka janganlah menunggu waktu pagi, dan jika engkau berada pada waktu pagi maka janganlah menunggu waktu sore, dan pegunakanlah masa sehatmu untuk menghadapi masa sakitmu, dan masa hidupmu untuk masa matimu." (HR. Bukhari)

Kemudian ia akan giat menyiapkan bekal hidup sesudah mati yang tidak akan ada akhirnya. Ingatannya terhadap peristiwa yang akan dihadapinya kelak di hari kiamat, tentu akan menjaga kesadarannya, bahwa kenikmatan dunia tidak ada artinya sama sekali dibanding kenikmatan Jannah. Bahwa neraka yang disiapkan bagi para pengingkar sedemikian dahsyatnya sehingga baru mencicipi sekejap saja, seluruh kenikmatan dunia telah luruh dari ingatannya. Jika keadaan ini sering hadir dalam benak kita, kelalaian diri akan tersingkir, dan kesadaran diri akan menguat dalam jiwa, kemudian pada gilirannya akan terwujudkan dalam amal nyata. *Wallahul musta'an.*

(Abu Syafiq)

Saat Cinta Dihempas Prahara

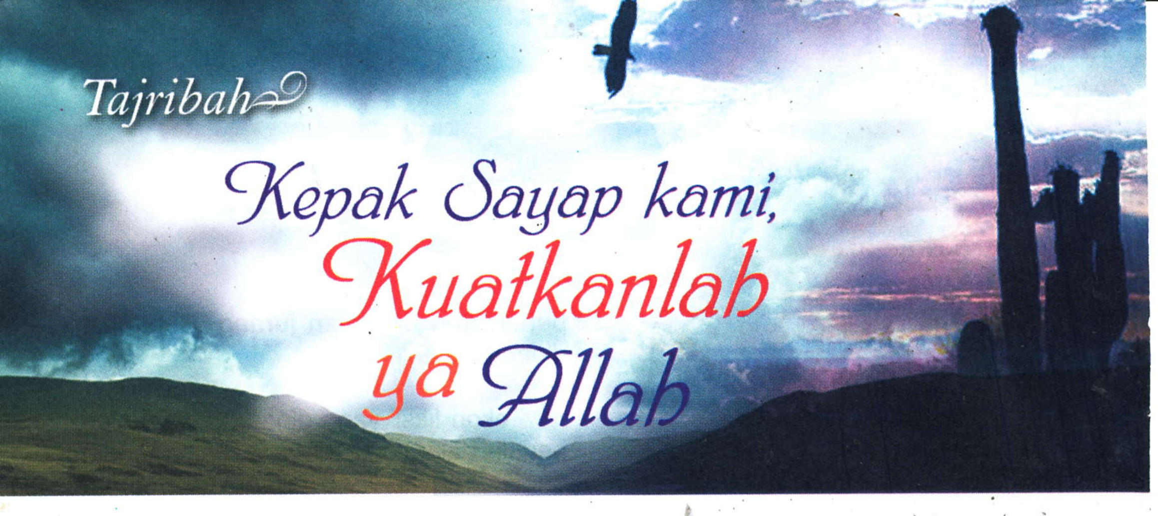


Judul Mukjizat Cinta Seorang Istri
Penulis Zainuddin bin Qosim
Penerbit Kaffah Media, Solo
Ukuran 13x19 cm; 124 halaman
Harga

Berbicara mengenai persoalan rumah tangga seolah tak ada habisnya. Sudah tak terhitung lagi jumlah buku yang berbicara tentang tema yang satu ini. Mulai yang bercerita seputar semerbak wangi bunga-bunga pengantin muda, penantian penuh arti datangnya si buah hati, bagaimana menyiapkan generasi rabbani hingga tips melanggengkan cinta di usia senja. Tak sedikit pula yang menyoroti dan mencoba memberi solusi akan prahara yang tak jarang terjadi. Karena memang, perjalanan biduk rumah tangga tak selalunya melewati jalan yang lempang. Kadang harus melalui jalan yang berliku, terjal oleh kerikil-kerikil tajam, tak jarang pula harus melalui jalan setapak penuh duri di tepian jurang. Begitulah dinamikanya.

'Tokoh fiksi' yang diperbantukan oleh penulis dalam buku ini akan memaparkan sedikit realita yang jarang terungkap. Gambaran penderitaan seorang muslimah shalihah bersuamikan seorang pria aktivis pengajian berpenampilan shalih secara dhahir. Harapan menggebu mereguk madu kebahagiaan bersama suami terganjal oleh realita yang harus dihadapi. Keshalihan fisik ternyata bukanlah jaminan bahwa sang suami akan berperilaku bak malaikat yang tak pernah salah. Bahkan, bukan tidak mungkin perlakuannya terhadap istri lebih buruk dari orang yang sama sekali tak mengenal agama. Buku ini akan membuka mata kita, bahwa mereka yang berbalut keshalihan fisik juga manusia biasa yang kadang masih membawa derita masa lalu. Fakta inilah yang oleh penulis dicoba untuk diungkap, sebagai motivasi dan solusi bagi para istri yang sedang mengalami cobaan dalam rumah tangganya. Juga renungan bagi para suami untuk lebih memahami perasaan istri.

Membaca buku ini akan membuat pembaca terhenyak dan larut dalam keharuan, melihat keteguhan dan ketabahan hati seorang muslimah dengan berbagai deraan badai rumah tangga yang mengiris hati. Meski dikemas dengan gaya bertutur ala curhat yang mengharu biru, namun buku ini tetap sarat akan nilai-nilai ilmiah. Berbagai peristiwa kadang disisipi dengan dalil yang sesuai dengan konteksnya, menjadikannya seolah aplikasi nyata dari dalil tersebut.



Kepak Sayap kami, Kuatkanlah ya Allah

"Ujian akan terus menimpa seorang mukmin, laki-laki dan perempuan, menimpa dirinya, anaknya, dan hartanya hingga ia berjumpa dengan Allah tanpa membawa dosa. "(HR. Tirmidzi dari Abu Hurairah)

Ya Allah... kemana amplop berisi uang itu? 2,5 juta bukan nominal kecil bagi kami. Kalau uang itu milik kami, insyaallah kami akan rela 'melepas kepergiannya'. Tapi uang itu milik umat. Amanat yang dititipkan pada suamiku agar segera menyampaikannya. Ya Rabbi...kemana kami harus mencari? Dan bagaimana kami menggantinya..

***

Ya Allah, ampuni hamba kalau sekarang hamba terus bertanya-tanya, bagaimana hamba mencari gantinya. Padahal selama ini hamba meyakini dan membuktikan sendiri, Engkau adalah dzat yang Maha Memiliki dan Mahakuasa memberi ganti. Segala yang hilang, yang kutinggalkan dulu... semua Engkau ganti dengan yang lebih baik.

Dulu, kutinggalkan pekerjaanku demi mempertahankan hidayah-Mu. Meski waktu itu semua orang, termasuk orang tuaku sempat menyayangkan namun aku tetap mantap. Ironis kalau aku harus menanggalkan jilbab hanya demi pekerjaan yang menurut syariat terkotori dengan riba.

Kala itu, aku terus berdoa, semoga Kau tunjukkan aku jalan untuk bertahan. Bertahan, karena waktu itu aku memang harus benar-benar bisa berdiri dengan kakiku sendiri. Aku pun terus berusaha mencari pekerjaan yang lebih bersih dengan lingkungan yang lebih kondusif. Bebas menjalankan syariat dan mendapatkan penghasilan. Tidak mudah memang tapi aku yakin itu juga bukan hal yang mustahil.

Namun *subhanallah*, doaku Engkau kabulkan bukan dengan memberiku lowongan pekerjaan, tapi kau kirim padaku seorang lelaki yang memintaku untuk menjadi separuh jiwanya. 'Menawariku' dengan berbagai pekerjaan yang tak hanya menyenangkan tapi juga berpahala. Membina rumah tangga, mendidik anak-anak kami dan saling membantu untuk beribadah kepada-Mu. Sebuah ganti yang benar-benar jauh lebih baik dan indah.

Alhamdulillah, hanya itu yang bisa hamba ucapkan untuk semua nikmat-Mu yang terus mengalir... untuk suami yang baik, untuk anak-anak yang lucu, untuk semuanya.

***

Dan kini, di tengah tenangnya telaga kehidupan berumah tangga yang kami nikmati, ujian kecil ini datang membentuk riak gelombang yang mengusik keheningan. Ujian memang kan selalu ada sebagai bagian dari putaran roda kehidupan. Tak mungkin senang selamanya juga tidak akan ada kesedihan yang tak ada ujungnya.

Sekian kali mencari, amplop itu belum ketemu juga. Semua isi lemari sudah kami bongkar. Tapi amplop itu benar-benar raib entah kemana. Suamiku sendiri bingung. Dia yakin, sudah menaruhnya di tempat yang aman dan tidak terjatuh di mana-mana. Apakah mungkin

amplop itu ikut terbuang saat kami membersihkan almari?

Sementara aku sendiri tidak tahu kapan suamiku menaruh amplop titipan itu dan ditaruh di mana tepatnya. Wujudnya pun sungguh aku tidak tahu.

Isinya...begitu menerima, suamiku merasa langsung menyimpannya, tidak membukanya sama sekali. Dia hanya tahu amplop itu berisi uang dengan jumlah sekian dari orang yang menitipkan. Entahlah, mungkin terselip atau kemungkinan lainnya. Kulihat suamiku sangat bingung. Aku mengerti perasaannya. Bukan karena kehilangan uang semata tapi lebih karena uang itu adalah uang umat. Uang yang harus segera diserahkan pada yang berhak. Sedang untuk menggantinya, tentunya membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Suamiku sepertinya tertekan dan kepalanya mulai terasa pening. Ia pun jatuh sakit. Hampir satu pekan Ia tak bisa beraktivitas seperti biasa. Tiap pagi datang, dia tampak menahan rasa sakit yang sangat di kepalanya.

Ya Rabbi, selama ini dialah yang selalu menguatkanku saat aku lemah. Menegakkanku saat aku limbung. Mungkin inilah giliranku untuk mencoba menguatkannya. Ya Allah... bantu hamba untuk tetap bisa menguatkan sayap ini di saat yang lain lelah.

Abi, dua setengah juta bagi kita memang berat. Tapi itu itu ringan, sangat sedikit bagi Allah yang Mahakaya. Itulah yang senantiasa aku bisikkan di telinga suamiku. Puji syukurku pada-Mu ya Allah, di saat suamiku sakit, Kau beri hamba kekuatan dan keyakinan bahwa pasti ada jalan keluar yang baik.

Hari-hariku menjadi lebih sibuk. Selain harus mengantar suami menjalani terapi, mengurus putra dan putri-putri kami, aku juga semakin sibuk menyiapkan pesanan para pelanggan. Dan *alhamdulillah* Allah memudahkan segalanya.

Abi tahukah engkau bagaimana Allah memberikan jalan keluar bagi kita? Bagaimana cara Allah memberi ganti pada kita? Ada banyak hal luar biasa yang tak bisa kusebut semuanya. Dia memberikan kesehatan pada anak-anak kita, memudahkan mereka hingga selalu bisa menghibur hati dan membuat kita tentram. Si kecil, yang biasanya sering terbangun di malam hari seperti tahu kelelahan orang tuanya. Jam delapan malam dia sudah tertidur, lelap hingga pagi. Si sulung yang biasanya hanya mau ke sekolah diantar jemput oleh kita, tiba-tiba mau diantar dan dijemput orang lain seperti kakek atau budhenya. Pesanan ice krim, dagangan kecil-kecilanku sehari-hari juga mengalami peningkatan. Semakin banyak yang pesan untuk dijual lagi.

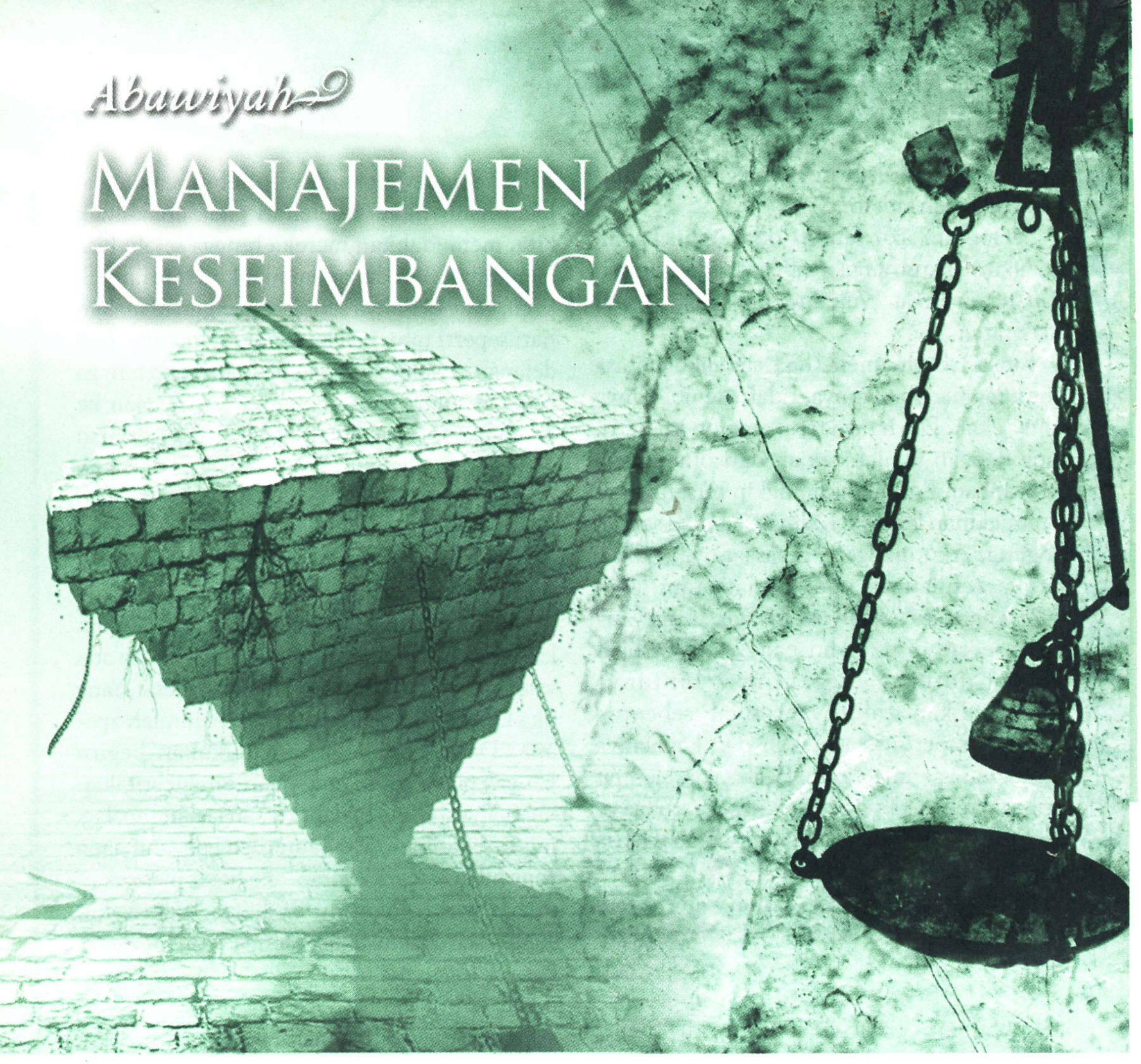
Allah juga mengirimkan saudara-saudara kita yang mengingatkan kita bahwa masih ada yang menerima ujian yang jauh lebih berat. Yang jika kita bandingkan, semua ini belumlah apa-apa. Dan Allah juga membukakan begitu banyak pintu rezeki tanpa harus menceritakan masalah yang kita hadapi kemana-mana apalagi minta dikasihani. Meski untuk mengganti uang yang hilang secara kontan, aku harus merelakan mahar pernikahan untuk dijual. Kami yakin suatu saat Allah akan menggantinya. Lebih banyak dan lebih baik, *Insyaallah* meski bukan dalam bentuk yang sama.

Alhamdulillah ya Allah, hamba tidak tahu berapa kali harus hamba ulangi kata ini untuk mengungkapkan syukur hamba. Di tengah hari-hari berat yang harus hamba lalui, selalu ada saja hiburan yang Kau beri agar kami yakin bahwa selalu ada Engkau di balik setiap kejadian.

Subhanallah, sekali lagi dalam hidup kami ya Allah, Kau beri kami pengalaman yang mengandung banyak pelajaran yang pasti dapat diambil hikmahnya asal tidak berputus asa dan mau melalui semua manis pahit hidup dengan sabar dan hanya bersandar kepada-Nya.

Dan akhirnya, dengan pelan tapi pasti, sayap lelah itu mulai bisa mengepak kuat kembali.

(Ummu Sabrina, Tegal)



Manajemen Keseimbangan

Membangun keluarga yang sukses dunia akhirat adalah dambaan setiap kita, suami dan kepala keluarga. Meski harus kita akui bahwa mewujudkannya bukanlah hal yang mudah. Alih-alih meraihnya, keluarga idaman itu hanya akan menjadi mimpi dan utopi jika kita salah memilih arah dan jalan. Bukankah setiap arah dan jalan akan membawa kita ke muara yang berbeda?

Sebagai orang Islam, standar kesuksesan kita jelas tidak sama dengan sukses menurut kebanyakan orang. Harapan akan akhirat membuat segalanya tidak bisa hanya diukur dengan ukuran duniawi belaka. Hal yang tidak dimiliki oleh orang-orang yang tidak beriman, dimana dunia menjadi satu-satunya ukuran keberhasilan dan kegagalan.

Karena itulah, menggapai keluarga yang sukses bernama *sakinah*, *mawaddah*, *wa rahmah*, bukanlah sekadar membangun kebahagiaan semu; megah, mewah, indah, dan wangi namun tidak memuaskan. Yang hanya mementingkan penilaian orang luar daripada kebahagiaan para penghuninya. Mementingkan kulit daripada isi.

Keluarga islami yang bahagia adalah keluarga yang seimbang dalam memenuhi kebutuhan jiwa dan raga, juga kebutuhan dunia akhirat. Kesuksesannya benar-benar bisa dirasakan dan dinikmati oleh seluruh anggota keluarga lahir batin, dan bahkan oleh orang-orang di sekitarnya. Sebuah kesuksesan hakiki

dan bukan tipuan, yang asli dan bukan sebuah kepalsuan.

Keseimbangan itu dimulai dari penerapkan syariat agama semaksimal mungkin, lebih daripada sekadar menjalani serangkaian ibadah ritual. Kenapa? Karena aplikasi syariat merupakan sarana penjagaan nilai-nilai akhirat di tengah gempuran nilai-nilai duniawi. Menjadi pertanda bahwa ada hal lain yang kita ingin raih selain urusan materi. Menjadi bukti bahwa kita memiliki prinsip dan konsep ukhrawi. Hal inilah yang akan menjaga agar keluarga kita menempuh arah dan jalan yang benar.

Selain itu, aplikasi syariat adalah satu-satunya cara untuk mengharap ridha Allah. Hal yang akan memuaskan batin karena kita merasa telah mengerjakan yang seharusnya. Membuat keluarga tenang dan tentram karena masalah-masalah yang ada menemukan solusi syar'inya, sekaligus terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya, lahiriah maupun batiniah.

Namun, keluarga beriman bukanlah keluarga yang kehilangan jejaknya di dunia. Sebab rangkaian amal shalih sebagai bekal akhirat, hakikatnya adalah amal-amal di dunia juga. Yang dengan demikian maka tidak ada istilah mengingkari dunia karena hal itu akan sangat memberatkan karena tidak sesuai dengan fakta dan kenyataan yang ada.

Yang harus kita lakukan adalah menjaga keseimbangan, mengontrol, dan mengendalikannya, agar semua berjalan sinergi. Bisa dinikmati sebab memuaskan jiwa raga. Tidak berat sebelah dan '*jomplang*' hingga terasa berat, menyiksa, dan menjadi bom waktu yang akan meledak suatu saat nanti.

Pada prinsipnya, manajemen keseimbangan adalah upaya kita mensinergikan berbagai kebutuhan hidup ini semaksimal mungkin. Yang secara garis besar ada empat, yaitu kebutuhan spiritual, pengembangan diri, sosial, dan rekreasi, sebagaimana disebutkan Imam Ahmad dari Wahab. Dalam hal ini, kita harus memberinya perhatian serius, mengupayakan realisasinya, serta tidak melalaikannya. Sebab, selain menunjukkan kecerdasan kita, ia juga menjamin tercapainya kualitas hidup yang lebih baik, atas izin Allah.

Kita harus mengusahakan agar selalu ada waktu untuk bermunajat kepada Allah sebagai cara memenuhi kebutuhan spiritual kita, sesibuk dan sesulit apapun. Kita yakin, bahwa padanya ada manfaat luar biasa bagi hidup kita.

Kita juga harus mengupayakan hubungan sosial yang sehat dengan orang lain, sebagai cara pemenuhan kebutuhan sosial kita. Selain karena kita adalah makhluk sosial yang selalu memerlukan orang lain dalam hidup ini; pola hubungan interpersonal yang benar akan meluaskan area aplikasi syariat. Ini berarti wilayah amal shalih akan semakin luas terbentang.

Hanya saja kita harus memilih orang-orang yang benar. Yang bersama mereka pertambahan amal shalih-lah yang akan kita dapatkan dan bukan sebaliknya. Yang bersama mereka kita akan mendapatkan manfaat hubungan sosial antar manusia.

Sedangkan kebutuhan pengembangan diri kita penuhi dengan selalu melakukan muhasabah atau instropeksi diri dalam semua capaian hidup kita. Baik itu kualitas keagamaan, karir dan keuangan, juga keluarga. Apakah pada masing-masingnya telah berjalan sesuai harapan atau tidak. Hal ini agar prestasi kita tidak jalan di tempat, dan bisa menyikapi jaman yang terus berubah dengan cepat. Dimana setiap perubahannya membutuhkan cara penyikapan yang berbeda pula.

Sedang kebutuhan rekreasi kita penuhi dengan menikmati berbagai kesenangan yang halal. Hal ini akan menjadi katalisator yang hebat bagi kestabilan gerak, ketenangan ibadah, bekerja, dan aktivitas lainnya, juga menjadi hiburan bagi hati dan jiwa. *Insyaallah*.

Dan karena hidup hanyalah sekali. Janganlah kita sia-siakan dengan hanya mengejar kesuksesan semu. Yaitu, kesuksesan yang tidak jelas ukurannya. Karena kita hamba-hamba yg beriman. Yang percaya kepada akhirat! *Wallahu a'lam*.



Niswah

Awas, Bidadari Marah Kepadamu

Menyakiti suami dan berperilaku buruk kepadanya merupakan dosa yang harus dijauhi oleh para istri. Karena, hal itu bisa menimbulkan dampak negatif yang sangat merusak, baik berkaitan dengan masa depan kehidupan rumah tangga, maupun masa depan 'kepribadian' kedua pasangan. Berapa banyak kemaksiatan dan kasus-kasus perselingkuhan yang membelit kehidupan suami-istri, karena salah satu pihak atau keduanya merasa pasangannya tak lagi mampu memberikan 'keteduhan'?

Protes Sang Bidadari

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasul ﷺ bersabda, "Aku telah melihat neraka, ternyata kebanyakan penghuninya adalah kaum wanita." Seorang perempuan bertanya, "Wahai Rasul, ada apa gerangan dengan kaum wanita?" Beliau bersabda, "Mereka mengkufuri." Dikatakan, "Apakah mengkufuri Allah?" Beliau bersabda, "Mengkufuri suami dan banyak melaknat. Apabila kalian (para suami) berbuat baik kepada salah seorang dari mereka seumur hidup, lalu ia melihatmu berbuat satu kesalahan, maka ia akan berkata, 'Aku tak pernah melihat kebaikan pada dirimu sama sekali'."

Meng*kufuri* suami dan tidak berterima kasih kepada kebaikannya merupakan salah satu tindakan 'menyakiti suami'. Dan, hal itu termasuk salah satu faktor yang dapat menjerumuskan para istri ke dalam kobaran api neraka. *Wal 'iyadzu billah.*

Bahkan, para bidadari surga pun akan murka kepada seorang istri yang suka menyakiti suaminya. Rasul n bersabda :

لاَ تُؤْذِي امْرَأَةٌ زَوْجَهَا فِي الدُّنْيَا إِلاَّ قَالَتْ زَوْجَتُهُ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ لاَ تُؤْذِيْهِ، قَاتَلَكِ اللهُ فَإِنَّمَا هُوَ دَخِيْلٌ عِنْدَكِ يُوْشِكُ أَنْ يُفَارِقَكِ إِلَيْنَا

"Tidaklah seorang wanita menyakiti suaminya di dunia melainkan istrinya dari kalangan bidadari yang bermata jeli akan berkata, 'Jangan kau sakiti dia. Semoga Allah membinasakanmu. Sesungguhnya dia di sisimu tak ubahnya seperti orang singgah,

yang hampir meninggalkanmu menuju kepada kami'." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah, serta dishohihkan oleh Al-Albani)

Wahai Saudariku! Bisa jadi, engkau saat ini bukanlah istri yang hakiki bagi suamimu di dunia ini. Maka, para bidadari pun berujar, "Suamimu laksana tamu bagimu, dan engkau bukanlah istrinya yang hakiki. Sungguh, kamilah istrinya yang sebenarnya. Dia akan segera berpisah denganmu dan berjumpa dengan kami!" Para bidadari itu memprotes keras seorang istri yang suka menyakiti suaminya, "Jangan sakiti 'suamiku'. Semoga Allah melaknatmu." (*Tuhfatul Ahwadzi bi Syarh Jami'it Tirmidzi*).

Jangan Sakiti Dia!

Terdapat beberapa perilaku dan sikap yang harus dihindari oleh para istri, karena itu bisa memercikkan lelatu kesengsaraan dalam kehidupan rumah tangganya. Antara lain bisa menyebabkan suaminya 'tersakiti', baik tersakiti hatinya maupun jasmaninya. Sudah pasti, bahwa sesuatu yang dilarang dalam Islam, tentu memiliki 'bom keburukan' yang siap meledak dan merusak tatanan kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan keluarga. Hindarilah dosa-dosa berikut ini, wahai para istri!

Pertama, menentang dan membantah suami (*nusyuz*). Yakni istri tidak menaati perintah suami, padahal suaminya tidak menyuruhnya untuk bermaksiat kepada Allah. *Nusyûz* artinya adalah 'naik atau tinggi'. *Nusyûz az-zaujah*, berarti meningginya istri dari suami, dengan mengabaikan perintahnya dan berpaling darinya. Berbuat *nusyuz* kepada suami berarti telah berbuat durhaka dan menyakiti hatinya. Rasul n menegaskan pentingnya ketaatan istri kepada suami, hingga beliau bersabda, "*Jikalau aku boleh memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada orang lain, maka benar-benar akan aku perintahkan istri untuk bersujud kepada suaminya.*" (HR. Tirmidzi)

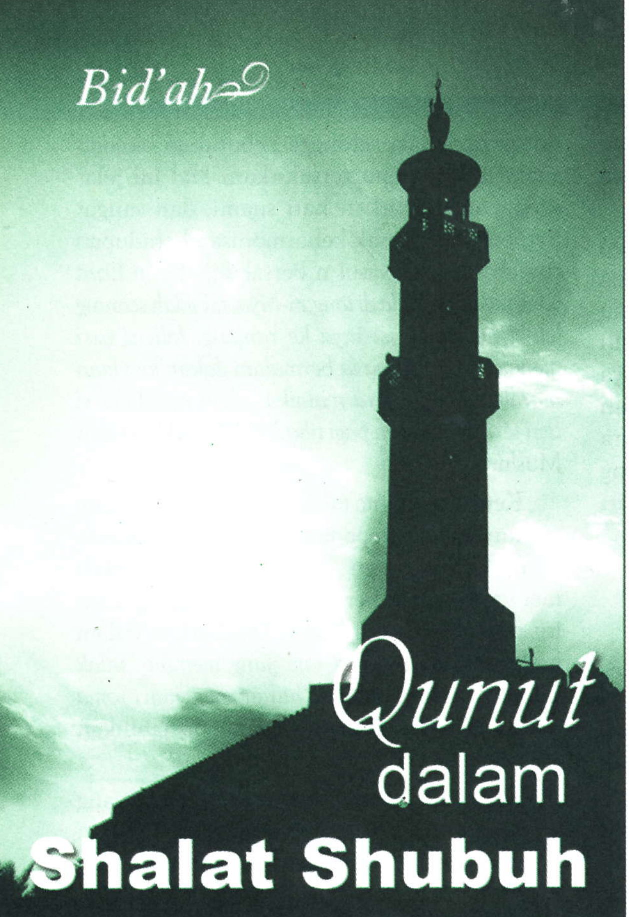
Kedua, kebutuhan biologisnya 'terhujat'. Yakni istri enggan melayani keinginan suami untuk berjimak, sehingga kebutuhan biologis suami tak mampu tersalurkan. Hal ini jelas sangat menyakitkan hati suami, dan sangat berpotensi merusak keharmonisan kehidupan rumah tangga. Rasul n bersabda, "*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seorang lelaki mengajak istrinya ke ranjang, lalu si istri menolaknya, hingga ia bermalam dalam keadaan marah, niscaya para malaikat akan melaknat si istri tersebut hingga pagi tiba.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Ketiga, meminta talak tanpa sebab. Istri yang menuntut cerai kepada suaminya tanpa alasan yang dibenarkan syara' berarti telah memutuskan tali pernikahan yang agung. Dan itu terlarang dalam Islam. Disebutkan dalam hadits, "*Wanita mana saja yang meminta talak kepada suaminya, maka ia haram mencium aroma surga.*" (HR. Ashabus Sunan dan dishahihkan oleh Al-Albani)

Keempat, berkhalwat dengan lelaki yang bukan mahram. Berapa banyak bermula dari 'lezatnya' *khalwat*, hingga akhirnya banyak istri yang terjerumus ke dalam perbuatan terlaknat? Yakni selingkuh, menjalin hubungan asmara dengan lelaki lain. *Na'udzubillah*. Betapa tersakitinya hati suami, melihat istrinya 'berkhianat' kepadanya. Rasul ﷺ bersabda, "*Janganlah seorang laki-laki berkhalwat dengan seorang wanita kecuali bersama mahramnya.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Demikian juga, termasuk perbuatan menyakiti suami, jika istri suka menyebarkan rahasia suaminya, dan membelanjakan harta suami secara tidak benar. Sungguh, Allah akan melaknat istri yang berbuat zhalim kepada suaminya. Sebagaimana juga 'doa kemurkaan' akan meluncur dahsyat dari bibir para bidadari yang bermata jeli sebagai sebuah bentuk protes abadi, "Jangan sakiti 'suamiku'. Semoga Allah membinasakanmu!" *Wallahu a'lam bish-shawab.* **(Muhammad Albani)**





Qunut dalam Shalat Shubuh

Bukan bermaksud membesar-besarkan perbedaan pendapat. Akan tetapi uraian ini adalah bagian dari *bayan* atau keterangan yang sifatnya ilmiyah. Perbedaan pendapat dalam masalah ini juga bukan perbedaan dalam hal yang fundamen melainkan hanya persoalan furu' atau cabang saja. Namun demikian, perlu kiranya kita mengkaji secara langsung perbedaan ini agar lebih mengilmui. Sehingga pilihan amal kita berlandaskan ilmu, bukan sekedar ikut-ikutan.

Tentang *qunut* dalam shalat Shubuh, para ulama' berbeda pendapat tentang hukumnya. Syafi'iyah (ulama bermadzhab Syafi'i) dan Malikiyah (ulama bermadzhab Maliki) berpendapat bahwa *qunut* dalam shalat Shubuh pada rakaat kedua setelah ruku' hukumnya sunah. Sebagaimana yang diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa Anas bin Malik berkata, "Senantiasa Rasulullah ﷺ melakukan *qunut* pada shalat Shubuh hingga akhir hayat beliau (wafat)." Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, ad Daruquthni, al Hakim, al Baihaqi, al Baghawi dan yang lainnya.

Sedangkan madzhab Hanbali dan sebagian pengikut Hanafiyah berpendapat bahwa *qunut* dalam shalat Shubuh tidak disyariatkan kecuali *qunut nazilah*, yang pelaksanaannya bukan pada shalat Shubuh saja, melainkan pada shalat fardlu yang lainnya. Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Anas, "Sesungguhnya Nabi tidak melakukan *qunut* kecuali ketika mendoakan kebaikan atau keburukan kepada suatu kaum." (HR. Ibnu Huzaimah). Adapun Hanafiyah (ulama pengikut madzhab Hanafi) berpendapat bahwa *qunut* dalam shalat Shubuh dan lainnya adalah *mansukh* (sudah dihapus hukumnya) dan termasuk perbuatan bid'ah.

Yang lainnya berpendapat, boleh melakukan *qunut* dan boleh pula meninggalkannya. Ini merupakan pendapat At Tsauri, Ibnu Jarir At Thabari dan Ibnu Hazm. Mereka berpendapat demikian setelah mengumpulkan beberapa hadits yang menyebutkan bahwa kadang Rasulullah ﷺ pada shalat-shalat tertentu melakukan *qunut* dan di lain waktu meninggalkannya, hal ini menjadi pelajaran bagi umat bahwa mereka diperbolehkan memilih antara mengerjakan atau meninggalkannya.

Dengan demikian melakukan *qunut* dalam shalat Shubuh masih dipersilisihkan hukumnya oleh para ulama', apakah sunnah atau bid'ah. Ulama' yang berpendapat sunah berdalil dengan hadits-hadits yang mereka anggap shahih dari Nabi ﷺ. Sedangkan yang berpendapat bukan sunah bahkan bid'ah menyebutkan bahwa hadits-hadits yang dijadikan landasan oleh mereka yang mensunahkan *qunut* dalam shalat Shubuh adalah lemah. Diantaranya adalah hadits Anas diatas. Ada seorang rawi dalam hadits tersebut yang bernama Abu Ja'far ar-Razi. Menurut ulama' ahli hadits, dia banyak berbuat

salah dan kurang kuat hafalannya bahkan Ibnu Hibban menyebutkan: ia sering membawakan hadits-hadits munkar dari orang-orang yang masyhur. Dengan demikian haditsnya tidak bisa dijadikan hujah/dalil. Atau kalau toh ada hadits shahih yang dijadikan sandaran oleh mereka yang mensunahkannya, maka yang dimaksud adalah *qunut* yang berarti berdiri lama dalam shalat, karena Rasulullah ﷺ berdiri lama sekali dalam shalat Shubuh setelah ruku'.

Begitu pula jika Rasulullah ﷺ melakukan *qunut* dalam shalat Shubuh sampai meninggal dunia, niscaya para sahabat terutama Khulafaur Rasyidin akan mengerjakannya. Kenyataannya tidak, padahal mereka adalah orang-orang yang semangat dalam menjalankan sunah Rasulullah ﷺ.

Dari Abi Mijlaz, ia berkata: "Aku pernah shalat Shubuh bersama Ibnu 'Umar, tetapi ia tidak *qunut*." Lalu aku bertanya kepadanya: 'Aku tidak lihat engkau *qunut* Shubuh?' Ia jawab: 'Aku tidak dapati seorang sahabat pun yang melakukan hal itu.'"

Imam Ibnul Mubarak berpendapat: tidak ada *qunut* di shalat Shubuh. Imam Abu Hanifah berkata: "*Qunut* Shubuh (terus-menerus itu) dilarang." Abul Hasan al-Kurajiy asy-Syafi'i (wafat th. 532 H), beliau tidak mengerjakan *qunut* Shubuh. Ketika ditanya, "Mengapa demikian?" Beliau menjawab, "Tidak ada satu pun hadits yang sah tentang masalah *qunut* Shubuh!"

Pendapat yang *rajih* (kuat, unggul) adalah tidak disyari'atkannya melakukan *qunut* Shubuh secara terus menerus. Dengan kata lain ia adalah sunnah *'aridhah* (kadang kala) bukan sunnah *daimah* (langgeng). Beliau mengerjakannya karena ada sebab yaitu untuk mendoakan kebaikan (kemenangan) bagi kaum muslimin dan mendo'akan kecelakaan (kebinasaan) bagi kaum kafir atau musyrik yang menjadi musuh Islam -itulah yang disebut dengan *qunut nazilah*- dan beliau meninggalkannya ketika sebab tersebut sudah tidak ada.

Shalat dibelakang imam yang melakukan *qunut* Shubuh.

Lantas bagaimana sikap seorang makmum yang shalat dibelakang imam yang melakukan *qunut*?. Imam Abu Hanifah dan imam Ahmad berbeda pendapat tentang masalah ini. Imam Abu Hanifah berpendapat: makmum tidak mengikuti imam. Alasannya bahwa *qunut* Shubuh itu adalah hukum *mansukh* (yang telah dihapuskan), sebagaimana takbir ke lima pada shalat jenazah. Walaupun Abu Yusuf berpendapat bahwa makmum harus tetap mengikuti imam, sebagaimana pendapat imam Ahmad, tetapi pendapat yang dipilih pada madzhab Hanafiyah adalah makmum berdiri diam saja. Sedangkan Imam Ahmad berpendapat bahwa makmum mengikuti imam, alasannya agar makmum tidak menyelisihi imamnya. Karena para sahabat, tabi'in, dan orang-orang setelah mereka terus menerus bermakmum kepada sebagian yang lain, padahal ada perselisihan di antara mereka dalam masalah furu'.

Syaikhul Islam رحمه الله berkata: "Oleh karena itulah sudah selayaknya bagi makmum untuk mengikuti imamnya terhadap perkara yang didalamnya menerima medan ijtihad. Maka jika imam *qunut*, hendaknya dia *qunut* bersama imam. Dan jika imam tidak *qunut* maka jangan *qunut*. Sebab Nabi ﷺ bersabda: 'Imam itu dijadikan untuk diikuti.' Dan beliau bersabda: 'Janganlah kalian menyelisihi Imam-Imam kalian.' Dan juga telah shahih dari beliau saw bahwa beliau bersabda: 'Mereka (para imam) shalat untuk kalian, maka jika mereka benar, maka (pahala itu) untuk kalian dan juga untuk mereka, dan jika mereka salah, maka (pahala) bagi kalian dan (dosa) atas mereka."

Syaikh Utsaimin pernah ditanya tentang bagaimana sikap makmum ketika imam melakukan *qunut* Shubuh? Beliau menjawab, "Boleh bagi makmum untuk mengikutinya dan mengaminkan doanya, tetapi jika dia shalat di belakang imam yang tidak ber*qunut* itu lebih baik." *Wallahu a'lam bis shawab*. (abu Hanan)

GALANG ZAKAT INDONESIA

Mari Berbagi

Uluran Tangan Anda

Sejuta Makna Untuk Sesama

KILAS GAZINDO

Pada tanggal 27 Mei 2008 Gazindo bersama Siswa Akselerasi Madrasah Tsanawiyah PPMI Assalaam menyalurkan bingkisan bantuan yang dikemas dalam paket "aksindo". Bingkisan berupa paket sembako dan alat tulis tersebut diberikan ke PP Darussalaam Mojogedang sebagai perwujudan ukhuwah islamiyah dalam membantu mereka yang membutuhkan.

Sebelumnya, pada tanggal 22 Mei 2008, Gazindo juga menyalurkan paket alat tulis sebagai kepedulian terhadap anak sekolah yang masih membutuhkan peralatan tulis. Adapun sasaran bantuan ke beberapa tempat, yaitu :

- SD Muhammadiyah V Makamhaji Sukoharjo
- Madrasah Ibtida'iyah Ma'had Ulul Albab Tulakan Polokarto
- Panti Asuhan Hj.Patisah Pajang Kartasura

Terima kasih kepada semua donator baksos yang telah membantu kelancaran program ini. Semoga Allah Ta'ala menerima amal kita & memberikan balasan yang lebih besar

REKENING

133 000 2951 BSM Cab. Solo
An. Budi H QQ Galang Zakat (Dana Zakat)

CALL CENTER

0271-5882722 (Abu Isya)
081393202055 (Abu Hafna)
Gazindo :
Jl. Benowo 3 Bangsren 02/22
Makam Haji, Sukoharjo, Solo

Tak Ada Manusia yang Sama

Percayakah Anda, bahwa tak ada manusia di dunia ini yang sama persis? Mungkin kita pernah mendapati dua orang kembar yang raut mukanya sama persis, hingga kita sulit membedakan satu sama lainnya. Namun percayalah, pasti ada perbedaan di antara mereka.

Demikian pula, setiap manusia di dunia ini pasti berbeda. Salah satunya adalah bentuk garis-garis pada jari, atau yang lazim kita sebut sebagai 'sidik jari'. Ya, karena sidik jari bersifat unik. Setiap orang yang hidup di bumi mempunyai setelan sidik jari yang berlainan. Semua orang yang hidup sepanjang sejarah juga mempunyai sidik jari yang berbeda-beda. Sidik ini tak akan berubah selama hayat seseorang kecuali jika terjadi kecelakaan besar.

Karena sifat unik inilah, sidik jari dijadikan sebagai salah satu bukti identitas seseorang yang berlaku secara internasional.

Namun tahukah Anda, ternyata sidik jari baru mulai diperhatikan pada akhir abad ke-19. Berawal dari tulisan seorang ilmuwan Inggris Henry Faulds pada 1880 yang menyatakan bahwa sidikjari orang-orang tidak berubah sepanjang hayat mereka, dan bahwa terdakwa-terdakwa bisa diyakinkan dengan sidik jari yang mereka tinggalkan di permukaan benda seperti kaca.

Lalu pada tahun 1884, untuk pertama kalinya seorang pembunuh ditentukan dengan identifikasi sidik jari. Sejak itulah, sidik jari telah menjadi metode yang penting untuk identifikasi. Namun sekali lagi, sebelum abad ke-19, kebanyakan orang tak pernah mengira bahwa bentuk sidikjari mereka yang bergelombang itu mempunyai makna atau merupakan catatan yang berharga.

Dan tahukah Anda, pada abad ke-7, Al-Qur'an telah menunjukkan bahwa ujung jari manusia mengandung karakteristik yang penting.

"Apakah manusia mengira bahwa Kami tak akan mengumpulkan tulang-tulangnya? Ya, bahkan Kami mampu menyusun kembali ujung jari-jarinya." (QS. Al-Qiyamah: 3-4)

Sifat unik sidik jari sekali lagi membuktikan kepada kita bahwa tak akan pernah ada manusia yang sama di seluruh dunia. Bukankah Allah telah memutuskan tentang nasib seluruh manusia, sejak dari Nabi Adam hingga manusia terakhir kelak? Semuanya telah tercatat sempurna di *Lauhul Mahfuzh.*(noe)



Syakhsiyah

Menjadi Orang Pertama DALAM KEBAIKAN

Abu Thalhah adalah sahabat Anshar yang kaya di Madinah. Aset terbesar dan yang paling ia sukai adalah Kebun Bairaha' yang terletak di depan masjid. Nabi ﷺ biasa masuk dan minum air di dalamnya. Ketika turun ayat Allah,

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya." (QS. Ali Imran 92)

Seakan tak ingin didahului orang lain, Abu Thalhah segera menyambut tawaran tersebut, "Wahai Rasulullah, telah turun wahyu kepada Anda " *Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai.* " Sedangkan harta yang paling aku cintai adalah Bairaha', maka kebun itu aku sedekahkan untuk Allah, saya mengharap kebaikan dan pahalanya di sisi Allah Ta'ala. Maka kelolalah sesuai dengan apa yang Allah perintahkan kepada Anda wahai Rasulullah."

Begitulah karakter para sahabat. Mereka paling bersegera dalam merespon tawaran kebaikan. Karena mereka tahu, ada nilai lebih bagi orang yang menyegerakan kebaikan.

Lebih Dahulu, Lebih Utama

Semangat untuk menjadi orang pertama dalam kebaikan telah membawa keuntungan bagi sahabat Ukasyah bin Mihshan, hingga didoakan Nabi termasuk 70.000 orang yang masuk jannah tanpa hisab. Suatu kali Nabi ﷺ bersabda,

يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي زُمْرَةٌ هِيَ سَبْعُونَ أَلْفًا تُضِيءُ وُجُوهُهُمْ إِضَاءَةَ الْقَمَرِ

"Akan masuk jannah segolongan umatku yang berjumlah 70.000, wajah mereka bersinar laksana bulan." (HR Bukhari)

Seketika Ukasyah bin Mihshan berdiri sembari berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah untukku, agar aku termasuk dalam gologan mereka." Nabi pun mendoakannya, "Ya Allah, jadikanlah ia termasuk golongan mereka." Menyaksikan kejadian itu, seorang Anshar ikut berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, doakan pula untukku agar aku termasuk ke dalam golongan mereka." Rasulullah ﷺ bersabda, "Ukasyah telah mendahuluimu." (HR Bukhari)

Begitulah, peluang kebaikan, kadang tak terulang kedua kali. Selayaknya kita bersegera mengambil peluang kebaikan, sebelum orang lain mendahului.

Dalam banyak amal shalih, Allah dan Rasul-Nya telah menyebutkan dalam banyak tempat tentang keutamaan orang yang lebih dahulu beramal shalih. Namun Allah melebihkan pahala orang yang lebih dahulu melakukan

kebaikan. Dalam hal sedekah dan berjihad, Allah berfirman,

"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik." (QS. al-Hadid 10)

Dalam hal shalat, Allah melebihkan keutamaan shaf pertama dibanding shaf berikutnya. Begitupun dalam hal mendatangi shalat Jum'at, Nabi ﷺ bersabda,

"Barangsiapa yang mandi di hari Jum'at seperti mandi janabah, kemudian berangkat pagi ke masjid, maka seakan ia berkurban unta besar, dan barangsiapa berangkat di waktu kedua, seakan ia berkurban sapi, barangsiapa yang berangkat di waktu ketiga seakan berkurban domba yang telah bertanduk, barangsiapa yang datang di waktu yang keempat seakan ia berkurban ayam, dan barangsiapa yang berangkat di waktu yang kelima, seakan ia berkurban telur." (HR Bukhari dan Muslim)

Mendapat Pahala dari Orang yang Mengikuti Jejaknya

Bukan saja dari sisi keutamaan yang lebih, orang yang mempelopori suatu kebaikan akan mendapatkan pahala setiap ada orang yang mengikuti jejaknya dalam berbuat baik. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَنَّ فِي الإِسْلاَمِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ

"Barangsiapa yang mempelopori suatu sunnah yang baik, ia mendapat pahala amalnya dan pahala orang yang mengikuti setelahnya, tanpa mengurangi pahala orang yang mengikutinya." (HR Muslim)

Sudah semestinya pelopor kebaikan mendapat nilai lebih, bahkan mendapatkan pahala orang yang mengikutinya. Karena pelopor menuntut pengorbanan dan resiko. Mungkin dipandang aneh, menyalahi kebiasaan umum, menentang arus, menyelisihi adat dan berjuang sendiri.

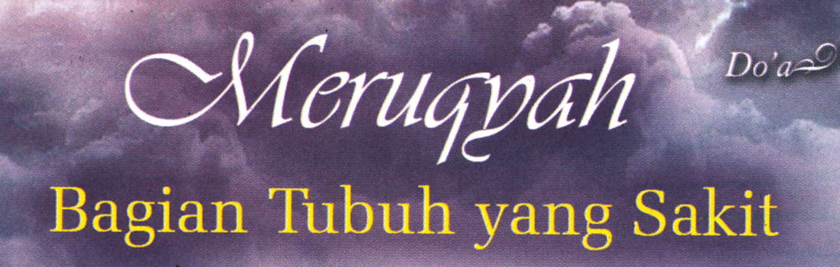
Ini jelas berbeda nilainya dengan orang menjalankan suatu syariat setelah ada orang lain ada yang melakukannya.Belum berani berjilbab sebelum ada yang mendahului, belum berani meninggalkan bid'ah sebelum ada yang memulai, begitupun dalam hal urusan lain. Meskipun orang yang mengikuti itu mendapatkan pahala, namun orang yang memelopori lebih utama, dan lebih banyak pahalanya.

Kemudahan di Akhirat

Para pelopor kebaikan, yang bersegera dalam ketaatan, akan mendapat kemudahan di akhirat, setelah kemudahan di dunia. Di barzakh, akan didatangi amal shalihnya yang berujud laki-laki tampan, bagus pakaiannya dan harum baunya, lalu berkata, "Aku adalah amal shalihmu, demi Allah, Anda adalah orang yang bersegera dalam ketaatan kepada Allah, lamban untuk bermaksiat kepada-Nya, semoga Allah membalas kebaikan untukmu." (HR Ahmad)

Mereka juga mendapat kemudahan dalam hisab, bahkan Ibnu Abbas menyebutkan bahwa "*saabiqun bil khairaat*", orang yang berlomba dalam kebaikan dalam Surat Fathir 32 adalah orang yang masuk Jannah tanpa hisab, seperti disebutkan oleh Ibnu Katsier dalam tafsirnya.

Begitupun ketika meniti shirath, orang paling bersegera dalam ketaatan adalah orang yang paling cepat meniti *shirath*, dan merekalah yang lebih dahulu masuk jannah. *Wa fii dzaalika, fal yatanaafasil mutanaafisuun*, dan untuk yang demikian itu, hendaknya mereka berlomba-lomba. *Wallau a'lam* (Abu Umar A)



بِسْمِ اللهِ أَعُوْذُ بِعِزَّةِ اللهِ وَقُدْرَتِهِ

مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ مِن وَجَعِيْ هَذَا

Dengan nama Allah, Aku berlindung kepada-Nya dengan kemuliaan dan kekuasaan-Nya dari keburukan rasa sakitku ini.*



* Dibaca dengan meletakkan tangan di atas bagian tubuh yang sakit, lalu diangkat dan diulangi beberapa kali dalam jumlah witir (ganjil). (as Silsilah ash Shahihah, 1258)

SAJID Collection

Menyediakan Busana Muslim/Muslimah yang Anda butuhkan

No.	Item	Harga
1.	Jubah Tesa Kombinasi/Neci	Rp. 504.000 /Dsn
2.	Jubah K. Salur Polos	Rp. 720.000 /Dsn
3.	Jubah K. Salur Bordir	Rp. 840.000 /Dsn
4.	Jubah Setelan Kerudung Selutut	Rp. 852.000 /Dsn
5.	Jubah Setelan Kerudung Jumbo / Sebetis	Rp. 1.200.000 /Dsn
6.	Jubah Bordir Tabur Tesa	Rp. 576.000 /Dsn
7.	Jubah Bordir Tabur Kain Halus	Rp. 600.000 /Dsn
8.	Jubah Setelan Bordir + Kerudungnya	Rp. 1.236.000 /Dsn
9.	Kerudung Tesa Jadi	Rp. 360.000 /Dsn
10.	Kerudung Kain Sanwos Jadi	Rp. 252.000 /Dsn
11.	Kerudung Kotak Kain Kely 1,5m	Rp. 360.000 /Dsn
12.	Kerudung Kain Babat XL	Rp. 324.000 /Dsn
13.	Kerudung Kain Babat L	Rp. 264.000 /Dsn
14.	Kerudung Kain Babat M	Rp. 228.000 /Dsn
15.	Kerudung Kain Babat S	Rp. 156.000 /Dsn
16.	Kerudung Kaos PE Bordir L	Rp. 360.000 /Dsn
17.	Kerudung Kaos PE Bordir M	Rp. 300.000 /Dsn
18.	Kerudung Kaos PE Bordir S	Rp. 216.000 /Dsn
19.	Kerudung Bali1th - TK	Rp. 120.000-192.000 /Dsn
20.	Koko Pakistan Sanwos	Rp. 324.000 /Dsn
21.	Koko Pakistan Doby	Rp 360.000 /Dsn
22.	Koko Pakistan Tesa	Rp. 480.000 /Dsn
23.	Aneka parfum non alkohol berbagai macam aroma Btl 4cc / Roll on	Rp. 24.000 / 96.000 /Dsn
24.	Minyak Zaitun Btl Kcl / Sedang	Rp. 24.000 / 60.000 /Dsn
25.	Kaos Kaki Ijtihad wa Taqwa	Rp. 72.500 /Dsn
26.	Kaos Kaki Jempol Ijtihad wa Taqwa	Rp. 84.000 /Dsn

Ketentuan Pembelian :

- Menerima pemesanan melalui SMS
- Ongkos kirim ditanggung pemesan
- Uang sampai, barang dikirim
- Konfirmasikan apabila sudah transfer uang
- Harga sewaktu-waktu dapat berubah



Menerima berbagai pesanan seragam :

- TPA/TPQ
- TKIT
- SDIT
- dll

Pengiriman via Rekening

a.n. Mar'atus - Sholihah
Kenteng Rt.02 / 03 Ngadirejo, Kartasura
BSM. Cab. Solo, No. rek. 0127018227
BNI Syariah Cab. Surakarta, No. rek. 0142527309

Pengiriman via Wesel

a.n. Mar'atus - Sholihah
Kenteng Rt.02 / 03 Ngadirejo, Kartasura

Apabila Anda berminat menjadi mitra bisnis kami
Hubungi : a.n. Mar'atus - Sholihah
Flexi. 0271 5868413 Hp. 081 329 089 653



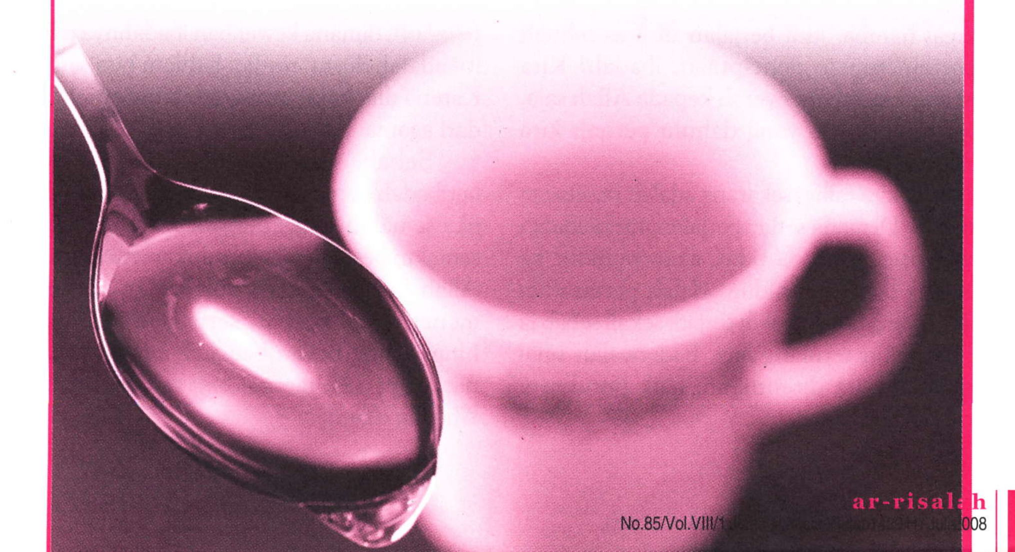
Diasuh oleh dr. Abu Farros

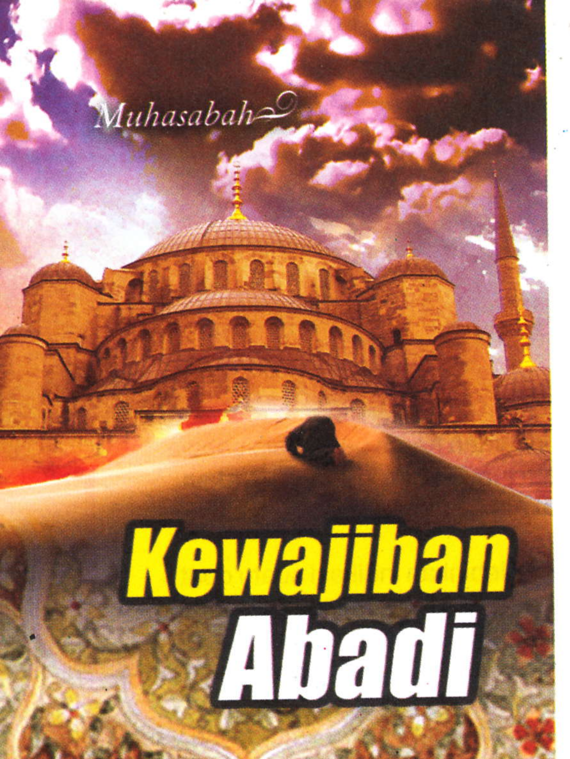
Harus Proporsional

Apapun bentuknya sebagai konsumen harus berprinsip bahwa "setiap obat adalah racun bagi tubuh yang sehat". Dia akan bermanfaat bagi tubuh manakala dibutuhkan. Tentunya ketika badan sakit atau kekurangan zat itu.

Beberapa orang awam begitu melebih-lebihkan indikasi suatu obat padahal belum indikasi (belum terlihat ada gejala). Misalnya seorang anak tiba-tiba diberi suplemen anti amandel karena teman seusianya banyak yang menderita amandel, padahal anak tersebut masih sehat - sehat saja. Ada juga yang karena melihat begitu banyak orang yang menderita asam urat, ketika menemukan pada dirinya satu gejala yang mirip penderita itu, ia ikut-ikutan minum jamu asam urat. Mestinya dia harus periksakan dulu kadar asam uratnya. Belum tentu dokter akan memberikan penurun asam urat, kalau memang masih bisa dikurangi dengan diet dan didukung dengan aktifitas fisik.

Kita harus proporsional dalam mengkonsumsi suatu obat ataupun suplemen. Pertimbangkanlah aspek *cost*, *benefit*, and *risk*. Yaitu mempertimbangkan antara harga obat, manfaat dan risiko yang didapat. Buat apa membeli sesuatu yang mahal, tapi pada akhirnya justru meracuni tubuh. Begitu pula kepada produsen obat harus proporsional dan objektif dalam memberikan informasi kandungan, kegunaan, efek samping, maupun hal – hal lain yang harus diperhatikan. Jujurlah selaku produsen, karena informasi dari anda adalah pijakan para konsumen.





Kewajiban Abadi

Ada akhir karena ada awal. Maka ketika titik awal telah ditetapkan, yang tersisa kemudian adalah perjalanan menuju akhir, serta bagaimana memberi arti perjalanan yang ada. Karena meski menempuh jalan yang sama, tidak akan pernah ada dua perjalanan yang persis sama. Walaupun ia dari pilihan sekian juta, bahkan milyaran manusia!

Kini, kita sedang menempuh perjalanan itu.. Awalnya telah dimulakan jauh bahkan sejak pertemuan sperma dan ovum di rahim para ibunda, dahulu kala. Yang atas izin Allah, menghasilkan embrio manusia. Yang kemudian, sebagai hamba, kita berjalan di atas sebuah kepastian tujuan penciptaan, ibadah! Kita menyembah dan menyerah kepada Allah saja, seperti perjanjian yang dahulu pernah kita lakukan.

Yang kita miliki sekarang adalah rangkaian hari-hari. Di mana setiap perjalanannya adalah mengurangi sebab ia tidak akan mundur ke belakang lagi. Dan hidup adalah pertaruhan pilihan, yang hanya boleh terjadi sekali sebab ia tak mungkin terulang lagi. Padanyalah nilai perjalanan kita ditentukan, baik buruknya, sukses gagalnya.

Pilihan yang benar hanyalah beribadah kepada Allah, bahkan hingga datang keyakinan, yakni ajal kita. Sebuah kewajiban abadi yang telah tertulis di dalam kitab-kitab suci samawi, dan menjadi tugas risalah para rasul dan nabi. Ia juga bahkan menjadi tujuan penciptaan langit dan bumi!

Kewajiban ini tidak berhenti meski nyawa kita berpisah dengan raga. Karena kita, hakikatnya, hanyalah berpindah ke alam lain, barzakh. Yang selesai di dunia ini dengan kematian kita adalah ibadah yang berupa taklif (tugas syariat); perintah dan larangan Allah. Ibadah kita di alam barzakh ini berwujud jawaban atas pertanyaan tentang sesembahan kita di dunia, juga tentang kerasulan Muhammad. Dan jawaban-jawaban kita adalah buah dari pohon ibadah kita kepada Allah di dunia.

Demikian juga saat kiamat datang, Allah akan memerintahkan manusia untuk bersujud kepada-Nya. Maka hanya hamba-hamba yang beriman yang mampu, atas izin Allah, melakukannya. Sedang orang-orang munafik dan kafir tidak mampu melakukannya walau sangat ingin. Inilah ibadah kita pada saat itu.

Kewajiban ibadah ini akan terus berjalan hingga hisab selesai dan taklif telah usai, dalam bentuk yang lain. Hamba-hamba terpilih yang memasuki jannah, akan tetap beribadah. Wujudnya adalah tasbih terus menerus beriringan dengan hembusan nafas mereka tanpa letih dan lelah. *Subhanallah*!

Maka jika ada manusia yang mendakwakan dirinya telah sampai kepada satu *maqam* tertentu (*wushul*), dimana kewajiban ibadahnya telah gugur, itu adalah dusta, zindiq, bahkan bisa sampai kafir. Karena dia, hakikatnya, telah melepaskan dirinya dari agama.

Sebab, selain menjadi kewajiban abadi, beribadah kepada Allah bersifat kumulatif. Hingga jika semakin tinggi maqam seorang hamba, akan semakin besar pula ketundukannya kepada syariat Allah. Sebagaimana Rasulullah ﷺ pun berdakwah menegakkan syariat, serta menjalankan shalat hingga kaki beliau bengkak-bengkak. Lalu, atas nama apa kita merasa bisa terbebas dari syariat? *Wallahu a'lam*!